

ADAPTASI SOSIAL SISWA MUSLIM DI SMA TARSISIUS VIRETA



Dede Dwi Utari

4815133968

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Dede Dwi Utari. Adaptasi Sosial Siswa Muslim di SMA Tarsisius Vireta. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini secara garis besar memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk mengkaji proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta. Kedua, untuk mengkaji bentuk adaptasi yang dilakukan oleh siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta. Ketiga, untuk mengkaji dampak adaptasi yang dilakukan oleh siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan bertumpu pada model fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMA Tarsisius Vireta pada bulan Januari hingga April. Informan dalam penelitian ini adalah enam siswa muslim sebagai informan kunci serta lima orang guru dan tiga orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam menganalisis adaptasi sosial siswa muslim, maka peneliti menggunakan konsep sekolah Katolik dan teori bentuk adaptasi menurut Robert K. Merton.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua tipe proses adaptasi, yaitu proses adaptasi siswa yang mampu beradaptasi dan siswa yang sulit beradaptasi. Berdasarkan dari dua proses adaptasi sosial yang dilakukan siswa muslim tersebut, maka bentuk adaptasi yang dilakukan siswa yang mampu beradaptasi termasuk ke dalam bentuk adaptasi konformitas, karena siswa mengikuti tujuan yang membudaya di masyarakat dengan menggunakan cara yang dilembagakan. Artinya, siswa mematuhi peraturan yang ada di sekolah demi perkembangan prestasi, bakat, dan sikapnya. Sedangkan, siswa yang sulit beradaptasi termasuk ke dalam bentuk adaptasi inovasi, karena siswa mengikuti tujuan yang membudaya tetapi menggunakan cara yang dilarang. Artinya, siswa mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah tetapi ia menggunakan cara yang tidak sesuai dengan harapan sekolah. Siswa seringkali melakukan penyimpangan, namun penyimpangan atau pelanggaran yang ia lakukan masih dapat ditolerir oleh pihak sekolah. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adaptasi tersebut adalah perilaku keagamaan siswa muslim tidak terlihat karena kurangnya penanaman nilai agama Islam saat di sekolah, adanya perubahan perilaku siswa muslim dalam cara berdoa, siswa yang gagal beradaptasi menjadi tidak mampu mengembangkan prestasi, bakat dan psikologinya. Terakhir, munculnya sikap toleransi pada diri siswa muslim.

Kata kunci: Adaptasi Sosial, Sekolah Katolik, Siswa Muslim.

ABSTRACT

Dede Dwi Utari. Social Adaptation of Muslim Students in Tarsisius Vireta senior high school. Thesis. Jakarta: Sociology Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This research generally has three main goals. First, it examines the process of social adaptation done by muslim students in Tarsisius Vireta senior high school. Second, it examines the form of adaptations made by muslim students in Tarsisius Vireta senior high school. Third, it examines the impact of adaptations made by muslim students in Tarsisius Vireta senior high school.

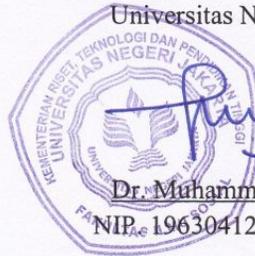
This research uses qualitative approach with case study method based on phenomenology model. This research was conducted at Tarsisius Vireta senior high school in January to April. Informants in this study were six Muslim students as key informants as well as five teachers and three parents as supporting informants. Data collection techniques are done through in-depth interview techniques, observation, literature study and documentation. In analyzing the social adaptation of Muslim students, the researchers used the concept of Catholic school and adaptation form theory according to Robert K. Merton.

The results show that there are two types of adaptation processes, namely adaptation of students who are able to adapt and students who are difficult to adapt. Based on the two processes of social adaptation conducted by the Muslim students, the adaptation of the students who are able to beradaptasi including included in the form of conformity adaptation, because students follow the goal that entrenched in society by using the institutionalized way. That is, students obey the rules that exist in school for the development of achievement, talent, and attitude. Meanwhile, students who are difficult to adapt are included in the form of innovation adaptation, because students follow a culturally objective but use prohibited means. That is, students follow the rules that apply in school but he uses a way that is not in line with school expectations. Students often make irregularities, but irregularities or violations that he did still can be tolerated by the school. The impact of such adaptation is the religious behavior of Muslim students is not seen because of the lack of Islamic religious values in school, the change of behavior of Muslim students in the way of praying, students who fail to adapt to be unable to develop the achievements, talents and psychology. Finally, the appearance of tolerance in Muslim students.

Keywords: Adaptation, Catholic School, Muslim Students.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		04-08-2017
2.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris Sidang		11-08-2017
3.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Penguji Ahli		27/7-2017
4.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing I		01-08-2017
5.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing II		27/07 2017

Tanggal Lulus : 19 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dede Dwi Utari

No. Registrasi : 4815133968

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA Tarsisius Vireta**” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 12 Juli 2017



Dede Dwi Utari
NIM. 4815133968

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Jika Dilakukan dengan Sungguh-Sungguh, Setiap Pekerjaan Pasti Selesai, dan
Mengenai Hasil Serahkan Kepada Allah.
Semangat Juang Tak Boleh Surut Demi Kedua Orang tua.*

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada Orang tua, Kakak, Adik,
Sahabat, Rekan-Rekan Seperjuangan, Mahasiswa Pensos B 2013, serta Semua
Pihak Yang Mendukung dan Turut Berpartisipasi.*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, hidayah dan keridhoan-Nyalah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA Tarsisius Vireta” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Ucapan terimakasih yang mendalam kepada sumber motivasi dan semangat yaitu Keluarga tercinta. Terkhusus kedua orang tua saya yang selalu menyemangati dan membantu setiap langkah saya. Pengorbanan dan kasih sayang kalian tidak akan dapat dibalas dengan apapun.

Peneliti juga mengucapkan kepada semua pihak yang membantu memudahkan penyusunan Skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Eman Surachman, MM selaku penguji ahli dalam sidang skripsi.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahya, M.Si selaku penguji sidang proposal skripsi.
5. Dra. Rosita Adiani, MA selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dalam penulisan skripsi, semoga sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Terimakasih atas segala masukan yang telah ibu dan bapak berikan.
6. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, semoga selalu diberikan nikmat sehat dan panjang umur. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
7. Dr. Robertus Robet, M.A selaku pembimbing akademik. Terimakasih atas masukan-masukan yang telah diberikan.
8. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan Ilmu, didikan, dan pengalaman yang sangat berarti.
9. Kak Mega dan Kak Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas banyak informasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
10. Kepala Sekolah SMA Tarsisius Vireta, Bapak Apul Tumanggor, S.S yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

11. Enam informan dalam penelitian ini, yaitu AN, AL, EG, FT, VN, dan GL. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hidup dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
12. Keluarga besar SMA Tarsisius Vireta, terutama Pak Febri, Pak Bastian, Pak UB, Bu Mamik, Bu Ros, Bu Lisa dan guru-guru lainnya yang telah bersedia membantu peneliti saat di sekolah.
13. Orang tua siswa muslim, yaitu Bu EL, Bu LT dan Bu MM. Terimakasih telah bersedia membagi kisah hidup ibu yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
14. Ardy TWS yang selalu memberikan semangat, motivasi dan tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah peneliti. Terimakasih juga telah membantu dalam memperoleh data penelitian.
15. Anna Fitriana, Desi Risnawati, Nesia Amalia, Tessa Khairiah dan Pamx yang selalu dan saling memotivasi, menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Anna Fitriana, Desi Risnawati, Tessa Khairiah, Nesia Amalia dan teman-teman Pendidikan Sosiologi 2013 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas canda tawanya selama perkuliahan berlangsung. Kalian keluarga baruku.
17. Pustakawan dan pustakawati perpustakaan UPT UNJ, perpustakaan FIS, PNRI, Laboratorium sosiologi dan PERPUSDA Tangerang yang telah banyak menyediakan dan melayani dalam pencarian bahan bacaan.

Skripsi ini pastilah memiliki kekurangan di dalamnya. Maka kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pencari referensi penelitian selanjutnya. Terimakasih.

Jakarta, 4 Mei 2017

Dede Dwi Utari

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Sejenis	7
1.6 Kerangka Konseptual	18
1.6.1 Sekolah Katolik	18
1.6.2 Adaptasi Sosial Individu	21
1.6.3 Hubungan Antar Konsep	26
1.7 Metodologi Penelitian	26
1.7.1 Pendekatan dan Metode.....	26
1.7.2 Subjek Penelitian	27
1.7.3 Peran Peneliti	29
1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data	31
1.7.6 Triangulasi Data	32
1.8 Sistematika Penulisan	33

BAB II GAMBARAN SMA TARSISIUS VIRETA DAN PROFIL SISWA MUSLIM

2.1 Pengantar	36
2.2 Gambaran SMA Tarsisius Vireta	37
2.2.1 Sejarah SMA Tarsisius Vireta	37
2.2.2 Visi Misi SMA Tarsisius Vireta	39
2.2.3 Kondisi Pendidik dan Peserta didik SMA Tarsisius Vireta	42
2.2.4 Fasilitas Pendidikan di SMA Tarsisius Vireta	44

2.2.5 Kurikulum SMA Tarsisius Vireta	48
2.2.6 Struktur Organisasi SMA Tarsisius Vireta	52
2.3 Profil Siswa Muslim	54
2.3.1 VN	54
2.3.2 EG	56
2.3.3 FT	58
2.3.4 AN	60
2.3.5 AL	62
2.3.6 GL	64
 BAB III PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA MUSLIM	
3.1 Pengantar	67
3.2 Proses Adaptasi Sosial Siswa Muslim di Lingkungan Sekolah	68
3.2.1 Lingkungan Kultural Sekolah	69
3.2.2 Lingkungan Sosial Sekolah	79
3.3 Adaptasi Sosial Siswa Muslim terhadap Peraturan Sekolah	85
3.3.1 Adaptasi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Agama Katolik	88
3.3.2 Adaptasi Sosial Siswa terhadap Kegiatan Keagamaan Katolik	98
3.4 Prestasi Siswa Muslim di Sekolah	104
 BAB IV BENTUK ADAPTASI SOSIAL SISWA MUSLIM DI SMA TARSISIUS VIRETA	
4.1 Pengantar.....	111
4.2 Telaah Kritis Implementasi Pendidikan Agama di SMA Tarsisius Vireta.....	112
4.3 Bentuk Adaptasi Sosial Siswa Muslim.....	120
4.3.1 Visualisasi Adaptasi Sosial Siswa Muslim.....	120
4.3.2 Adaptasi Konformitas Siswa Muslim di Sekolah	126
4.3.3 Adaptasi Inovasi Siswa Muslim di Sekolah	129
4.4 Dampak Adaptasi Siswa yang Dipaksakan.....	133
 BAB V PENUTUP	
5.1 Pengantar	138
5.2 Kesimpulan	138
5.3 Saran	142
 DAFTAR PUSTAKA	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
RIWAYAT HIDUP	xxv

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 : Tinjauan penelitian sejenis.....	15
Tabel I.2 : Sekolah Katolik di Indonesia	19
Tabel I.3 : Tipologi mode adaptasi individu	23
Tabel I.4 : Karakteristik informan	28
Tabel I.5 : Alasan pemilihan informan kunci	29
Tabel II.1 : Data keadaan siswa berdasarkan jenis kelamin dan ruang belajar	42
Tabel II.2 : Data tenaga pendidik dan kependidikan berdasarkan jenjang pendidikan	43
Tabel II.3 : Data keadaan sarana dan prasarana	45
Tabel II.4 : Peralatan penunjang pembelajaran	45
Tabel II.5 : <i>Partnership</i> SMA Tarsisius Vireta	51
Tabel III.1 : Hasil ujian agama Katolik lima siswa muslim	94
Tabel III.2 : Hasil ujian agama Katolik AL	95
Tabel III.3 : Hasil akademik siswa muslim tahun ajaran 2016/2017	105
Tabel IV.1 : Bentuk adaptasi sosial siswa muslim.....	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 : Logo SMA Tarsisius Vireta.....	39
Gambar II.2 : Ruang kapel sekolah	46
Gambar II.3 : Ruang TIK	47
Gambar III.1 : Lambang Bunda Maria di lorong sekolah	70
Gambar III.2 : Lambang salib dalam ruang kelas	71
Gambar III.3 : AN dan VN menggenggam kedua tangan saat berdoa	74
Gambar III.4 : Keakraban FT dan teman-temannya	82
Gambar III.5 : GL melaksanakan ujian praktek agama Katolik	97
Gambar III.6 : VN mengikuti lomba menari saat natal	101
Gambar III.7 : EG saat mengikuti ekstrakurikuler bulu tangkis	109

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema III.1 : Lingkungan sekolah Katolik.....	69
Skema III.2 : Proses adaptasi terhadap pelajaran agama Katolik.....	98
Skema IV.1 : Visualisasi adaptasi sosial siswa yang mudah beradaptasi.....	121
Skema IV.2 : Visualisasi adaptasi sosial siswa yang sulit beradaptasi.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan individu lain untuk mampu bertahan hidup di suatu tempat. Oleh karena itu, manusia harus mampu beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi atau penyesuaian diri menurut Musthafa Fahmi, merupakan suatu proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.¹

Hakikatnya adaptasi merupakan suatu syarat agar dapat melangsungkan kehidupan dimasa sekarang dan masa depan melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Apabila individu mampu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, maka individu akan mampu bertahan hidup. Berinteraksi dalam hal ini tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan alam saja, tetapi juga dengan lingkungan sosial. Hal inilah yang dinamakan dengan adaptasi sosial. Dalam adaptasi sosial, seorang individu harus mampu mematuhi nilai dan norma yang ada di lingkungan sosialnya.

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 526.

Adaptasi sosial dilakukan oleh individu selama individu tersebut hidup, dimulai dari sejak lahir hingga seterusnya. Proses adaptasi sosial itu sendiri tidak hanya dilakukan di lingkungan tempat tinggal saja, tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, seorang pendidik juga bertugas membantu peserta didik dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial di sekolahnya. Hal tersebut dikarenakan tidak seluruh peserta didik akan mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan sekolah barunya. Khususnya pada sekolah yang berbasiskan kekhasan tertentu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2010 menunjukkan populasi penduduk beragama Islam adalah 87,18 %, Kristen 6,96 %, Katolik 2,91 %, Hindu, 1,69 %, Budha 0,72 %, Konghucu 0,05 % dan lainnya 0,13 %.² Dari data diatas diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah seorang muslim, namun sekarang ini tidak hanya sekolah berbasis agama Islam yang banyak didirikan di Indonesia, sekolah-sekolah berbasis kekhasan agama lain, seperti sekolah Katolik, Protestan, Budha dan sekolah non muslim lainnya juga telah menjamur. Tak jarang pula siswa muslim yang memilih bersekolah di sekolah berbasis kekhasan agama lain tersebut.

Hal demikian juga terjadi pada SMA Tarsisius Vireta. SMA Tarsisius Vireta merupakan sekolah berbasis keagamaan Katolik yang berafiliasi dengan Yayasan

² Badan Pusat Statistik, 2010, Diakses di <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=320&wid=0> pada tanggal 30 Desember 2016.

Bunda Hati Kudus (YBHK). YBHK merupakan yayasan pendidikan Katolik yang berperan sebagai acuan atau pedoman bagi sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai iman Katolik dan berperan dalam pengembangan sekolah kearah yang lebih maju.

Jumlah siswa di SMA Tarsisius Vireta adalah 442 peserta didik dan 12 diantaranya adalah siswa muslim.³ Sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku, siswa muslim di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, ujian agama Katolik dan berbagai kegiatan keagamaan Katolik, seperti doa harian dan perayaan agama Katolik. Menariknya, siswa muslim itu sendiri bersedia menerima dan melaksanakan peraturan sekolah ini yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Dengan adanya peraturan ini, berarti proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan siswa muslim di sekolah inipun tidak terlepas dari adanya dogma-dogma Katolik. Hal ini sangatlah bertentangan dengan Peraturan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1(a) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁴

Melihat permasalahan diatas, maka siswa muslim sebagai kelompok minoritas di SMA Tarsisius Vireta tentu akan melakukan suatu proses adaptasi sosial terhadap peraturan dan lingkungan sekolahnya. Proses adaptasi sosial yang dilakukan siswa

³ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

muslim terhadap peraturan dan terhadap lingkungan sekolah yang mayoritas beragama Katolik inilah yang menimbulkan perhatian peneliti. Apabila siswa muslim mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekolah, maka mereka akan mampu mengembangkan prestasi akademis, bakat dan kreativitas, serta psikologisnya di lingkungan sekolah, dan sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini ke dalam penulisan skripsi dengan judul “Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA Tarsisius Vireta”. Pentingnya pengkajian masalah peserta didik, terutama permasalahan adaptasi sosial siswa muslim yang bersekolah di sekolah berbasis kekhasan agama Katolik perlu untuk dikaji secara lebih mendalam demi perkembangan sikap, perilaku, wawasan, dan mental peserta didik.

Seorang peneliti di Amerika Serikat bernama Darnell Cole dan Shafiqa Ahmadi juga berhasil melakukan penelitian berjudul *Reconsidering Campus Diversity: An Examination of Muslim Students Experiences*.⁵ Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lingkungan penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Universitas Ohio Amerika Serikat sebagai universitas umum. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di sekolah berbasis keagamaan Katolik. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah meneliti siswa muslim di tengah-tengah mayoritas Non-muslim.

⁵ Darnell Cole dan Shafiqa Ahmadi, “*Reconsidering Campus Diversity: An Examination of Muslim Students Experiences*”, *The Journal of Higher Education* Vol.81 No.2, 2010, Amerika: The Ohio State University, hh.131-139.

Hasil dari penelitian tersebut terdiri dari beberapa poin penting. Pertama, mahasiswa muslim dalam kinerja akademis (IPK) tidak mendapatkan hasil yang berbeda secara signifikan dari rekan-rekan Yahudi atau Kristen mereka. Kedua, menjadi mahasiswa muslim tidak memiliki dampak pada jenis pengalaman yang dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Ketiga, waktu yang dihabiskan dalam pelayanan keagamaan atau doa berbeda secara signifikan di seluruh kelompok. Mahasiswa muslim tampaknya berada di tengah-tengah antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Yahudi.

1.2 Rumusan Masalah

Siswa muslim yang bersekolah di SMA Tarsisius Vireta diharuskan untuk melaksanakan peraturan-peraturan sekolah, seperti mengikuti mata pelajaran agama Katolik dan mengikuti kegiatan ritual ibadah umat Katolik. Hal ini jelas bertentangan dengan kepercayaan yang dianutnya. Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.⁶ Dikhawatirkan keraguan tersebut akan menghasilkan konflik batin di dalam diri siswa. Sehingga membuat siswa tidak mampu untuk beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan sosial di sekolah.

Adaptasi sosial pada skripsi ini akan lebih difokuskan kepada adaptasi sosial dalam kegiatan sehari-hari disekolah, khususnya dalam proses pembelajaran agama

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 79.

Katolik di kelas dan terhadap kegiatan perayaan keagamaan Katolik. Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti perlu untuk membuat sebuah rumusan yang dapat menjaga pembahasan dalam penulisan laporan ini, sehingga tidak melebar. Rumusan ini ditujukan agar penelitian ini dapat memberi sebuah jawaban lugas yang nantinya bisa dipahami dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan di atas, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta?
2. Bagaimana bentuk adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta?
3. Bagaimana dampak adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah penulis menggambarkan segenap permasalahan dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengkaji proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.
2. Mengkaji bentuk adaptasi yang dilakukan oleh siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.
3. Mengkaji dampak adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Secara teoritis**, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu sosiologi. Bagi cabang ilmu sosiologi pendidikan, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai proses adaptasi siswa yang bersekolah di sekolah berbasis keagamaan yang bertolak belakang dengan keyakinannya. Proses adaptasi inilah yang kemudian dikaji sehingga menghasilkan pemahaman baru.
2. **Secara praktis**, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang memiliki fokus kajian pada Adaptasi Sosial Siswa Muslim di Sekolah Katolik. Kemudian, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan evaluasi oleh guru dan pengelola sekolah mengenai cara adaptasi sosial siswa muslim di sekolah Katolik tersebut, dimaksudkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.
3. **Sudut pandang akademis**, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai proses adaptasi sosial siswa muslim di sekolah Katolik secara lebih mendalam.

1.5 Tinjauan Sejenis

Melihat pada beberapa penelitian sebelumnya, telah banyak peneliti yang berusaha menyajikan pembahasan mengenai adaptasi sosial siswa muslim di lembaga

pendidikan berbasis keagamaan lain. Salah satu penelitian sejenis yaitu jurnal yang berjudul “*Reconsidering Campus Diversity: An Examination of Muslim Students Experiences*”.⁷ Penelitian ini dibuat oleh Darnell Cole dan Shafiqah Ahmadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sintesis singkat mengenai demografi untuk populasi Muslim di luar AS dan menentukan apakah ada perbedaan antara pengalaman mahasiswa Muslim, Kristen, dan Yahudi terhadap IPK dan kepuasan pendidikan mereka. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji ANOVA dan Tes Scheffe, dengan melihat sejauh mana pengalaman mahasiswa Muslim yang berbeda dari mahasiswa Yahudi dan Kristen.

Peneliti menggunakan konsep warisan etnis, susunan pengalaman dan kepuasan pendidikan. Adapun hasil penelitian ini terdiri dalam beberapa poin penting. Pertama, mahasiswa muslim dalam kinerja akademis (IPK) tidak mendapatkan hasil yang berbeda secara signifikan dari rekan-rekan Yahudi atau Kristen mereka. Kedua, menjadi mahasiswa muslim tidak memiliki dampak pada jenis pengalaman yang dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Ketiga, waktu yang dihabiskan dalam pelayanan keagamaan atau doa berbeda secara signifikan di seluruh kelompok. Mahasiswa muslim tampaknya berada di tengah-tengah antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Yahudi.

⁷ Darnell Cole dan Shafiqah Ahmadi, Op.cit, hh. 122-139.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Retno Pandan Arum Kusumowardhani dengan jurnal yang berjudul “*Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis*”.⁸ Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran fundamentalisme agama dan identitas sosial terhadap prasangka terhadap agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, sebagai universitas yang berbasis agama Islam. Identitas sosial dalam penelitian ini mengacu pada identitas sosial subjek penelitian sebagai anggota kelompok agama Islam, fundamentalisme agama mengacu pada fundamentalisme Islam, sedangkan prasangka terhadap agama yang berbeda mengacu pada prasangka terhadap pemeluk agama lain, khususnya Kristen.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep menurut Allport, yaitu terdapat dua jenis orientasi dalam beragama, yaitu orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik. Konsep lainnya yaitu menurut Altemeyer dan Hunsberger, di mana determinan sesungguhnya dalam kaitan antara agama dan prasangka adalah kefanatikan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *multi-stage sampling*, yaitu dengan membagi-bagi populasi berdasarkan sub kelompok yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen berbentuk skala.

⁸ Retno Pandan Arum K., “Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis”, *Jurnal Harmoni* Vol. 12 No.1, 2013, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hh.18-29.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda. Penelitian ini tidak dapat membuktikan, baik hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah dan Faisaluddin dalam jurnal yang berjudul "*Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*".⁹ Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bahwasannya banyak pelanggaran yang terjadi akibat ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Schneiders di mana mengukur penyesuaian diri siswa di sekolah menggunakan lima aspek, yaitu aspek menerima dan menghormati otoritas sekolah, mau berpartisipasi dalam aktifitas sekolah, relasi yang baik dengan guru, teman, dan unsur-unsur sekolah, mampu menerima tanggung jawab yang diberikan oleh sekolah, maupun aspek membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

Berdasarkan hasil pembahasan yang peneliti kemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial disekolahnya, dan sebanyak 95 siswa (52,5%) tidak dapat

⁹ Faisaluddin, dkk, "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", *Jurnal Humanitas* Vol. 8 No.2, 2011, Bandung: Universitas Islam Bandung, hh. 171-194.

menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah. Dengan alasan merasa peraturan sekolah yang terlalu ketat, guru yang membosankan atau jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Eli Kristianawati dan M. As'ad Djalali dengan jurnal yang berjudul "*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial*".¹⁰ Dalam penelitian ini penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat, sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan.

Penelitian ini menggunakan konsep penyesuaian sosial dan percaya diri yang dikemukakan oleh Hurlock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan percaya diri terhadap penyesuaian sosial. Siswa yang matang emosinya dapat melakukan penyesuaian sosial karena siswa mampu membangun kekuatan mentalnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga tercapai hidup yang selaras dan harmonis.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Berthy Bernadetta dengan skripsi yang berjudul *Sosialisasi Nilai-nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan*.¹¹ Dalam

¹⁰ Eli Kristianawati dan M. As'ad Djalali, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 3 No.3, 2014, Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, hh.247-252.

¹¹ Berthy Bernadetta, *Sosialisasi Nilai-nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan*, Skripsi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2011, hh.1-152.

penelitian ini dipaparkan mengenai nilai-nilai iman Katolik yang ditanamkan kepada siswa di SMA Kolese Kanisius. Peneliti menggunakan konsep sistem pendidikan di SMA Kolese Kanisius dan proses sosialisasi nilai-nilai Katolik yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger mengenai perputaran proses penanaman dan pelaksanaan nilai agama yang terjadi dalam tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini yaitu iman, kedisiplinan, kepandaian, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan refleksi harian. Sosialisasi nilai-nilai ini menggunakan instrument seperti tata tertib. Peneliti menyimpulkan bahwa para peserta didik mampu menyerap nilai-nilai kekatolikan dengan melakukan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dengan baik dengan kesadaran sendiri. Namun, nilai-nilai iman Katolik yang ditanamkan sekolah kepada siswanya masih belum terinternalisasi secara sempurna. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang masih belum bisa mandiri dan juga masih menyenangi dunia luar.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Syafrilsyah dan Maulana dengan jurnal yang berjudul "*Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh*".¹² Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana sikap toleransi beragama siswa muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas non-muslim dan

¹² Syafrilsyah dan Maulana, "Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh", *Jurnal Substantia* Vol. 17 No.1, 2015, Banda Aceh: UIN Ar-raniry, hh. 103-120.

membandingkan siswa non-muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas muslim. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif dan komperatif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni Gillin dan Gillin yang berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat.

Toleransi terlihat dari sekolah SMAN 3 Banda Aceh dan SMA Methodist. Siswa-siswa non-muslim yang bersekolah di SMAN 3 Banda Aceh yang mayoritas muslim mendapatkan keringanan dalam berpakaian dan pada mata pelajaran agama Islam. Siswa dapat mengambil nilai pada tempat ibadah mereka, seperti gereja dan vihara, ikut andil dalam perayaan keagamaan islam dan diperbolehkan memakai jilbab. Sedangkan toleransi pada SMA Methodist yang mayoritas beragama Kristen terhadap siswa non kristen yaitu dengan tidak dipaksakan untuk mengikuti pelajaran tersebut, nilai mereka diambil dari tugas yang diberikan oleh guru. Di sekolah tersebut memiliki sebuah buku tugas bagi siswa yang beragama non Kristen.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Naila Shofyana dengan skripsi yang berjudul "*Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di sekolah*".¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial anak terhadap dampak perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan konsep keluarga bahagia, perceraian, perubahan struktur keluarga serta dampaknya terhadap

¹³ Naila Shofyana, *Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah*, Skripsi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2014, hh. 1-116.

anak dengan menggunakan teori Mead tentang I and Me. Selanjutnya, peneliti menggunakan konsep adaptasi sosial anak korban perceraian orang tua dalam proses belajar di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah perceraian dengan anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian tidak disertai konflik maka anak mudah beradaptasi. Perceraian dengan anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian disertai konflik maka anak sulit beradaptasi. Perceraian dengan anak laki-laki yang tidak terlibat dan tidak mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian maka anak mudah beradaptasi, sedangkan apabila terjadi pada anak perempuan maka ia sulit beradaptasi. Jenis adaptasi sosial anak pasca perceraian yaitu adaptasi sosial positif dan negatif.

Ketujuh penelitian yang menjadi bahan rujukan di atas, diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Adaptasi Sosial Siswa Muslim di SMA Tarsisius Vireta*”. Berikut adalah tabel mengenai tinjauan penelitian sejenis yang berhasil peneliti rangkum.

Tabel I.1
Tinjauan penelitian sejenis

No	Peneliti	Komponen					
		Judul	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Darnell Cole dan Shafiqah Ahmadi	<i>Reconsidering Campus Diversity: An Examination of Muslim Students Experiences</i> (jurnal, 2010)	Peneliti menggunakan konsep warisan etnis, susunan pengalaman dan kepuasan pendidikan.	Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji ANOVA dan Tes Scheffe.	(1). Mahasiswa muslim dalam kinerja akademis tidak mendapat hasil yang berbeda (2).Menjadi mahasiswa muslim tidak memiliki dampak pada jenis pengalaman yang dimiliki.(3). Waktu yang dihabiskan dalam pelayanan keagamaan atau doa berbeda di seluruh kelompok.	Melihat hubungan mahasiswa Muslim dengan mahasiswa Kristen dan Yahudi, serta melihat keberhasilan akademik.	Penelitian ini melihat subjek penelitian dari tiga keagamaan, yaitu Muslim, Kristen dan Yahudi. Serta melibatkan ras/ etnis dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di universitas umum.
2.	Retno Pandan Arum Kusumo-Wardhani	Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis (jurnal, 2013)	Konsep yang digunakan adalah jenis orientasi beragama, yaitu orientasi intrinsik dan ekstrinsik dan konsep kaitan antara agama dan prasangka adalah kefanatikan.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Hasil penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalism agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda.	Melihat hubungan antara identitas sosial terhadap prasangka kepada pemeluk agama lain.	Penelitian ini hanya memfokuskan kepada prasangka mahasiswa terhadap pemeluk agama lain.

No	Peneliti	Komponen					
		Judul	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah dan Faisaluddin	Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung (jurnal, 2011)	Peneliti menggunakan konsep perkembangan remaja, penyesuaian diri di lingkungan sekolah,	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan Schneiders.	Sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolahnya, dan sebanyak 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah.	Melihat penyesuaian diri siswa terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah.	Penelitian ini melihat penyesuaian diri siswa pada sekolah umum.
4.	Eli Kristiana wati dan M. As'ad Djalali	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial (jurnal, 2014)	Penelitian ini menggunakan konsep penyesuaian sosial dan percaya diri yang dikemukakan oleh Hurlock.	Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif.	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan percaya diri terhadap penyesuaian sosial.	Melihat penyesuaian sosial melalui hubungan kematangan emosi dan kepercayaan diri siswa.	Penelitian ini melihat penyesuaian sosial dilingkungan sekolah umum dan tidak mengarah kepada keberhasilan akademik siswa.
5.	Berthy Bernadetta	Sosialisasi Nilai-nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan (skripsi, 2011)	Peneliti menggunakan konsep sistem pendidikan di SMA Kolese Kanisius dan proses sosialisasi nilai-nilai Katolik yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Nilai-nilai iman Katolik yang ditanamkan sekolah kepada siswanya masih belum terinternalisasi secara sempurna. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang masih belum bisa mandiri dan juga masih menyenangi dunia luar.	Melihat penanaman nilai-nilai Katolik yang ditanamkan di sekolah Katolik.	Penelitian ini melihat proses sosialisasi nilai-nilai Katolik di sekolah, dan tidak melihat proses adaptasi siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

No	Peneliti	Komponen					
		Judul	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Syafrilsyah dan Maulana	Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh (jurnal, 2015)	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni Gillin dan Gillin tentang fungsi pendidikan.	Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif dengan strategi komparatif.	Terdapat toleransi dalam kedua sekolah. Pada SMAN 3 Banda Aceh siswa muslim mendapatkan keringanan dalam berpakaian dan pada mata pelajaran agama Islam. Pada SMA Methodist siswa muslim tidak dipaksakan untuk mengikuti pelajaran agama Kristen.	Penelitian ini melihat sikap dan perilaku siswa beragama minoritas di sekolah dan kebijakan-kebijakan sekolah terhadap siswa beragama minoritas.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sikap toleransi beragama siswa muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas non-muslim dan membandingkan siswa non-muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas muslim.
7.	Naila Shofyana	Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah (skripsi, 2014)	Penelitian ini menggunakan konsep keluarga bahagia, perceraian, perubahan struktur keluarga serta dampaknya terhadap anak dengan menggunakan teori Mead tentang I and Me.	Metode yang digunakan adalah kualitatif.	Perceraian dengan anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian tidak disertai konflik maka anak mudah beradaptasi. Sedangkan apabila disertai konflik maka anak sulit beradaptasi.	Penelitian ini melihat proses adaptasi sosial siswa di sekolah.	Penelitian ini melihat adaptasi sosial siswa pasca perceraian di sekolah umum.
8.	Dede Dwi Utari	Adaptasi Sosial Siswa Muslim di SMA Tarsisius Vireta (skripsi, 2017)	Peneliti menggunakan konsep sekolah Katolik dan bentuk adaptasi sosial Robert K. Merton.	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi fenomenologi.	Terdapat dua bentuk adaptasi sosial yang dilakukan siswa muslim di sekolah, yaitu adaptasi konformitas dan adaptasi inovasi.	Melihat proses adaptasi sosial siswa bergama minoritas (muslim) di sekolah Katolik.	Penelitian ini fokus pada satu subjek penelitian, yakni siswa muslim.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sekolah Katolik

Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya pendidikan secara umum, tetapi juga pendidikan yang dapat mengajarkan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Tentu kita ketahui bahwasannya agama juga memiliki fungsi edukatif bagi umatnya, yaitu mengajak penganutnya melakukan perbuatan yang benar dan melarang perbuatan yang buruk menurut ajaran agamanya masing-masing. Fungsi edukatif inilah yang akan mengarahkan individu untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan menjadikan manusia lebih bermoral.

Adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan yang lebih bersifat khusus inilah, maka salah satu tugas mendidik akhirnya dijalankan oleh lembaga keagamaan, salah satunya yaitu gereja dan yayasan pendidikan Katolik. Kehadiran gereja dibidang persekolahan telah nampak terutama melalui universitas-universitas Katolik dan sekolah-sekolah Katolik. Gereja akan memberikan pendidikan dengan semangat Kristus kepada siswanya dibarengi dengan penyempurnaan pribadi manusia demi membangun dunia yang lebih manusiawi.

Kekuatan gereja dan yayasan pendidikan Katolik dalam membangun identitas Katolik yang kuat dan jelas telah dicerminkan dalam sekolah-sekolah Katolik. Gereja mendirikan lembaga pendidikan karena memandang sekolah sebagai sarana yang tepat untuk pembentukan manusia seutuhnya dengan ajaran atau dogma Katolik.

Disatu pihak sekolah Katolik adalah “lembaga masyarakat” di mana tujuan, metode, dan ciri-cirinya sama seperti tiap sekolah pada umumnya. Dipihak lain, sekolah Katolik adalah suatu “komunitas Kristen” yang tujuan pendidikannya berakar dalam Kristus dan injilnya.¹⁴

Di Indonesia sendiri telah banyak didirikan sekolah Katolik yang berafiliasi dengan gereja atau yayasan pendidikan Katolik. Berikut tabel mengenai sekolah Katolik yang cukup terkenal di Indonesia.

Tabel I.2
Sekolah Katolik di Indonesia

No.	Nama Sekolah	Kota	Pendiri
1.	SMA Kolese Kanisius	Jakarta	Serikat Yesus atau Jesuit
2.	SMA Kolese De Britto	Yogyakarta	Yayasan De Britto
3.	SMA Santo Aloysius 1	Bandung	Yayasan Mardiwijana dan Satya Wiyana
4.	SMA Kolese Loyola	Semarang	Serikat Yesus atau Jesuit
5.	SMA Kolese Santo Yusup	Malang	Keuskupan Malang

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2017

Tugas khusus sekolah katolik adalah menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili.¹⁵ Hal ini dilakukan dengan cara membantu tunas muda dalam mengembangkan pribadinya dibarengi dengan bertumbuh keimanannya, sehingga pengetahuan yang perlahan-lahan diperoleh murid tentang dunia dan kehidupan manusia diterangi oleh iman Kristus.

Cinta kasih injili merupakan norma dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhir di sekolah Katolik. Dalam cinta kasih injili, wahyu Kristus diyakini memberikan arti baru kepada hidup dan membantu manusia mengarahkan pikiran, tingkah laku, dan kemauannya menurut Injil, dengan menjadikan sabda bahagia

¹⁴ Sewaka, S.J.A, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), h. 109.

¹⁵ *Ibid*, h. 6.

sebagai norma hidupnya.¹⁶ Dengan mengarahkan siswa ke dalam prinsip Injil diyakini akan menjadikan hidupnya menjadi lebih bahagia.

Sekolah Katolik akan memberikan penanaman iman Katolik melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Dogma Katolik diwariskan kepada siswa sebagai pegangan spriritual ditengah kekhawatiran tentang dampak sekularisasi di dunia ini, khususnya bagi tunas muda penerus bangsa.

Tugas sekolah Katolik, yaitu mewariskan kebudayaan secara kritis dan sistematis dengan cahaya iman dan menampilkan kekuatan Kristiani melalui integrasi kebudayaan dengan iman, dan integrasi iman dengan kehidupan.¹⁷

Oleh karena itu, untuk memupuk iman Katolik peserta didik, maka guru di sekolah Katolik selain harus memiliki kualitas yang baik sebagai pengajar, juga dituntut untuk lebih mendalami keimanannya, sehingga dapat menuntut muridnya kedalam kehidupan yang lebih baik pula. Karena penyampaian pewartaan Kristus melalui pendidikan sebageian besar bergantung pada guru-guru.

Mata pelajaran umum di sekolah Katolik tidak dijadikan sebagai ajaran tambahan pada iman, tetapi mata pelajaran yang memungkinkan murid untuk menyatukan keterampilan, pengetahuan, metode-metode intelektual dengan sikap moral dan sosial. Tujuannya tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan, namun untuk memperoleh nilai-nilai dan menemukan kebenaran. Dengan memperoleh nilai-

¹⁶ *Ibid*, h. 23.

¹⁷ *Ibid*, h. 27.

nilai kebenaran disertai dengan iman Katolik maka siswa akan mampu menghadapi kehidupan duniawi dan mempertahankan imannya.

1.6.2 Adaptasi Sosial Individu

Adaptasi adalah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.¹⁸ Sedangkan adaptasi sosial merupakan bagian dari adaptasi tetapi lebih khusus, yakni penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Seorang individu memiliki kebutuhan untuk diakui di dalam masyarakat, sehingga individu perlu melakukan suatu proses adaptasi sosial. Saat melakukan adaptasi sosial individu dituntut untuk dapat mematuhi nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Menurut M. Dahlan Barry, adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri seseorang dalam kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan.¹⁹

Adaptasi sosial dapat terjadi kapan saja ketika individu menghadapi lingkungan-lingkungan baru. Adaptasi sosial dilakukan dengan cara melakukan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu dapat bersifat positif ataupun negatif. Perubahan positif ditandai dengan kesediaan individu untuk mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat, sedangkan perubahan negatif ditandai dengan penolakan individu terhadap aturan-aturan yang ada di masyarakat.

¹⁸ Team Rafapustaka, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: rafapustaka, 2010), h. 16.

¹⁹ M. Dahlan Yakon Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), h.19.

Saat berada di lingkungan sekolah siswa di tuntut untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah, baik tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis berupa tata tertib sekolah, sedangkan aturan tidak tertulis berupa nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Untuk dapat mengembangkan diri di sekolah maka siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan mudah di sekolah.

Setiap siswa di SMA Tarsisius Vireta mungkin memiliki reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi lingkungan sekolahnya, khususnya dengan siswa muslim di sekolah ini. Reaksi tersebut tergantung dari bagaimana cara siswa dalam mempersepsi, menilai, dan mengevaluasi realitas di sekolah tersebut. Persepsi, penilaian, dan hasil evaluasi inilah yang akan digunakan siswa muslim untuk menempatkan dirinya di lingkungan sekolah Katolik.

Seluruh siswa muslim diharuskan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan Katolik di sekolah, di mana hal ini sangatlah bertentangan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Ketika berlangsungnya proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari pencerahan nilai-nilai iman Katolik. Dalam proses pembelajaran siswa muslim diwajibkan untuk mengikuti pelajaran agama Katolik dan juga doa-doa Katolik. Bagi siswa muslim proses adaptasi ini tentu saja tidak dapat dilakukan dengan mudah. Besar kemungkinan siswa akan mengalami ketakutan akibat penanaman nilai-nilai agama yang berbeda dari agamanya.

Berkaitan dengan ini, dalam teori *anomie* yang dikemukakan oleh Robert King Merton yaitu teori ketegangan sosial, telah diidentifikasi lima macam cara adaptasi individu dalam suatu situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, penarikan diri (*retreatisme*), dan pemberontakan (*rebellion*).²⁰ Lima jenis adaptasi ini akan dijelaskan secara singkat pada tabel tipologi berikut, dimana (+) menandakan "penerimaan" dan (-) berarti "penolakan" dan (±) menandakan "penolakan nilai-nilai yang berlaku dan substitusi nilai-nilai baru".

Tabel I.3
Tipologi mode adaptasi individu

<i>Modes of Adaptation</i>	<i>Culture Goals</i>	<i>Institutionalized Means</i>
<i>Conformity</i>	+	+
<i>Innovation</i>	+	-
<i>Ritualism</i>	-	+
<i>Retreatism</i>	-	-
<i>Rebellion</i>	±	±

Sumber: Thio dan Calhoun dalam *Readings in Deviant Behavior*, 1995.

Pertama, konformitas (*conformity*), pada cara adaptasi ini, individu mengikuti tujuan dan cara yang telah ditetapkan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Cara adaptasi ini sesuai dengan tujuan budaya dan cara yang dilembagakan. Kedua, inovasi (*innovation*), pada cara adaptasi ini, individu menerima tujuan kebudayaan masyarakat, tetapi menggunakan cara yang tidak melembaga atau dilarang. Dalam inovasi individu menolak cara yang sah untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), h. 180.

Ketiga, ritualisme (*ritualism*), pada cara adaptasi ini, individu menolak tujuan kebudayaan masyarakat, tetapi tetap berpegang pada norma-norma yang melembaga untuk mencapai tujuan lain yang berbeda dengan masyarakat. Keempat, penarikan diri (*retreatism*), pada cara adaptasi ini, individu tidak mengikuti tujuan kebudayaan masyarakat maupun cara-cara yang dikehendaki masyarakat. Individu menolak keduanya. Kelima, pemberontakan (*rebellion*), pada cara adaptasi ini, individu menolak tujuan kebudayaan masyarakat maupun cara-cara yang telah melembaga dan berupaya mengubahnya atau menciptakan struktur sosial yang baru.

Merton mengatakan bahwa individu yang tidak mampu melakukan adaptasi atau *maladaption* akan menjadi seorang penyimpang. Menurut teori ketegangan sosial, penyimpangan akan muncul sebagai akibat apabila individu tidak dapat mencapai tujuannya dan berusaha mencapai tujuan melalui saluran-saluran yang ilegal atau bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

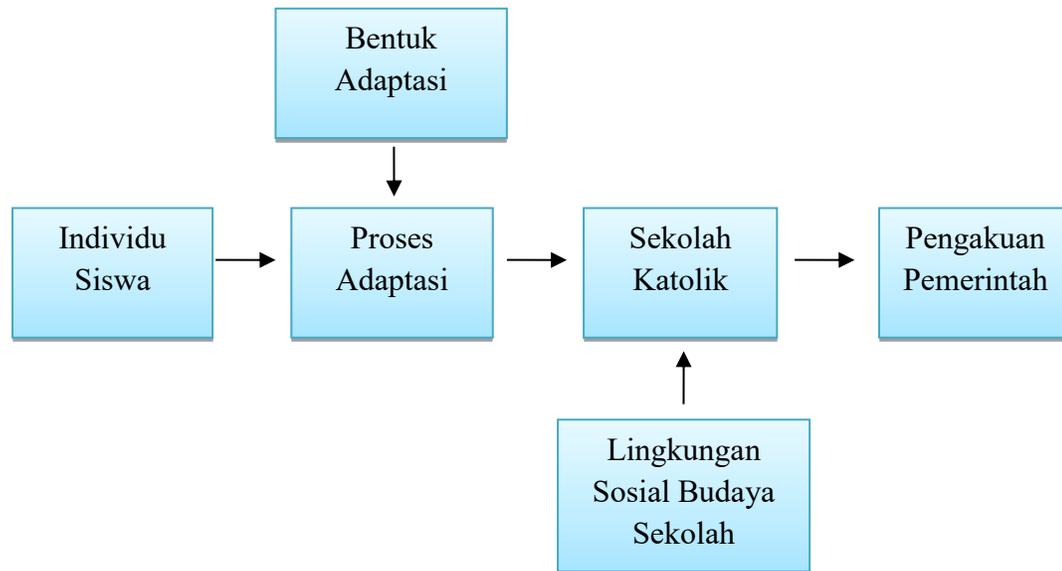
Nilai dan norma dalam suatu kelompok dapat berbeda dengan nilai dan norma pada kelompok lainnya, sehingga kepatuhan terhadap nilai dan norma terhadap suatu kelompok dapat diartikan sebagai sebuah pelanggaran. Oleh sebab itu, individu juga harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan dimana individu berada. Nilai dan norma yang diperoleh individu dilakukan melalui sosialisasi atau proses belajar pada saat berinteraksi terhadap suatu kelompok.

Sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan dalam masyarakat di lingkungan tertentu. Masyarakat akan mengharuskan individu mengarahkan aktivitas mereka agar sejalan dengan sikap masyarakat pada umumnya. Apabila sikap individu tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka individu tersebut akan dikatakan sebagai seorang penyimpang.

Macam sumber-sumber penyimpangan dapat disebabkan karena proses sosialisasi pada hubungan pertemanan, antartetangga, keluarga dan media massa. Hubungan pertemanan dengan penyimpang akan dapat mengajarkan anggota lainnya mengenai perilaku menyimpang yang si penyimpang lakukan. Hubungan pertemanan dapat menimbulkan adaptasi perilaku menyimpang. Selanjutnya, hubungan antartetangga dapat melahirkan penyimpangan karena adanya perbedaan kelas sosial, ras, suku dan agama antarpenghuninya.

Permasalahan yang terdapat di dalam keluarga, seperti adanya perceraian orang tua dapat menyebabkan anak-anak melakukan kenakalan, pelanggaran dan penyimpangan. Sedangkan penyimpangan yang terjadi karena media massa baik cetak maupun elektronik (televisi) terjadi karena adanya proses belajar akan nilai dan norma yang dilihatnya di televisi.

1.6.3 Hubungan Antarkonsep



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan bertumpu pada model fenomenologi. Fenomenologi merupakan model penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu.²¹ Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka.

²¹ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 20.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat interpretatif, karena dalam penyajiannya akan dijelaskan secara jelas, tegas, bebas nilai, dan tidak mengandung unsur subjektivitas dari peneliti. Asumsi yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dalam pendekatan ini bersifat objektif.

1.7.2. Subjek Penelitian

Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan sehingga akan menghasilkan data yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tipe, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa muslim. Sedangkan, informan pendukung ditujukan kepada kepala sekolah, 2 orang guru agama Katolik, 1 orang guru sosiologi, 1 orang guru bimbingan konseling dan 3 orang tua siswa muslim. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan mewawancarai seluruh informan dalam subjek penelitian ini.

Informan di atas dipilih oleh peneliti guna membantu peneliti dalam memperoleh data yang berhubungan dengan adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta. Berbagai karakteristik informan di atas dipilih untuk memperoleh ketepatan data yang diperoleh sekaligus sumber data primer melalui proses wawancara. Sementara itu, dalam memperoleh data sekunder, peneliti melakukan studi pustaka baik dari jurnal, buku, skripsi dan informasi lainnya. Sedangkan untuk

menjaga kerahasiaan jawaban informan, peneliti tampilkan tabel di bawah ini tentang karakteristik informan menggunakan inisial.

Tabel I.4
Karakteristik informan

No.	Inisial Informan	Status Informan	Status dalam Penelitian
1.	VN	Siswa Muslim	Informan Kunci
2.	EG	Siswa Muslim	
3.	FT	Siswa Muslim	
4.	AL	Siswa Muslim	
5.	GL	Siswa Muslim	
6.	AN	Siswa Muslim	
7.	AP	Kepala Sekolah	Informan Pendukung
8.	BS	Guru Agama Katolik	
9.	FB	Guru Agama Katolik	
10.	UB	Guru Sosiologi	
11.	MK	Guru Bimbingan Konseling	
12.	MM	Orang tua AN	
13.	EL	Orang tua EG	
14.	LT	Orang tua AL	

Sumber : Hasil Rumusan Peneliti, 2016

Adapun peneliti memilih keenam informan kunci di atas dengan mengacu kepada beberapa hal pada diri informan yang berguna bagi pemenuhan data penelitian. Berikut tabel mengenai alasan pemilihan informan kunci.

Tabel I.5
Alasan Pemilihan Informan Kunci

No.	Inisial Informan	Alasan pemilihan Informan
1.	VN	Siswa muslim yang sejak kecil telah bersekolah di sekolah Kristen dan Katolik.
2.	EG	Siswa muslim yang sejak SMP mulai bersekolah di Tarsisius Vireta.
3.	FT	Siswa muslim yang berasal dari SMP umum dan melanjutkan ke SMA Tarsisius Vireta.
4.	AL	Siswa muslim yang berasal dari SMP umum dan melanjutkan ke SMA Tarsisius Vireta.
5.	GL	Siswa muslim yang berasal dari SMP Muhammadiyah dan melanjutkan ke SMA Tarsisius Vireta.
6.	AN	Siswa muslim yang sejak kecil bersekolah di sekolah Tarsisius Vireta.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2017

1.7.3 Peran Peneliti

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap siswa muslim yang bersekolah di sekolah Katolik. Secara pribadi, peneliti juga ingin mengkaji bagaimana siswa muslim beradaptasi terhadap ajaran Katolik di SMA Tarsisius Vireta. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer dan partisipan dengan ikut mengamati serta mengambil bagian dalam kegiatan di sekolah. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa muslim.

Peneliti melakukan pendekatan interpersonal dengan guru-guru dan siswa muslim dalam memperoleh data penelitian. Agar memperoleh data yang lebih akurat,

peneliti juga menawarkan diri menjadi pengajar pada mata pelajaran sosiologi di beberapa kelas yang disepakati antara peneliti dan guru sosiologi SMA Tarsisius Vireta. Peneliti melakukan penelitian melalui prosedur perizinan sebagaimana semestinya. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti akan menjadi landasan dalam menganalisa kondisi siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Tarsisius Vireta, di jalan Danau Singkarak Raya Blok AE 8-9 Villa Regensi 2 Gelam Jaya, Pasar Kemis, Tangerang. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SMA Tarsisius Vireta karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Bunda Hati Kudus (YBHK) sebagai pelayanan pada bidang pendidikan bagi umat Katolik. YBHK telah mendirikan enam sekolah Katolik yang cukup besar dan berkembang di Indonesia.

Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung pertama kali pada bulan Mei 2016 sebagai tahap survey dan pengenalan sekolah, kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Januari hingga Maret 2017 sebagai tahap penelitian, penulisan, dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti demi menunjang hasil penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan empat teknik. Pertama, dengan melakukan teknik wawancara. Peneliti akan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada 14 informan, termasuk peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua murid. Dengan melakukan wawancara, maka peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam kepada informan. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka.

Wawancara terbuka dilakukan dengan mengajukan seperangkat pertanyaan baku. Pertanyaan tersebut diberikan kepada informan yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi antara peneliti dan informan penelitian. Pada wawancara tidak terstruktur peneliti mengajukan pertanyaan tanpa daftar pertanyaan penelitian. Sedangkan, wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan penelitian sesuai dengan topik penelitian.

Kedua, peneliti akan melakukan teknik observasi. Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara berkala. Observasi pertama dilaksanakan pada bulan Mei adalah untuk menyerahkan surat penelitian skripsi. Sedangkan observasi kedua dilakukan pada bulan Januari hingga Maret untuk

mendapatkan data-data sekolah yang dibutuhkan dari Tata Usaha dan guru serta melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan di sekolah.

Ketiga, peneliti melakukan studi pustaka. Peneliti akan menggunakan buku, jurnal, tesis dan skripsi untuk menganalisa kegiatan sehari-hari siswa muslim di sekolah. Studi pustaka akan mempermudah peneliti dalam memahami berbagai peristiwa yang terjadi saat terjun ke lapangan. Keempat, peneliti melakukan teknik dokumentasi. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, data-data dari pihak sekolah dan foto-foto yang diambil langsung oleh peneliti saat turun kelapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Metode penelitian kualitatif melakukan strategi validasi data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data berguna untuk menguji apakah data yang diperoleh sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam teknik ini, sebenarnya fungsi pengecekan memegang peranan penting untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif. Dalam triangulasi data, peneliti melakukan pengecekan ulang tentang kebenaran data.

Sesuai dengan teknik triangulasi data, peneliti ingin melihat keabsahan data yang diperoleh peneliti dari target informan yang telah diwawancarai. Hal tersebut dimaksudkan agar data lapangan yang diperoleh mempunyai keakuratan data primer dan data sekunder. Peneliti akan mengkroscek hasil temuan penelitian kemudian

membandingkan dengan data dari informan lain sebagai data pembanding atau pendukung penelitian.

Setelah mengkroscek terhadap hasil penelitian, kemudian peneliti mengadakan validasi data antara jawaban informan kunci dan informan pendukung dengan informan pembanding yaitu Ibu RS selaku perwakilan YBHK yang bertugas di SMA Tarsisius Vireta. Dengan demikian, kebenaran akan data yang disajikan memiliki tingkat kebenaran yang akurat. Selain itu, pertanggungjawaban akan kebenaran data yang disajikan juga diperkuat oleh data-data dan hasil dokumentasi yang didapatkan dari temuan lapangan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini akan disajikan secara singkat oleh peneliti. Sistematika penulisan yang akan ditulis oleh peneliti terdiri dari tiga bagian yaitu Pendahuluan, Isi dan Penutup. Bab I Pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang masalah yang akan dijadikan fokus dalam laporan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang dalam penulisan ini lebih menjelaskan mengenai adaptasi siswa Muslim yang bersekolah di sekolah Katolik dan pemaparan alasan peneliti memilih SMA Tarsisius Vireta Tangerang. Latar belakang inilah yang kemudian menjadi acuan dalam merumuskan permasalahan penelitian.

Bab II Gambaran Umum SMA Tarsisius Vireta dan Profil Siswa Muslim. Pertama, peneliti akan menjelaskan tentang profil SMA Tarsisius Vireta, peneliti akan mendeskripsikan sejarah, visi-misi, kondisi pendidik dan peserta didik, fasilitas pendidikan, kurikulum dan struktur organisasi SMA Tarsisius Vireta. Kedua, peneliti akan mendeskripsikan profil siswa muslim yang menjadi informan penelitian.

Bab III Proses Adaptasi Sosial Siswa Muslim. Peneliti mencoba menjelaskan hasil temuan penelitian. Pertama, peneliti menjelaskan tentang adaptasi sosial siswa muslim di lingkungan sekolah. Kedua, peneliti mendeskripsikan adaptasi sosial siswa muslim terhadap peraturan-peraturan sekolah. Ketiga, peneliti mendeskripsikan prestasi siswa muslim di sekolah. Keempat, peneliti mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa muslim.

Bab IV Bentuk Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA Tarsisius Vireta. Peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga sub-bab. Sub-bab pertama, peneliti menjelaskan tentang telaah kritis implementasi pendidikan agama di SMA Tarsisius Vireta. Pada sub-bab kedua, peneliti akan menjelaskan tentang bentuk adaptasi sosial siswa muslim. Pada sub-bab ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori Robert King Merton mengenai bentuk adaptasi individu. Terakhir, peneliti akan menjelaskan mengenai dampak adaptasi siswa muslim yang dipaksakan.

Bab V Penutup. Pada bab ini, peneliti akan menuliskan hasil akhir dari penelitian ini yang akan dituliskan ke dalam dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran.

Peneliti didalamnya akan menjelaskan garis besar jawaban dari pertanyaan penelitian secara lugas. Melalui bab inilah peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

BAB II

GAMBARAN SMA TARSISIUS VIRETA DAN PROFIL SISWA MUSLIM

2.1 Pengantar

Terdapat dua pembahasan utama dalam bab ini, yaitu gambaran SMA Tarsisius Vireta dan profil siswa muslim di sekolah ini. Peneliti pada Sub-bab pertama akan membahas mengenai kondisi SMA Tarsisius Vireta, sebagai gambaran awal peneliti akan menjelaskan sejarah berdirinya dan berkembangnya SMA Tarsisius Vireta, selanjutnya akan dijelaskan visi misi sekolah. Visi misi sekolah merupakan target yang ingin dicapai SMA Tarsisius dalam mendidik peserta didiknya. Kemudian, peneliti akan menjelaskan kondisi pendidik dan peserta didik, fasilitas sekolah, kurikulum yang digunakan dan struktur organisasi sekolah.

Peneliti pada sub-bab kedua, peneliti akan menjelaskan mengenai profil siswa muslim yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun siswa muslim yang dijadikan subjek penelitian adalah 6 orang siswa muslim, dengan perincian 1 orang siswa kelas X, 4 orang siswa kelas XI dan 1 orang siswa kelas XII. Peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang siswa tersebut.

2.2 Gambaran SMA Tarsisius Vireta

2.2.1 Sejarah SMA Tarsisius Vireta

Sekolah Tarsisius Vireta didirikan oleh YBHK. Awalnya pada tahun 1995 YBHK hanya mendirikan TK Tarsisius Vireta. Ketika itu jumlah murid TK ini hanya sebanyak 29 anak. Namun berkat kerja keras para guru dan karyawannya, TK ini dapat berkembang dengan pesat hingga mencapai 10 kelas, dengan jumlah guru sebanyak 15 orang dan 2 petugas kebersihan.²²

Tahun berikutnya (1996), Yayasan Bunda Hati Kudus membuka Sekolah Dasar SD Tarsisius Vireta. Sejak awal berdiri, sekolah ini telah disambut dengan antusias oleh masyarakat lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan besarnya animo para orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka saat pertama kali dibuka pendaftaran. Namun, surat ijin operasional sekolah ini baru diperoleh setahun kemudian yaitu pada tahun 1997 dari Departemen P dan K Propinsi Jawa Barat dengan No. 1186/102.1/Kep./OT/1997.

Membludaknya siswa baru hingga berjumlah 225 anak pada tahun ajaran pertama, membuat pengelola membuka kelas I, II, III dan IV secara paralel. Demikian pula pada tahun-tahun berikutnya hingga sekarang mencapai 31 kelas yaitu kelas 1 sebanyak 5 kelas, kelas 2 sebanyak 5 kelas, kelas 3 sebanyak 6 kelas, kelas 4 sebanyak 6 kelas dan kelas 5 dan 6 masing masing 5 kelas. Beberapa bulan setelah

²² Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

didirikannya SD Tarsisius Vireta, yaitu tepatnya bulan Juni 1996, YBHK mendirikan SMP dan SMA Tarsisius Vireta.²³

Lebih dari 500 siswa berbondong-bondong mendaftar pada tahun ajaran pertama SMP ini dibuka. Padahal pengurus yayasan hanya memperkirakan siswa tahun pertama ini hanya 2 kelas saja. Hal ini sangat memberikan harapan besar. Akan tetapi dari 500 pendaftar tersebut, terpaksa diseleksi hingga mencapai 118 anak yang pada akhirnya dibagi kedalam 5 kelas paralel. Dengan pengelolaan dan manajemen yang baik, maka saat ini SMP Tarsisius Vireta terus berkembang hingga akhirnya mempunyai 15 kelas dengan pembagian tiap kelas masing-masing dipararel sebanyak 5 kelas.²⁴

Ketika awal dibukanya pendaftaran pertama SMA Tarsisius Vireta, pihak pengelola pun hanya memperkirakan jumlah pendaftar sebanyak 2 kelas saja. Tanpa disangka peminatnya lebih dari yang diperkirakan. Pada tahun ajaran pertama peminatnya membludak hingga 400 calon siswa. Karena terbatasnya daya tampung dan staf pengajar, akhirnya pendaftar diseleksi hingga 205 siswa yang dibagi ke dalam 7 kelas. Namun saat ini SMA Tarsisius Vireta telah menambah daya tampung menjadi 442 siswa hingga mencapai 15 kelas, yang terdiri dari kelas 10 sebanyak 5

²³ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

²⁴ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

kelas, kelas 11 sebanyak 5 kelas dan kelas 12 sebanyak 5 kelas. SMA ini membagi kelas 10 hingga 12 kedalam dua jurusan, yakni IPA dan IPS.²⁵

2.2.2 Visi Misi SMA Tarsisius Vireta

SMA Tarsisius Vireta adalah lembaga pendidikan Katolik yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. SMA Tarsisius Vireta mengedepankan nilai-nilai Katolik dengan semangat Bunda Hati Kudus. SMA Tarsisius Vireta Tangerang ini merupakan salah satu dari 5 sekolah yang didirikan oleh YBHK yang tersebar di Indonesia. Nilai iman Katolik yang dijunjung tinggi oleh SMA Tarsisius Vireta dapat terlihat dengan jelas dari logo sekolah SMA Tarsisius Vireta berikut.

Gambar II.1
Logo SMA Tarsisius Vireta



Sumber: www.tarsisiusvireta.com

²⁵ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

Warna putih di dalam logo SMA Tarsisius Vireta melambangkan kesucian, sedangkan warna biru melambangkan pendidikan. Perisai didalam logo ini melambangkan perjuangan suci untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan berdasarkan Pancasila. Sedangkan simbol cahaya kuning yang terbit dari buku mengartikan kemenangan atau keberhasilan pendidikan anak dan remaja, yaitu pembentukan manusia yang utuh (*Homo yang humanus*).

Tangan terbuka berwarna putih melambangkan tanggung jawab pembinaan anak dan remaja. Buku berwarna biru langit dan bertuliskan YBHK melambangkan pendidikan anak dan remaja dalam asuhan Yayasan Bunda Hati Kudus. Hati berwarna merah mengartikan anak dan remaja adalah anugerah Tuhan yang perlu dibina dalam terang Hati Kudus Yesus. Salib berwarna putih adalah asas kekatolikan. Dan tulisan “Vince In Bono Malum” adalah moto sekolah ini yang artinya kalahkan kejahatan dengan kebaikan (Roma 12:12).

Visi dan Misi SMA Tarsisius Vireta diberikan oleh Yayasan Bunda Hati Kudus. Visi SMA Tarsisius Vireta adalah menjadikan lembaga pendidikan katolik terpercaya dan profesional dalam menumbuhkembangkan multitalenta yang dijiwai semangat Bunda Hati Kudus. Yang dimaksud dengan semangat Bunda Hati Kudus adalah semangat Bunda Maria Ibu dari Yesus Kristus. Besarnya semangat Bunda Maria ketika membesarkan Yesus inilah yang kemudian diteladani oleh YBHK. Seperti semangat penuh kasih, semangat iman yang teguh, semangat untuk mendampingi anak, dan semangat kesabaran dalam mendidik anak.

Misi SMA Tarsisius Vireta yaitu (1). Mewartakan Kerajaan Allah melalui pelayanan dan kesaksian hidup. (2). Menyelenggarakan layanan pendidikan berkualitas. (3). Menumbuhkembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal melalui komunitas pembelajar bermutu. (4). Melahirkan generasi muda yang penuh kasih, ramah, peduli, disiplin dan nasionalis serta berwawasan global.

Terakhir (5). Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan dan kepedulian bagi siswa yang tidak mampu secara ekonomi. Program sekolah yang dibuat untuk mencapai misi ini dilakukan melalui dua bidang, yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan memberi pendekatan, pendampingan, dukungan, pengajaran dan pelayanan yang baik kepada siswa sebagai citra Allah, diharapkan siswa dapat terus berkembang ilmu dan kreatifitasnya.

SMA Tarsisius juga memiliki 7 tujuan pendidikan. *Pertama*, membentuk kepribadian siswa yang penuh kasih dan syukur. *Kedua*, membentuk para siswa menjadi manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaan. *Ketiga*, membentuk para siswa menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri dalam segala aspek. *Keempat*, membentuk para siswa menjadi pribadi yang jujur dan bertanggungjawab. *Kelima*, membantu para siswa agar mampu mengembangkan seluruh potensinya. *Keenam*, membantu para siswa menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan unggul. *Ketujuh*, membentuk kepribadian para siswa melalui pembentukan karakter dan kedisiplinan.

2.2.3 Kondisi Pendidik dan Peserta didik SMA Tarsisius Vireta

Tahun 1996 jumlah peserta didik di SMA Tarsisius Vireta adalah 205 siswa yang dibagi ke dalam 7 kelas. Saat ini pada tahun 2016 jumlah peserta didik di sekolah ini sudah mencapai 442 siswa yang dibagi kedalam 15 kelas.²⁶ Untuk memperjelas jumlah persebaran peserta didik berdasarkan jenis kelamin dan ruang kelas dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II.1
Data keadaan siswa berdasarkan jenis kelamin dan ruang belajar

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah ruang kelas
1.	Kelas X	140	5
	Laki-laki	78	
	Perempuan	62	
2.	Kelas XI	143	5
	Laki-laki	75	
	Perempuan	68	
3.	Kelas XII	159	5
	Laki-laki	90	
	Perempuan	69	
Jumlah		442	15

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016

Rentang waktu 20 tahun sekolah ini memiliki kemajuan jumlah murid sebanyak dua kali lipat. Perkembangan ini memang bersifat evolusioner. Hal ini tentu saja disebabkan karena beberapa faktor, seperti jumlah ruang kelas dan jumlah tenaga pendidik. Jumlah guru yang mengajar di sekolah ini adalah 23 orang. Seluruh guru tersebut berstatus kepegawaian Non PNS dengan seluruh status pendidikan

²⁶ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

berjenjang S1. Berikut tabel data tenaga pendidik dan kependidikan berdasarkan jenjang pendidikan.

Tabel II.2
Data tenaga pendidik & kependidikan berdasarkan jenjang pendidikan

No	Uraian	<D-II	D-II	D-III	S-1	S-2	S-3
1	Tenaga Guru	-	-	-	25	-	-
	Laki-laki	-	-	-	15	-	-
	Perempuan	-	-	-	11	-	-
2	Tenaga Laboran	-	-	-	-	-	-
	Laki-laki	-	-	-	-	-	-
	Perempuan	-	-	-	-	-	-
3	Tenaga Psutakawan	-	-	-	-	-	-
	Laki-laki	-	-	-	-	-	-
	Perempuan	-	-	-	-	-	-
4	Tenaga Tata Usaha	-	-	-	3	-	-
	Laki-laki	-	-	-	2	-	-
	Perempuan	-	-	-	1	-	-
5	Petugas Kebersihan Sekolah	3	-	-	-	-	-
	Laki-laki	3	-	-	-	-	-
	Perempuan	-	-	-	-	-	-
Jumlah		31					

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwasannya di sekolah ini tidak memiliki tenaga laboran, dan tenaga pustakawan. Hal ini disebabkan karena kedua pekerjaan tersebut dirangkap oleh tenaga pendidik yang mumpuni di bidangnya. Sedangkan jumlah TU disekolah ini adalah tiga orang, dengan perincian dua orang TU dibidang administrasi dan kesiswaan, dan satu orang dibidang keuangan.

SMA Tarsisius Vireta merupakan sekolah yang dikhususkan bagi peserta didik beragama Katolik. Tetapi meskipun demikian, peserta didik di sekolah ini tidak seluruhnya beragama Katolik. Disekolah ini juga terdapat peserta didik beragama lain,

seperti Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Sekolah ini menerima peserta didik beragama lain karena tuntutan dari lingkungan sekolah yang berada di lingkungan dengan agama yang beragam.

Peserta didik beragama Islam adalah peserta didik yang akan peneliti teliti lebih mendalam. Jumlah peserta didik beragama Islam disekolah ini adalah 12 orang siswa.²⁷ Dengan perincian tiga orang siswa Islam di kelas X yaitu dua orang perempuan dan satu orang laki-laki, enam orang di kelas XI yaitu lima perempuan dan satu laki-laki, dan tiga orang di kelas XII yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

2.2.4 Fasilitas Pendidikan di SMA Tarsisius Vireta

SMA Tarsisius Vireta dikategorikan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Bangunan sekolah ini selesai didirikan pada tahun 1996 setelah pendaftaran peserta didik selesai. Oleh karena itu, ketika pendaftaran dibuka pertama kalinya pihak sekolah mensiasatinya dengan menyewa rumah penduduk di Vila Regensi II Blok AD 12-14. Namun pada tahun ajaran pertama gedung baru di Blok B telah siap untuk dipakai, maka proses belajar mengajar dilaksanakan di gedung ini. Luas lahan sekolah ini adalah 6.000 m² dengan luas bangunan 3.468 m².²⁸ Status kepemilikan lahan adalah milik YBHK.

²⁷ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

²⁸ Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

Saat ini SMA Tarsisius Vireta telah memiliki fasilitas yang cukup menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya fasilitas sekolah yang baik cukup memperlancar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah yang dilaksanakan sejak pukul 07.00 hingga pukul 14.40 dengan waktu istirahat tiga kali selama 15 menit yaitu pukul 9.15, 10.45 dan 12.30. Berikut ini adalah tabel data keadaan sarana prasarana dan peralatan penunjang pembelajaran di SMA Tarsisius Vireta.

Tabel II.3
Data keadaan sarana prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	15	√	-	-
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	√	-	-
4.	Ruang Laboratorium	3	√	-	-
5.	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
6.	Ruang Keterampilan	1	√	-	-
7.	Ruang Multimedia	1	√	-	-
8.	Ruang UKS	1	√	-	-
9.	Aula Serba Guna	1	√	-	-
10.	Lapangan Olahraga/ Upacara	1	√	-	-
11.	Rumah Dinas	-	-	-	-
12.	Ruang Osis	1	√	-	-

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

Tabel II.4
Peralatan penunjang pembelajaran

No	Jenis	Jumlah		Kondisi	
		Cukup	Kurang	Baik	Rusak
1.	Peralatan Lab. IPA		√	√	
2.	Peralatan Lab. IPS		√	√	
3.	Peralatan TK		√		√
4.	Peralatan Olahraga	√		√	
5.	Buku Perpustakaan		√	√	

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016.

Berdasarkan tabel II.3 di atas, dapat kita lihat tersedianya sarana prasarana yang cukup lengkap di sekolah. Hanya rumah dinas untuk staf sekolah saja yang tidak tersedia. Hal ini dikarenakan pihak yayasan yang memang tidak menyediakan rumah dinas. Selain sarana prasarana yang di sebutkan diatas, pada temuan lapangan, peneliti juga melihat bahwa di sekolah ini terdapat ruang BK, kolam renang di belakang sekolah serta ruang kapel yang berfungsi sebagai ruang ibadah kecil untuk berdoa agar lebih khusu bagi umat Katolik. Berdekatan dengan kolam renang terdapat tiga lapangan olahraga yang biasa digunakan oleh siswa. Sementara, untuk melakukan upacara bendera menggunakan lapangan sekolah yang berada di halaman depan sekolah.

Gambar II.2
Ruang Kapel sekolah



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Berikutnya, pada tabel II.4 di atas dijelaskan mengenai peralatan penunjang pembelajaran. Rata-rata peralatan penunjang pembelajaran di SMA Tarsisius Vireta

jumlahnya masih kurang memenuhi kebutuhan siswa. Peralatan penunjang pembelajaran yang masih kurang ini merupakan peralatan penunjang yang fungsinya cukup penting bagi siswa, seperti peralatan laboratorium IPA, IPS, TIK dan perpustakaan. Hanya peralatan olahraga saja yang jumlahnya sudah cukup memenuhi kebutuhan siswa. Meskipun masih dalam jumlah yang kurang, namun peralatan-peralatan penunjang pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah ini tersedia dalam kondisi baik. Hanya peralatan TIK yang jumlahnya masih kurang memenuhi sekaligus berkondisi buruk, karena banyaknya peralatan komputer yang rusak.

Gambar II.3

Ruang TIK



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Sarana prasarana di sekolah ini sudah cukup lengkap, hanya saja peralatan penunjang pembelajarannya masih membutuhkan perhatian ekstra dari yayasan dan masyarakat. Tidak dapat dielakan bahwa peralatan penunjang pembelajaran yang lengkap akan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Fungsi dari peralatan penunjang pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

2.2.5 Kurikulum SMA Tarsisius Vireta

Setiap lembaga pendidikan pasti menggunakan sebuah kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat ini SMA Tarsisius Vireta menggunakan dua kurikulum nasional. Di kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan kelas X sudah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan secara bertahap agar kemampuan guru dan implementasinya dapat sejalan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum ini dapat dirasakan hasilnya.

Selain menggunakan kurikulum nasional, SMA Tarsisius Vireta juga menggunakan kurikulum lokal yang dibuat oleh YBHK. Kurikulum ini dinamakan dengan Kurikulum Nasional Berbasis Multitalenta (Kurnas Bermutu). Inilah kekhasan yang dibuat oleh YBHK untuk sekolah-sekolah yang berada dibawah wewenangnya. Tujuan dan fokus dari kurikulum ini adalah menekankan pada pengembangan bakat dan talenta-talenta yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang telah dikatakan oleh pak AP selaku Kepala Sekolah ;

“Maka kita dari Yayasan kita ini menggunakan Kurnas Bermutu singkatan dari Kurikulum Nasional berbasis Multitalenta. Justru kita kekhasannya itu Kurnas Bermutu. Kurikulum nasional sudah baik, tetapi kita akan lebih pressing lagi fokus ke pengembangan talenta-talenta yang ada. Jadi tidak umum. Maka disini seluas-luasnya kita buka pengembangan talenta melalui ekstrakurikuler ataupun yang lain. Ada beberapa hal dari kurikulum pembelajaran biasa nah kita tambah disana. Kalau dulu kan ada kurikulum berkarakter kan, kalau disini kita buat berbasis talenta. Dalam pembelajaran pun guru berbasis konseling, guru bertindak juga sebagai konselor yang bisa juga membantu anak untuk semakin menemukan dirinya, kesulitannya ataupun keunggulannya.”²⁹

Ekstrakurikuler merupakan program pendukung pembelajaran. Selain menguasai materi-materi di kelas, siswa juga diharapkan dapat mempraktekannya melalui wadah ekstrakurikuler. Selain itu, ekstrakurikuler juga merupakan sarana penyaluran minat dan pengembangan bakat peserta didik dalam bidang yang mereka sukai. Kurnas bermutu diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah.

SMA Tarsisius Vireta memiliki 15 ekstrakurikuler. Sehingga siswa dapat leluasa memilih ekstrakurikuler apa yang mereka inginkan di sekolah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA Tarsisius Vireta yaitu ekstrakurikuler voli, renang, futsal, taekwondo, *modern dance*, wushu, basket, katekumen, *tv production*, *english club*, jurnalistik, vocal grup, *learning club*, *game development* dan bina iman.

Ekstrakurikuler di sekolah ini dilakukan seminggu sekali antara hari senin hingga jumat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan masing-masing pembimbing ekstrakurikuler. Sedangkan, setiap hari sabtu KBM dan ekstrakurikuler di sekolah ini di liburkan. Tidak hanya mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di

²⁹ Hasil wawancara dengan Pak AP sebagai Kepala Sekolah tanggal 18 Januari 2017 pukul 11.00 wib.

sekolah, tetapi pihak sekolah juga mengadakan berbagai program kegiatan untuk menyalurkan bakat dan talenta yang dimiliki siswa.

Sekolah dalam bidang edukasi mengadakan acara *De Vision Cup* setiap tahunnya. Kegiatan dalam acara ini adalah acara perlombaan dalam bidang olahraga dengan mengundang berbagai sekolah lainnya. Berikutnya dalam bidang sosial, sekolah mengadakan kegiatan donor darah dan bakti sosial menjelang hari perayaan natal dan paskah yang hasilnya akan diberikan kepada masyarakat di lingkungan sekitar yang membutuhkan. Selanjutnya dalam bidang keagamaan, sekolah mengadakan kegiatan retreat, doa harian, perayaan natal, perayaan bulan kitab suci, perayaan valentine dan perayaan paskah.

Sekolah ini juga menjalin kerjasama atau *partnership* dengan beberapa lembaga, baik lembaga pendidikan, keagamaan, hingga hukum dalam menjalani berbagai kegiatan di sekolah. Lembaga-lembaga ini biasanya bekerjasama dalam bidang edukasi dan sosial. Berikut tabel *partnership* SMA Tarsisius Vireta.

Tabel II.5

Partnership SMA Tarsisius Vireta

Nama Partner	Bidang Kerjasama	Keterangan
UMN	Ekstrakurikuler game development, tv production dan narasumber kegiatan mos	Sejak 2012 -2014
UPH	Narasumber kegiatan mos dan kegiatan leadership	Setiap tahun ajaran
Grahita Indonesia	Tes psikologi	Setiap awal tahun ajaran baru
Palang Merah Indonesia	Donor darah	Setiap bulan puasa
Kapolsek Pasar Kemis	Seminar penyalahgunaan narkoba	
UBM	Seminar motivasi belajar	Untuk siswa kelas X dan XI
Binus, Atmajaya, Trisakti, Jibes, dan Surya University.	Sponsor <i>De Vision Cup</i>	

Sumber: www.tarsisiusvireta.com

Adanya institusi-institusi yang bekerjasama dalam bidang ekstrakurikuler dan lainnya dapat mengantarkan peserta didik untuk semakin terbuka dan mengenal masyarakat secara luas serta terlibat dalam masyarakat secara nyata dan kritis. Selain itu, adanya jalinan kerjasama antara sekolah dan institusi lain juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan sekolah ini sebagai sekolah swasta.

Penerapan Kurnas Bermutu juga dilakukan oleh guru di dalam kelas. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas berbasiskan bimbingan konseling. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai konselor. Guru harus dapat membantu siswa dalam kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran, baik di kelas atau di luar kelas.

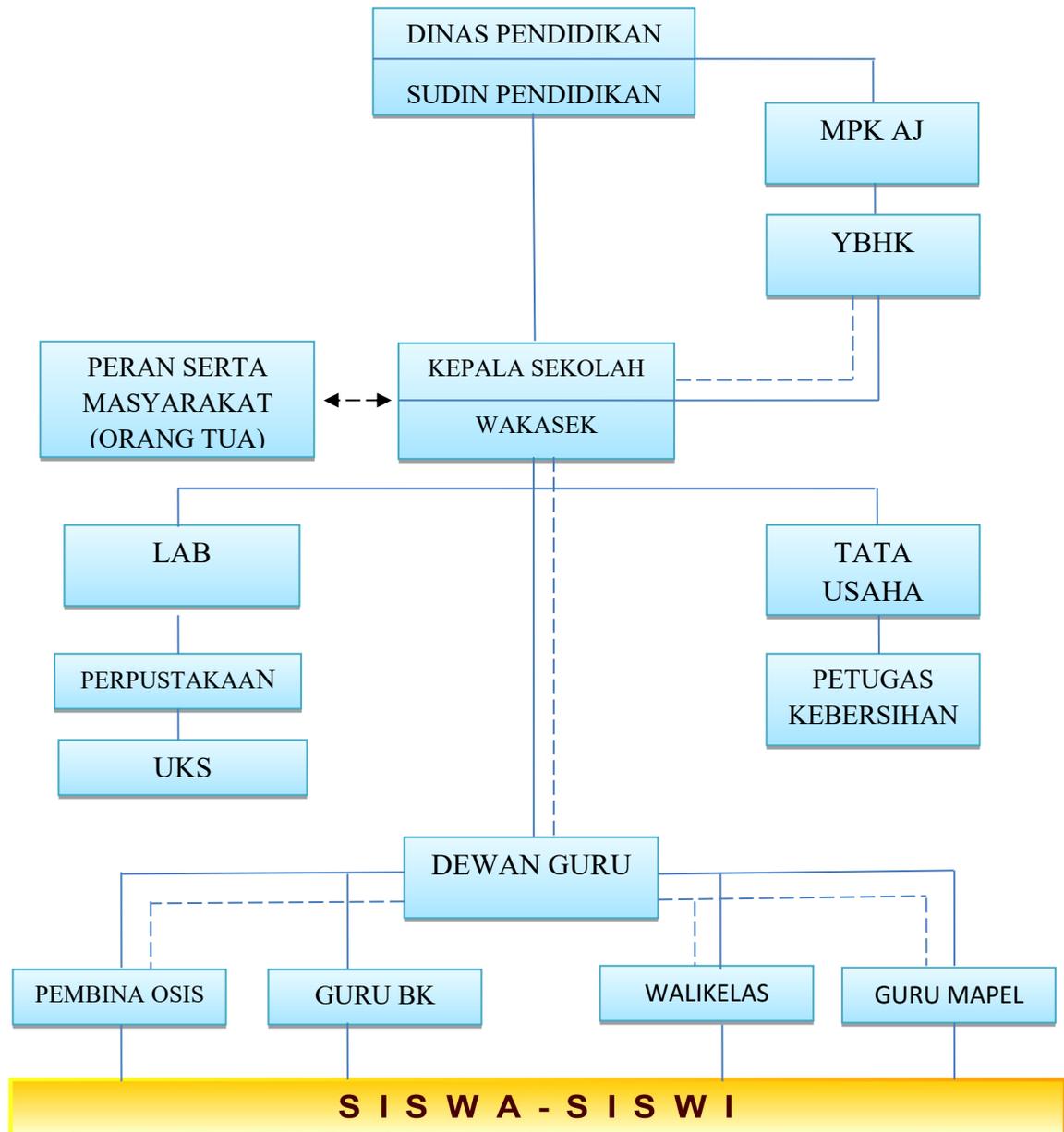
2.2.6 Struktur Organisasi SMA Tarsisius Vireta

SMA Tarsisius Vireta sebagai institusi pendidikan memiliki struktur organisasi kepengurusan. Struktur kepengurusan ini berfungsi untuk memperjelas kedudukan dan peran yang harus dijalankan. Setiap kedudukan harus menjalankan tugasnya masing-masing dalam mengelola kegiatan pembelajaran SMA Tarsisius Vireta, serta harus bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Struktur organisasi SMA Tarsisius Vireta memiliki garis komando, konsultasi dan koordinasi. Ketiga garis ini memiliki fungsi dan arti yang berbeda. Seluruh atasan di dalam organisasi ini memiliki fungsi koordinasi. Namun, mulai dari kedudukan YBHK hingga ke siswa-siswi digambarkan dengan dua garis, yaitu garis komando dan garis konsultasi.

Artinya kedudukan tertinggilah yang memberikan komando untuk diberikan kepada kedudukan dibawahnya, namun komando tersebut bersifat terbuka, artinya kedudukan tertinggi bersedia menerima dan mempertimbangkan saran-saran yang diberikan oleh kedudukan di bawahnya. Sedangkan garis koordinasi dalam hal ini yaitu kepala sekolah dan masyarakat yang berarti sekolah juga menerima saran dari masyarakat umum demi perkembangan sekolah. Berikut struktur organisasi SMA Tarsisius Vireta.

Bagan II.1
Struktur organisasi SMA Tarsisius Vireta



Keterangan

———— : Garis Komando ← - - - -> : Garis Koordinasi

- - - - - : Garis Konsultasi

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2016

2.3 Profil Siswa Muslim

2.3.1 VN

VN adalah siswa kelas XI IPS 2. Gadis berumur 17 tahun ini adalah anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhir ayah VN adalah SMA dan saat ini beliau bekerja sebagai pedagang besar, beliau menjual pakaian dalam jumlah yang besar. Sedangkan pendidikan terakhir ibunya adalah SMK dan saat ini beliau hanya mengurus keperluan rumah tangga. Pendapatan perbulan yang diperoleh oleh orang tua VN yaitu berkisar Rp.3.100.000-Rp.4.000.000 perbulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga VN tergolong tinggi.

VN terlahir dari orang tua yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Sejak menikah dengan istrinya, ayah VN telah berpindah agama dari Katolik menjadi Islam. Namun, dalam kesehariannya ayah VN tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ayah VN masih sering memakan daging babi dan masih meyakini ajaran agamanya adalah yang paling benar. Oleh karena itu, VN sendiri beranggapan bahwa ayahnya masih beragama Katolik. Sedangkan, VN mengikuti agama ibunya sejak ia dilahirkan.

“Iya aku Chinese, keturunan papa aku. Papa aku pas mau nikah sama mama aku masuk Islam, tapi sampai sekarang masih sering makan B1. Kalau aku nggak mau nyobain, kalau papa iya, papa aja suka suruh aku beli B1 di depan. Makanya aku nganggapnya dia masih Katolik.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur'an dan puasa

³⁰ Hasil wawancara dengan VN tanggal 10 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

ramadhan dapat disimpulkan tidak berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga tidak memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Kedua orang tua VN tidak dapat melaksanakan sholat, mengaji/ membaca Al-qur'an dan puasa ramadhan, begitupun dengan anak-anak mereka. VN tidak diberi penanaman nilai-nilai agama Islam sejak kecil.

“Nggak, aku gak suka baca Alkitab, kalo baca Al-qur'an gak bisa. Ya aku juga kadang suka bilang kan sama mamah “mah ayolah kita gini-gini” cuma dia terlalu sibuk gitu loh kak. Terus mamah nyuruh aku belajar sama temennya aja yang dulu bantu ngurusin aku pas kecil. Mulai sabtu minggu ini sih mau coba ikut pengajian di tempatnya temen mamah aku. Soalnya katanya sih mamah aku kurang paham juga kan sama Islam. Dia cuek banget. Aku tuh pengennya Islam aja kan makanya ini ada kesempatan sama temen mama, aku gak minta izin sama papah sih gatau juga boleh apa nggak, boleh aja harusnya sih.”³¹

Alasan VN bersekolah di SMA Tarsisius Vireta didasarkan atas pilihan ayahnya. Bahkan, ayah VN mendaftarkannya ke sekolah ini tanpa sepengetahuannya. Sejak *playgroup* hingga SMA ayahnya selalu memilihkan sekolah berbasis agama Kristen untuk VN. Sebelumnya VN berasal dari SMP Fellycia. Menurut penuturan VN, ayahnya menginginkan agar ia mengikuti agamanya, oleh sebab itu ayah VN selalu menyekolahkan putrinya di sekolah berbasis agama Kristen. Selain itu, ayahnya bersikap sangat keras kepala, sehingga keputusan yang telah diambilnya tidak bisa di ganggu gugat oleh siapapun. Begitupula dalam masalah pendidikan anaknya.

“Aku dari kecil gak pernah masuk sekolah yang agama Islam, dari playroup sampai sekarang pasti Kristen atau Katolik. Mama mah gimana sih, jadi keputusan semua ada di papa gitu kak jadi setuju-setuju aja. Soalnya orangnya keras banget. Kalau dia udah marah udah gak bisa di apa-apain. Ada hubungannya sebenarnya antara aku di sekolah di sekolah Kristen sama kemauan papa aku. Papa aku emang dari dulu pengennya aku masuk Kristen atau Katolik gitu

³¹ Hasil wawancara dengan VN tanggal 10 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

kan, cuma ya aku nggaklah dari lahir kan aku Islam jadi yaudahlah gak usah ganti-ganti agama, ikutin aja alurnya, gitu.”³²

VN menuturkan, bahwa ia pernah terpikirkan untuk bersekolah di sekolah umum, namun hal ini sangat bertentangan dengan kehendak ayahnya. Sehingga ia selalu menuruti apapun keputusan ayahnya.

“Yabiasa aja sih, cuma aku sendiri suka pengen bilang ke mama mau masuk sekolah islam atau negeri tapi kan gak boleh kan sama papa, ya biar ngerasa kan kak. Menurut papa aku negeri gak berkualitas bla bla bla. Padahal kan gak semua negeri gak berkualitas kan padahal dulu NEM aku tinggi tapi tetep ga boleh masuk negeri padahal aku udah usaha. Papa langsung daftarin aja disini aku gak tau. Sebenarnya sih ini pilihan dari orang tua, aku juga kan pengennya masuknya SMK tapi kata orang tua kn SMA lebih bagus, jadi di masukin ke sini soalnya kan lebih deket dari rumah. Kalau menurut aku sih papa aku mikirnya sekolah negeri lebih jelek daripada swasta, jadi ya papa aku pikirannya stack disana.”³³

2.3.2 EG

EG adalah siswa kelas XI IPA 1. Siswa laki-laki berumur 17 tahun ini adalah anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini kakak EG masih berkuliah di salah satu universitas di Tangerang. Pendidikan terakhir ayah EG adalah Sarjana Hukum dan saat ini beliau bekerja sebagai *contractor*. Sedangkan pendidikan terakhir ibunya adalah SMA dan saat ini beliau hanya mengurus keperluan rumah tangga. Pendapatan perbulan yang diperoleh orang tua yaitu berkisar >RP.4.000.000 perbulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga EG tergolong tinggi.

³² Hasil wawancara dengan VN tanggal 10 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

³³ Hasil wawancara dengan VN tanggal 10 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

Kedua orang tua EG menganut agama Islam, begitupula dengan EG dan kakaknya. Ibu EG adalah seorang mualaf. Sejak memutuskan menikah dengan ayah EG beliau berpindah dari Budha menjadi Islam.

“Orang tua aku agamanya Islam, mama tadinya Budha semenjak nikah samama papa pindah jadi Islam. Iya saya punya kaka satu, islam juga.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga EG mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur’an dan puasa ramadhan dapat disimpulkan tidak berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga tidak memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Bahkan, ibu EG tidak dapat melaksanakan sholat, mengaji/ membaca Al-qur’an dan puasa ramadhan, begitupun dengan anak-anak mereka. Sedangkan, ayah EG bersifat acuh penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak dan istrinya. Namun, keluarga mereka selalu melaksanakan puasa ramadhan.

“Kalau di rumah juga jarang sholat sih, masih bolong-bolong sholatnya. Sholat jumat juga udah gak pernah, kalau dulu kan pas SMP masih ada yang nemenin, ada temen, tapi lama-lama dia juga udah gak pernah sholat, sekarang udah gak ada yang nemenin. Jujur, bacaan sholat juga udah gak hapal, dah lupa.”³⁵

Alasan EG memilih bersekolah di SMA Tarsisius Vireta adalah atas dasar kemauannya sendiri, dikarenakan banyak teman rumah EG yang bersekolah di sini dan juga jarak sekolah ini berdekatan dengan rumahnya. EG mengungkapkan bahwa ia tidak berani untuk bersekolah jauh sehingga ia memilih untuk bersekolah di sini. Kedua orangtua EG pun tidak mempermasalahkan keputusan EG ini. EG mulai

³⁴ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.45 Wib.

³⁵ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.45 Wib.

bersekolah di sini sejak SMP hingga SMA. Sedangkan saat SD ia bersekolah di SD Harapan Bangsa. EG sendiripun tidak merasa ragu untuk bersekolah di sekolah berbasis agama Katolik.

“Banyak temen rumah yang Islam sekolah disini juga, terus sekolah ini yang paling dekat dari rumah. Aku emang gak berani sekolah jauh dari kecil. Terdekat sekolah disini. Aku mulai sekolah disini SMP kalau SD dari Harapan bangsa, itu SD umum. Milih sekolah disini gak ragu sih, biasa aja sih. Soalnya kan masih ada yang Islam, soalnya tetangga aku kan sekolah disini juga.”³⁶

2.3.3 FT

FT adalah siswa kelas XI IPS 2. Sebelumnya FT berasal dari SMP Bonavita Tangerang, dan ini adalah pengalaman pertamanya bersekolah di sekolah Katolik. Perempuan yang lahir di Tangerang pada tanggal 28 Oktober ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan hanya FT lah yang masih menjadi tanggungan orangtuanya. Pendidikan terakhir ayah FT adalah SMA dan saat ini beliau bekerja dengan membuka outlet baju dan jual beli barang bekas. Sedangkan pendidikan terakhir ibunya adalah SMP dan saat ini beliau menjadi ibu rumah tangga. Penghasilan perbulan yang diperoleh oleh orangtua FT yaitu berkisar Rp.2.100.000-Rp.3.000.000 perbulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga FT tergolong menengah.

³⁶ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.45 Wib.

FT terlahir dari kedua orang tua beragama Islam. Ayah FT adalah seorang mualaf. Sebelum menikah dengan ibu FT, ayahnya beragama Budha. Satu dari tiga kakak FT beragama Katolik. Sedangkan dua lainnya beragama Islam.

“Papa mama islam. Cuma papa dulunya Budha pas nikah sama mama jadi Islam. Punya, kaka aku tiga. Cuma yang dua beda papa. Kalo yang dua cowo islam, kalo yang perempuan katolik. Itu karena pilihan sendiri. Dulu kan orang tua cerai, terus dia padahal rajin ibadah tapi kok dapetnya gini. Ngerasa ga adil yakan. Terus pas malemnya dimimpiin yesus dikira sekali, ternyata beberapa kali. Yaudah merasa dipanggil yakan. Awalnya juga orang tua gak setuju cuma lama-lama yaudah mau gimana lagi.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga FT mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur’an dan puasa ramadhan dapat disimpulkan cukup berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Kedua orang tua FT dapat melaksanakan sholat, mengaji/ membaca Al-qur’an dan puasa ramadhan, begitupun dengan anak-anak mereka. FT diberi penanaman nilai-nilai agama Islam melalui guru agama yang dipanggil ke rumah oleh kedua orang tuanya.

Alasan FT memilih bersekolah di SMA Tarsisius Vireta karena ini adalah pilihan ayahnya. Sejak hendak masuk SMP ayahnya meminta FT untuk bersekolah di sekolah ini, karena alasan jarak sekolah yang cukup dekat dari rumahnya dan peraturan sekolah yang disiplin. Namun, saat itu FT menolak dan memilih bersekolah di sekolah swasta umum. Ketika ingin memasuki SMA, ayah FT kembali

³⁷ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

memintanya untuk bersekolah di SMA Tarsisius Vireta. Kemudian FT pun setuju karena ia sendiri tidak memiliki keinginan ingin bersekolah di mana saat itu.

“Waktu SMP juga sebenarnya udah disuruh di sini juga sama papa kan, cuma waktu itu maunya masuk di SMP Bonavita. Terus pas SMA bingung mau ke mana jadi ikutin mau papa buat sekolah di sini. Papa ngomongnya di sini peraturannya bagus katanya. Deket juga dari rumah kan.”³⁸

Awalnya Ibu FT menentang keputusan suaminya dan memilihkan sekolah lain untuk FT, namun Ibu FT kemudian menjadi setuju dengan keputusan suaminya. FT sendiri merasa penasaran dan ingin mengetahui mengenai kegiatan keagamaan Katolik, sehingga beberapa kali FT ikut ke gereja bersama kakaknya yang beragama Katolik saat upacara pernikahan, pembaptisan, hingga perayaan paskah.

“Pertama mama gak setuju, kan aku islam. Mama nyuruhnya aku masuk SMA Bakti Anindya. Cuma aku gak setuju kalau disitu. Kalo papa kan nyuruh disini. Udah gitu sempet debat juga. Udah gitu kata papa pelajaran agama ya gak penting2 amat. Udah gitu kan aku di rumah ngaji sekalian belajar agama. Aku dari pas kecil sempat putus-putus ngajinya makanya belum khatam-khatam, baru ngaji lagi pas SMP kelas 1 sampai sekarang setiap hari jumat sabtu. Kalau ke gereja aku pernah kan cici aku Katolik, pas cici aku nikah aku ikut pemberkatan, suami dia kan dari Budha mau ke Katolik mau pembaptisan aku ikut, terus waktu itu paskah aku ikut. Cuma itu aku mau rasainlah doang gitu gimana.”³⁹

2.3.4 AN

AN adalah siswa kelas XI IPA 2. Gadis berumur 17 tahun ini sangat aktif berorganisasi di sekolahnya. AN merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir kedua orang tua AN adalah SMA. Saat ini ayah AN membuka usaha toko jam, sedangkan ibunya mengurus rumah tangga. Adapun penghasilan perbulan yang diperoleh oleh orang tuanya yaitu berkisar Rp.3.100.000-Rp.4.000.000

³⁸ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

³⁹ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

per bulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga AN tergolong tinggi. Adapun tanggungan yang dimiliki oleh orangtuanya yaitu AN dan satu orang kakaknya yang masih berkuliah.

Kedua orang tua AN beragama Islam. Sejak menikah dengan ayah AN, ibunya berpindah dari Budha menjadi Islam. AN menuturkan keinginan ibunya untuk masuk Islam berasal dari hatinya sendiri, kemudian setelah bertemu dan berencana menikah dengan ayahnya, Ibu AN semakin mantap berpindah agama. Salah satu kakak AN juga telah berpindah agama dari Islam menjadi Budha sejak menikah dengan suaminya.

“Iya mama papa islam. Mama tadinya Budha terus pindah agama Islam sejak nikah sama papa aku. kaka aku dua perempuan semua, yang satu Budha.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga AN mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur'an dan puasa ramadhan dapat disimpulkan tidak berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga tidak memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Kedua orang tua AN dapat melaksanakan sholat dan mengaji/ membaca Al-qur'an, namun masih belum teratur, begitupun dengan anak-anak mereka. Namun keluarga AN selalu melaksanakan puasa ramadhan.

AN sudah bersekolah di Tarsisius Vireta sejak SD. Alasannya AN masuk ke sekolah ini didasarkan atas pilihan orang tuanya karena letak sekolah ini tidak terlalu

⁴⁰ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

jauh dari rumahnya. AN menuturkan bahwa keluarga besarnya berasal dari berbagai agama, sehingga mereka terbiasa untuk bersikap toleransi terhadap agama lainnya. Maka dari itu orang tua AN tidak ragu untuk menyekolahkan di sekolah ini.

“Aku dari SD sekolah disini karena dekat dari rumah dan aku dari kecil ga pernah sekolah yang Islam gitu. Soalnya keluarga aku campuran ga pure islam. Jadi keluarga aku maunya aku sikapnya universal. Jadi gak mau terlalu fanatik gitu. Kalau sekolah negeri jauh jadi gak boleh.”⁴¹

Ibu AN menuturkan bahwa ia tidak ragu menyekolahkan AN di sekolah ini karena kedua kakak AN juga merupakan lulusan dari sekolah ini. Bahkan, ibu MM menuturkan bahwa beliau membebaskan putrinya untuk memilih agama sesuai dengan kepercayaannya.

“Kakaknya dia juga pindah dari Islam ke Budha, soalnya sakit kepikiran terus karena calon suaminya Budha, pas pindah ke Budha sembuh. Keluarga saya juga agamanya beda-beda, saya tadinya Budha pindah ke Islam. Cuma saya masih gini pakaiannya, dulu pas mau pindah gak tau kalau Islam harus pakai kerudung. Kalau masih sekolah semua gak saya kasih kalau mau pindah-pindah agama, soalnya masih tanggung jawab orang tua, tapi kalau mau nikah ngikutin agama calon suaminya saya kasih kebebasan.”⁴²

2.3.5 AL

AL adalah siswa kelas X IPA 2. Gadis berusia 16 tahun ini sebelumnya bersekolah dari SMPN 4 Tangerang, dan ini adaah pengalaman pertamanya bersekolah di sekolah Katolik. Pendidikan terakhir kedua orangtua AL adalah SMA. Saat ini ayah AL bekerja dengan membuka usaha toko sepatu, sedangkan ibunya mengurus rumah tangga. Penghasilan perbulan yang diperoleh orang tua AL yaitu

⁴¹ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

⁴² Hasil wawancara dengan ibu MM selaku ibu AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 10.08 Wib.

>Rp.4.000.000 perbulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga AL tergolong tinggi. AL adalah anak sulung dan memiliki dua orang adik yang masih TK dan SD.

Keluarga besar AL yang berasal dari ayah dan ibunya terdiri dari berbagai agama, sedangkan keluarga inti AL seluruhnya beragama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga AL mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur'an dan puasa ramadhan dapat disimpulkan tidak berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga tidak memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Kedua orang tua AL dapat melaksanakan sholat, namun masih belum teratur melaksanakannya, begitupun dengan AL. Ibu AL juga tidak dapat membaca Al-qur'an. Namun, keluarga AL juga melaksanakan puasa ramadhan.

“Saya juga suka nyuruh dia sholat, cuma gak saya paksa kalau dipaksa nanti dia bilang “mami aja ga suka sholat” gimana? Saya mau panggilin guru ngaji cuma dia gak mau. Saya sih gak maksa ya, kalau kesadaran agama biar dari dirinya sendiri aja. Soalnya saya juga dulu gitu, bahkan sempet depresi karena sering dipaksa ibu saya masuk Kristen. Pesen saya ke dia yang penting jaga pergaulan, tau batasan.”⁴³

Alasan AL memilih bersekolah di SMA Tarsisius Vireta atas saran orang tuanya karena berjarak lebih dekat dengan rumahnya dibandingkan dengan sekolah umum dan orang tua AL menilai sekolah ini memiliki kualitas pendidikan dan kedisiplinan yang baik. Selain itu, AL juga mengatakan bahwa AL tidak tertarik untuk melanjutkan ke sekolah negeri meskipun NEM AL saat itu mencukupi.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu LT selaku ibu AL tanggal 14 Maret 2017 pukul 20.18 Wib.

“Awalnya gak milih sekolah ini sih ya, awalnya mau ke SMAN 1 tapi mikir juga katanya kalau masuk negeri kalau buat ambil jurusan di kuliah kurang bagus gitu, kan aku pengennya kedokteran kan, yaudah milih swasta aja, pengennya sih swasta Islam tapi kejauhan kan tempatnya, dah gitu yaa gak terlalu suka juga sih. Pertama jauh, kedua gak mau Islami banget. Orang tua aku nyuruhnya malah disini karna katanya deket, biar bisa antar jemput karna kalau jauh takut kenapa-kenapa.”⁴⁴

Ibu AL mengaku tidak khawatir untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik.

Ibu AL telah melalui berbagai persoalan mengenai perbedaan agama sejak ia kecil, mulai dari bersekolah di sekolah Katolik, memiliki keluarga inti dengan agama yang berbeda-beda, serta mendapat paksaan untuk berpindah agama. Dengan berbekal pengalaman masa lalunya, maka beliau berani menyekolahkan putrinya di sekolah ini.

“Iya saya sekolahin dia di sekolah Katolik karena dekat dan bagus pelajarannya. Kedua orang tua saya juga Kristen, jadi dari kecil saya masuk ke sekolah Katolik. Menurut saya pendidikan di sekolah Katolik sih gak kayak mendoktrin jadi amanlah, sebelumnya saya juga udah tanya ke kepala sekolahnya pelajaran agama Katoliknya itu yang seperti apa, dijelasin baru deh saya berani daftarin dia.”⁴⁵

2.3.6 GL

GL adalah siswa kelas XII IPS 1. GL berumur 18 tahun. Saat ini GL sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian nasional. Sebelumnya GL berasal dari SMP muhammadiyah, Kulon Progo, Yogyakarta. GL pindah ke Tangerang sejak lulus SMP dan ini adalah pengalaman pertamanya bersekolah di sekolah Katolik. Di Tangerang GL hanya tinggal berdua bersama pamannya. Pendidikan terakhir kedua orang tua GL adalah SMP.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu LT selaku ibu AL tanggal 14 Maret 2017 pukul 20.18 Wib.

Ayah GL bekerja sebagai petani, sementara ibunya merupakan ibu rumah tangga. Penghasilan perbulan yang diperoleh orang tua GL yaitu berkisar Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 perbulannya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga GL tergolong rendah. Sementara pamannya merupakan lulusan SMA dan saat ini beliau bekerja di bidang proyek pembangunan dan tantenya mengurus rumah tangga. Penghasilan perbulan yang diperoleh pamannya berkisar Rp.3.100.000-Rp.4.000.000 perbulannya.

Alasan GL bersekolah di SMA Tarsisius Vireta karena dipilhkan oleh pamannya. Awalnya GL ingin bersekolah di SMK, tetapi pamannya malah mendaftarkannya ke sekolah ini dengan alasan agar GL bisa belajar untuk lebih disiplin. Selain itu, sekolah ini juga dekat dengan kediamannya. Paman dan tante GL beragama Kristen dan kedua orang tuanya beragama Islam. Meskipun kedua orang tua GL adalah seorang muslim, namun mereka tidak mempermasalahkan apabila pamannya menyekolahkan GL di sekolah Katolik. Orangtua GL sudah bercerai sejak ia duduk dibangku sekolah dasar. Semenjak hal tersebut terjadi GL menjadi tidak terurus. Biaya sekolah GLpun ditanggung oleh pamannya.

“Alasan masuk ke sekolah ini di suruh doang, saya sendiri SMA sebenarnya ga minat, saya minatnya SMK, saya udah blg ke pakde tapi malah di masukin SMA biar disiplin katanya. Orang tua saya muslim dari dulu, kalo pakde saya Kristen, mereka gak keberatan saya di masukin ke sekolah ini.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dalam keluarga GL mencakup pelaksanaan sholat, mengaji/ membaca Al-qur'an dan puasa

⁴⁶ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

ramadhan dapat disimpulkan tidak berjalan dengan baik. Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga tidak memberikan contoh nilai-nilai agama yang harus dilakukan. Kedua orang tua GL dapat melaksanakan sholat dan mengaji/ membaca Al-qur'an, namun masih belum teratur. Namun, semenjak pindah ke Tangerang GL tidak pernah melaksanakan sholat, mengaji/membaca Al-qur'an dan puasa ramadhan. Sehingga saat ini GL sudah lupa akan bacaan sholat dan huruf-huruf Al-qur'an.

“Gak pernah izin sholat jum'at, gak berani soalnya kan kayaknya gak bakal di izinin juga sih soalnya kan masjidnya jauh harus keluar dulu. Sholat saya juga masih bolong-bolong. Puasa masih tapi kadang bolong, ya gmn ya.. disini kan godaannya banyak banget ngeliat temen-temen disini semuanya makan minum jadi ga kuat.”⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

BAB III

PROSES ADAPTASI SOSIAL SISWA MUSLIM

3.1 Pengantar

Peneliti dalam bab ini akan menjelaskan tentang hasil temuan lapangan. Peneliti akan memaparkan tentang proses adaptasi sosial siswa muslim yang dibagi kedalam tiga sub-bab. Peneliti pada sub-bab pertama akan menjelaskan tentang adaptasi sosial siswa muslim terhadap lingkungan sekolah. Pada sub-bab ini, peneliti akan mendeskripsikan adaptasi sosial siswa muslim terhadap lingkungan kultural dan lingkungan sosial sekolah.

Peneliti pada sub-bab kedua akan mendeskripsikan tentang adaptasi sosial siswa muslim terhadap peraturan sekolah. Pada sub-bab ini, peneliti akan mendeskripsikan adaptasi sosial siswa muslim terhadap peraturan umum dan khusus yang berlaku di sekolah. Peraturan khusus yang akan peneliti deskripsikan yaitu kewajiban mengikuti mata pelajaran agama Katolik dan perayaan umat Kristiani.

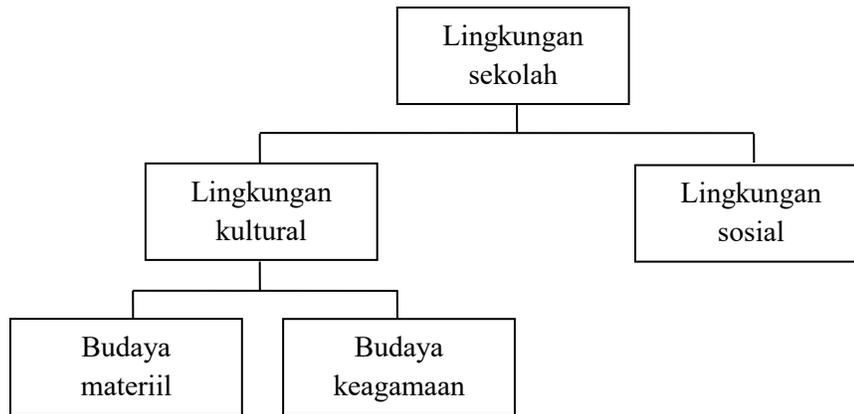
Peneliti pada sub-bab ketiga akan mendeskripsikan tentang prestasi siswa muslim di sekolah. Peneliti akan mendeskripsikan prestasi siswa muslim dalam bidang akademik dan non akademik. Dalam bidang akademik berupa nilai kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam laporan hasil belajar siswa, dan dalam bidang non akademik berupa prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3.2 Adaptasi Sosial Siswa Muslim di Lingkungan Sekolah

SMA Tarsisius Vireta sebagai sekolah Katolik tidak menutup pintu bagi siswa selain Katolik yang ingin bersekolah di sekolah ini. Siswa beragama Protestan, Budha hingga Islam dapat kita temui di sini. Adanya berbagai agama di sekolah akan berpengaruh pada proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh siswa. Besar kemungkinan bahwa kelompok minoritas akan mengadaptasikan dirinya terhadap kelompok mayoritas.

Kelompok mayoritas di sekolah adalah siswa Katolik dan kelompok minoritas adalah siswa muslim. *Pertama*, sebagai seorang muslim tentu perlu melakukan proses adaptasi sosial di lingkungan sekolah Katolik. *Kedua*, sebagai siswa minoritas, melakukan adaptasi sosial bukanlah hal yang mudah. Lingkungan kultural dan sosial sekolah Katolik jelas berbeda dengan lingkungan sekolah umum. Berikut ini adalah skema tentang lingkungan sekolah yang akan peneliti paparkan.

Skema III.1
Lingkungan sekolah Katolik



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

3.2.1 Lingkungan Kultural Sekolah

Terdapat perbedaan dalam lingkungan kultural sekolah Katolik dengan lingkungan kultural sekolah umum. Perbedaan tersebut terdapat dalam budaya materiil dan budaya keagamaan di sekolah. *Pertama*, budaya materiil merupakan suatu ciptaan masyarakat berupa benda-benda yang memiliki makna tersendiri. Di sekolah ini, mulai dari lobi hingga lorong sekolah tergantung figura-figura Yesus Kristus, Santo Tarsisius dan Bunda Maria serta pamflet berisi ayat-ayat kitab suci. Sementara, di dalam setiap ruangan terdapat tanda salib yang digantungkan diatas dinding. Inilah yang merupakan budaya materiil di sekolah Katolik. Benda-benda tersebut dibudayakan serta memiliki makna tersendiri bagi sekolah ini.

Gambar III.1
Lambang Bunda Maria di lorong sekolah



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Menurut penuturan siswa muslim, ketika melihat material yang berbau agama Katolik tidak ada perasaan risih dalam diri mereka. Siswa muslim melihat benda-benda ini hanya sebagai pajangan saja. Mereka tidak pernah memperhatikan benda-benda ini secara seksama. Seorang siswa muslim, yaitu AN mengatakan :

“Kalo ngeliat gambar-gambar Yesus, Bunda Maria, Santo Tarsisius di sekolah biasa aja sih perasaannya, gak risih. Aku ngeliatnya cuma gambar doang. Meskipun aku udah dari kecil sekolah disini tapi aku gak tau maknanya dari gambar-gambar itu.”⁴⁸

Sama halnya dengan lambang salib yang terdapat dalam ruang kelas. Siswa muslim menuturkan bahwa mereka tidak merasa risih terhadap lambang salib tersebut.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

Gambar III.2 Lambang salib dalam ruang kelas



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Seorang siswa muslim yaitu EG juga menuturkan bahwa ia tidak merasa risih dengan adanya lambang-lambang agama Katolik yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

“Perasaannya biasa aja sih kalau melihat gambar Yesus, Bunda Maria atau tanda salib di kelas. Kita kan gak boleh rasis kalau ngeliat gambar itu terus langsung ngerasa gak suka.”⁴⁹

Berdasarkan pendapat siswa muslim di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesulitan pada mereka untuk beradaptasi terhadap budaya materiil tersebut. Mereka tidak memperdulikan keberadaan benda-benda tersebut dan menganggap bahwa benda tersebut merupakan hal yang biasa. Hal ini dikarenakan rata-rata keluarga besar masing-masing siswa muslim terdiri atas berbagai agama yang berbeda-beda, sehingga mereka sudah tidak asing lagi dengan seluruh benda-benda tersebut.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.45 Wib.

Seragam sekolah siswa SMA Tarsisius Vireta berbeda-beda setiap harinya, setiap hari senin siswa mengenakan seragam putih abu-abu, hari selasa siswa mengenakan seragam berwarna putih, hari rabu siswa mengenakan seragam pramuka, hari kamis siswa mengenakan seragam kotak-kotak polos khas sekolah, dan hari jumat siswa mengenakan seragam batik bebas dan bawahan abu-abu.

Setiap harinya siswa muslim mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah, begitupun pada hari jumat. Setiap hari jumat siswa muslim tidak mendapat kesempatan untuk mengenakan pakaian muslim seperti sekolah pada umumnya. Namun berdasarkan hasil pengamatan, dalam seragam-seragam sekolah tersebut tidak terdapat lambang salib ataupun lambang yang berbau keKatolik-an lainnya. Hanya saja lambang logo sekolah yang terdapat dalam seragam putih abu-abu mengidentitaskan diri mereka sebagai seorang Katolik.

Kedua, selain berdaptasi terhadap budaya materiil diatas, siswa muslim juga harus melakukan adaptasi sosial terhadap budaya keagamaan di sekolah. Budaya keagamaan atau *religious culture* merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pengamalan ajaran agama. Budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah ini tentu saja pengamalan ajaran agama Katolik. Pengamalan ajaran ini di aktualisasikan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan setiap hari di sekolah.

Setiap pagi hari SMA Tarsisius Vireta melaksanakan sebuah kebiasaan, dimana seorang guru piket dan dua orang perwakilan siswa berdiri di depan tangga SMA Tarsisius Vireta untuk menyambut kedatangan siswa dan guru lainnya. Mereka akan berjabat tangan dan mengucapkan salam selamat pagi. Bersamaan dengan ini, melalui speaker sekolah akan di setel beberapa lagu rohani Katolik sebagai penyejuk hati. Tepat pukul 7.00 bel sekolah akan berbunyi. Seluruh siswa tanpa terkecuali harus masuk ke ruang kelas dan melaksanakan saat teduh.⁵⁰ Saat teduh dilakukan selama 15 menit. Guru piket yang bertugas akan membacakan renungan kitab suci dan doa Bapa Kami yang akan diperdengarkan melalui speaker kelas.

Seluruh siswa berdoa dengan khusus sehingga suasana kelas menjadi sangat hening waktu bersaat teduh. Siswa muslim ketika bersaat teduh menampilkan perilaku yang berbeda-beda. AN, EG, FT dan VN ikut berdoa dengan cara menggenggam kedua tangan mereka.

“Iya aku kalau berdoa menggenggam kedua tangan. Aku ngikutin temen-temen aja tangannya tiba-tiba refleks gitu. Tangannya doang sih yang ngikutin, tapi aku gak ikutin berdoa kayak mereka. Sebenarnya sih gak diharusin buat menggenggam kedua tangan, cuma refleks aja.”⁵¹

Selain itu, menurut penuturan mereka, hal tersebut mereka lakukan hanya sekedar untuk menghargai teman-teman mereka yang tengah berdoa. Namun, ketika berdoa telah selesai mereka tidak ikut membentuk tanda kemenangan (atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus) seperti siswa lainnya.

⁵⁰ Saat teduh adalah waktu khusus untuk berkomunikasi dengan Allah, melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan dalam Kitab Suci.

⁵¹ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

Gambar III.3
AN (kiri) dan VN (kanan) menggenggam kedua tangan saat berdoa



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Sedangkan, AL dan GL menampilkan perilaku yang berbeda dengan siswa muslim yang lainnya. Mereka tidak berdoa dengan cara menggenggam kedua tangan seperti teman-teman di kelasnya. Seringkali AL hanya memangkukan dagu pada kedua tangannya dan GL membaringkan kepalanya di atas meja. Bahkan, tak jarang siswa muslim melamun dan mengantuk ketika bersaat teduh. Peneliti melihat bahwa seluruh siswa muslim tidak menghayati renungan-renungan kitab suci yang diberikan.

“Nggak, aku gak menggenggam kedua tangan, soalnya kan gak diharuskan juga ngikutin cara berdoa kayak gitu sama guru-guru disini, jadi aku gak ikutin yang lain. Kalau berdoa sih aku tetep berdoa cuma berdoa sendiri aja dalam hati.”⁵²

Selesai bersaat teduh dilanjutkan dengan pembacaan buku literasi selama 12 menit. Buku literasi yang dibaca adalah buku yang telah dipersiapkan sendiri oleh peserta didik, seperti buku motivasi, novel, komik dan sebagainya yang mengandung

⁵² Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

nilai edukasi. Berikutnya, akan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya selama 3 menit. Seluruh siswa secara bergantian akan menjadi pemandu untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan kelas.

Pukul 07.30 pelajaran pertama dimulai. Seluruh siswa akan mengucapkan salam kepada guru yang akan mengajar dan tak lupa akan mengucapkan terimakasih secara bersama-sama saat guru akan meninggalkan kelas. Di sekolah ini istirahat dilakukan setiap selesai 2 jam pelajaran, yaitu jam 9.15, 10.45, dan 12.30. Waktu yang diberikan untuk siswa beristirahat adalah 15 menit.

Setiap pukul 12.00 di sekolah ini akan dilaksanakan doa Malaikat Tuhan atau *Angelus*.⁵³ Pertama-tama, guru piket akan membunyikan sebuah lonceng di depan ruang guru sebanyak tiga kali. Lonceng ini disebut lonceng perdamaian atau *peace bell*. Selanjutnya, guru yang sedang mengajar di kelas akan menghentikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Bu SR menuturkan kepada muridnya untuk berhenti mencatat dan bersiap untuk berdoa.⁵⁴ Namun, ia tidak menuturkan kepada seluruh siswa untuk berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Doa *Angelus* dilakukan dengan membaca doa Salam Maria dan pembacaan kitab suci. Dua orang siswa yang bertugas akan memimpin pembacaan doa *Angelus* melalui speaker sekolah yang terdapat di dalam ruang guru. Seorang siswa muslim

⁵³ Doa Malaikat Tuhan atau *Angelus* adalah salah satu devosi untuk menghormati penjelmaan Tuhan menjadi manusia. Doa ini dibacakan untuk keberhasilan tentara salib dalam peperangan pada masa dulu.

⁵⁴ Hasil observasi kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tanggal 2 februari 2017 pukul 12.00 Wib.

yakni AN juga pernah memimpin doa *Angelus* di sekolah dengan membacakan ayat-ayat Alkitab, sementara siswa muslim lainnya tidak. Berdasarkan hasil pengamatan, ketika ia membaca Alkitab, ia membaca dengan santai tanpa mendalami ayat yang tengah dibacanya.

Setiap hari senin sampai Kamis bel pulang sekolah berbunyi pukul 14.40, sedangkan setiap hari Jumat berbunyi pukul 15.15. Siswa akan pulang lebih lama pada hari Jumat karena ditugaskan untuk mengisi jurnal sukses terlebih dahulu. Jurnal sukses adalah buku agenda siswa yang harus diisi tentang kegiatan yang telah dilakukan siswa selama seminggu. Hal ini bertujuan sebagai refleksi siswa terhadap hal-hal yang telah mereka lakukan selama seminggu terakhir dan korelasinya dengan tujuan yang ingin mereka capai dalam kehidupan. Ini merupakan salah satu wujud dari Kurnas Bermutu yang diterapkan di sekolah. Jurnal sukses tersebut akan diperiksa oleh masing-masing wali kelas.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi maka seorang perwakilan siswa secara bergantian akan memimpin siswa lainnya untuk berdoa bersama. Siswa muslim juga mendapat giliran untuk memimpin doa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa muslim memimpin doa pulang sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. *Pertama*, AN, EG, AL dan FT memimpin doa dengan pengamalan agama Katolik. Mereka berdoa dengan mengucapkan salam kemenangan (atas nama Bapa, Putra dan Roh Kudus), doa Salam Maria dan renungan umat. *Kedua*, GL dan VN berdoa hanya dengan mengucapkan doa-doa umum.

Siswa muslim yang berdoa sesuai dengan pengamalan agama Katolik tentulah bertentangan dengan ajaran agama mereka. Siswa muslim hendaknya membaca doa sesuai dengan keyakinan mereka. Menurut penuturan AL dan EG, mereka akan menghapuskan doa Salam Maria terlebih dahulu ketika tiba giliran mereka untuk memimpin doa.

“Iya aku pernah mimpin doa pas pulang sekolah, dan itu minta kasih tau temen dulu doanya kayak gimana, nanti ditulisin dikertas, pas mau maju hapalin dulu. Tapi sekarang juga gak hapal, paling inget sebentar pas mimpin doang terus lupa lagi.”⁵⁵

Menurut penuturan AL, membacakan doa Salam Maria ketika pulang sekolah bertujuan untuk menyesuaikan doa yang dibaca dengan keyakinan teman-temannya yang mayoritas beragama Katolik, sehingga ia tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Sedangkan GL menuturkan bahwa guru-guru tidak mengharuskan mereka untuk melakukannya.⁵⁶ Sehingga ia hanya membaca doa renungan dan tidak membaca doa Bapa Kami. Tetapi secara keseluruhan, mereka berdoa dengan menggunakan konsep agama Katolik.

“Iya aku pernah kebetulan sekali mimpin doa pulang, doanya dihapal-hapalin terus, misalnya doa Salam Maria sama Bapa Kami, soalnya takutnya kelupaan pas nanti di depan. Terus pertama kali aku rada takut gitu kan ngomong Allah nya takutnya aku kelupaan. Karena temen-temen disini kan rata-rata Katolik terus kita kan mimpin berdoa ya, jadi doanya nyesuain mereka. Tapi kalau gak mimpin ya berdoa masing-masing aja.”⁵⁷

Aktivitas-aktivitas keagamaan seperti yang telah dijelaskan di ataslah yang dimaksud dengan *religious culture* atau budaya keagamaan di sekolah. Siswa dibiasakan terlibat dalam pengamalan ajaran agama Katolik setiap harinya, seperti

⁵⁵ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2017 pukul 11.45 Wib.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

melakukan saat teduh, berdoa *Angelus*, berdoa pulang sekolah dengan membacakan doa Salam Maria dan mendengarkan lagu-lagu Katolik. Kebiasaan di sekolah ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Terlebih, mereka diharuskan mengikuti kebiasaan-kebiasaan pengamalan ajaran agama Katolik, namun tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim ketika berada di sekolah.

Siswa muslim saat berada di sekolah tidak dapat melaksanakan kewajibannya untuk menunaikan sholat dzuhur dan sholat jum'at bagi laki-laki. Hal ini disebabkan karena tiga alasan. *Pertama*, tidak tersedianya sarana untuk melaksanakan ibadah sholat, seperti ruangan khusus. *Kedua*, jarak antara sekolah dan masjid cukup jauh. *Ketiga*, jam istirahat ketiga dimulai pukul 12.30 sehingga siswa muslimin tidak dapat mengikuti sholat jum'at. Menurut penuturan EG, ia merasa kesulitan menyesuaikan diri untuk melaksanakan kewajibannya sejak awal masuk ke sekolah ini.

“Pas awal masuk ke sekolah ini sempet sih kesulitan menyesuaikan diri, dulu pas SMP setiap jum'at harus pulang untuk sholat jum'at. Izin ke sekolah kalau mau sholat jum'at, dibolehin. Tapi kalau sekarang udah gak pernah sholat jum'at soalnya takut ketinggalan pelajaran kan izin-izin terus, disini juga gak bisa sholat dzuhur. Jujur aku sholatnya sih masih bolong-bolong.”⁵⁸

Menurut penuturan Kepala Sekolah, tidak tersedianya sarana untuk melaksanakan sholat di sekolah disebabkan karena tidak tersedianya ruangan kosong untuk dijadikan tempat beribadah, hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh bu RS selaku perwakilan Yayasan Bunda Hati Kudus (YBHK) yang bertugas di sekolah ini.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2017 pukul 11.45 Wib.

“Saat ini sekolah memang belum menyediakan tempat untuk melaksanakan sholat bagi siswa muslim dan belum sampai kesana, mungkin sarananya belum ada, bukan tidak mau tapi terbatasnya tempat. Di tarsisius 1 dan lainnya juga sama tidak ada. Kalau mereka mau sholat mungkin bisa ke masjid terdekat, yang pada disini ya selama ini mereka izin sholat ya silahkan, kita tidak melarang. Karena memang belum tersedianya tempat untuk itu.”⁵⁹

3.2.2 Lingkungan Sosial Sekolah

Siswa muslim sebagai siswa minoritas pada umumnya bersedia mengikuti kebiasaan-kebiasaan agama Katolik karena mereka merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang harus mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Saat berada di lingkungan sekolah, selain beradaptasi dengan lingkungan kultural sekolah, siswa muslim juga harus beradaptasi terhadap lingkungan sosial sekolah. Dalam lingkungan sosial, seorang individu akan melakukan proses interaksi sosial didalamnya.

Saat siswa muslim mengikuti kebiasaan sehari-hari di sekolah tentu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antarmasyarakat sekolah. Interaksi sosial merupakan kegiatan timbal balik antar individu dengan individu lainnya. Melalui proses interaksi, individu akan terlibat dalam kegiatan terpengaruh dan mempengaruhi.

Siswa muslim melakukan interaksi sosial di sekolah dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat dua jenis interaksi sosial yang dilakukan siswa muslim di lingkungan sosial sekolah, yaitu *interaksi sosial positif* dan *interaksi sosial negatif*. Interaksi sosial positif merupakan interaksi yang

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bu RS sebagai pengurus YBHK tanggal 16 Maret 2017 pukul 10.08 Wib

menghasilkan suatu keharmonisan terhadap sesama, sedangkan interaksi sosial negatif menghasilkan suatu pertentangan atau konflik di dalamnya.

AN, EG, VN, AL, dan FT melakukan interaksi sosial positif di sekolah. Sejak awal masuk ke sekolah ini mereka telah membuka diri dan mulai menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekolah, seperti teman dan guru. Meskipun seluruh guru-guru di sekolah ini beragama Katolik, namun hubungan sosial yang terjalin antara siswa muslim dan guru-guru terlihat akrab. Siswa muslim bersikap sopan dan santun kepada seluruh guru di sekolah. Siswa muslim tidak lupa untuk menyapa dan berjabat tangan dengan guru yang berpapasan dengan mereka saat berada diluar kelas.

Ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa muslim mengikuti proses pembelajaran seperti yang telah dipersiapkan oleh guru pada umumnya. Siswa muslim menghargai guru yang tengah menjelaskan materi dengan cara memperhatikan dengan baik. Guru bersikap tidak membeda-bedakan siswa muslim dengan siswa beragama lainnya saat berada di dalam kelas. Oleh karena itu, mereka tidak merasa berbeda dengan siswa lainnya, sehingga mereka mampu belajar dengan baik di dalam kelas. Menurut penuturan AN, guru-guru di sekolah tidak pernah membeda-bedakan siswa atau membahas mengenai perbedaan agama.

“Guru di sekolah ini baik-baik, gak pernah beda-bedain karena agama sih. Cuma kalau ngajar ada beberapa guru milih-milih anak yang menonjol aja dibidang pelajaran dia, harusnya guru

nanya ke anak yang kurang bisa kan, tapi itu malah merhatiin anak yang pintar aja, yaudah mau diapain lagi”.⁶⁰

Ketika di sekolah siswa muslim mampu membaaur dengan teman-teman di kelasnya tanpa membeda-bedakan. Mereka juga berbicara dengan nada lembut dan perkataan yang sopan saat berbicara dengan temannya. Seringkali peneliti melihat mereka tengah bercanda riang dengan teman-temannya. Menurut penuturan FT, saat sedang bercanda dengan temen-temannya, mereka tidak pernah membahas mengenai perbedaan agama yang ada diantara mereka. Ketika jam istirahat tiba, siswa muslimpun selalu pergi ke kantin bersama dengan kliknya.

“Kalau lagi bercanda di kelas gak pernah nyinggung-nyinggung masalah agama kok. Sama temen-temen disini juga gak pernah diajak ke gereja gitu. Ya masing-masing aja sih, saling ngechargin aja.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

⁶¹ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

Gambar III.4 Keakraban FT dan teman-temannya



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Sementara, menurut penuturan AN, beberapa temannya saat kelas X bersikap rasis kepadanya. Teman-temannya sering meledeknya dengan panggilan “*fan kui*” yang berarti setan. Sebutan ini berasal dari bahasa China dan ditujukan bagi masyarakat pribumi. AN merupakan keturunan asli masyarakat pribumi yaitu suku Jawa. AN menuturkan bahwa ia merasa ejekan tersebut sangat tidak pantas diberikan kepada dirinya, karena meskipun ia berasal dari suku yang berbeda, tetapi ia harus dihargai. Hal inilah yang membuatnya sulit beradaptasi saat di kelas X.

“Kalo aku nyaman aku ga bakal minta sekolah di negeri dulu. Disini lingkungannya kurang nyaman. Pergaulannya ngomongnya kasar. Pas kelas sepuluh temen-temennya juga rasis. Aku sering diledekin “*fan kui*” artinya setan. Itu sebutan untuk orang pribumi. Aku juga taulah aku beda disini, cuma ya namanya manusia ya gitulah. Sekali dua kali sih gak apa-apa tapi ini sering, sama temen deket sendiri juga lagi. Aku tersinggung juga sih tapi paling aku ikut ketawa aja kalo ada temen yang bilang gitu ke aku. Aku sih udah bilang ga suka tapi mereka nganggepnya bercanda. Itu karna aku jawa. Terus temen aku suka ada yang ngajakin ke gereja, itu aku ga suka. Mereka kan tau agama aku tapi masa mereka ngajakin ke gereja sih. Ngajakin aku buat pindah agama kan. Aku gamau lah. Aku sih bilang iya ntar dikabarin tapi aku diemin aja. Sampe sekarang aku gak pernah ke gereja.”⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

Sementara itu, seorang siswa muslim berinisial GL melakukan interaksi sosial negatif di sekolah. Sejak awal masuk ke sekolah ini GL tidak membuka diri dan menjalin hubungan sosial yang tidak cukup baik dengan masyarakat sekolah. GL dikenal sebagai anak yang nakal dan sering berbohong, oleh sebab itu beberapa guru cenderung tidak menyukainya. Menurut penelitian, kenakalan yang dilakukan oleh GL di sebabkan karena tiga hal. *Pertama*, sejak awal GL tidak ingin bersekolah di sekolah ini. *Kedua*, GL adalah korban perceraian kedua orang tuanya sejak ia masih kecil, dan telah berdampak pada kesejahteraan sosial, emosional, keterampilan sosial serta kinerja akademiknya.⁶³ *Ketiga*, GL tidak mendapat perhatian yang cukup dari pamannya saat di rumah. Kesibukan pamannya membuat mereka jarang berkomunikasi satu sama lain.

“Pas SMA pindah ke Tangerang mau nyobain sekolah di kota. Di sini tinggal berdua sama om. Om saya setiap sabtu atau jumat sore ke Jogja tiap minggu, nanti senin atau selasa pagi balik lagi kesini, bukan sering lagi sendiri tapi setiap hari sendiri kan kerja pulang malem. Kalau makan kalau ada bahan-bahannya bikin sendiri tapi kalau ga ada beli, dikasih uang saku sama om.”⁶⁴

GL juga menjalin hubungan sosial yang kurang akrab dengan teman-teman di kelasnya. Berdasarkan hasil pengamatan, GL terlihat sulit berbaur dengan teman-temannya. Ketika di kelas, GL bersikap pendiam, bahkan ia jarang berkomunikasi dengan yang lainnya. Ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk tidur atau bermain hp saat di kelas. Teman-temannya pun sering mengejeknya karena kebiasaan buruknya itu. Saat jam istirahat, GL pun terlihat jarang pergi ke kantin. Menurut

⁶³ Nayla Shofyana. 2014. *Adaptasi Sosial Pasca Perceraian Dalam Proses Belajar Di Sekolah*. Jakarta: UNJ.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

penuturannya, ia tidak merasa nyaman bersekolah di sekolah ini sehingga ia bersikap demikian.

“Gimana ya sebenarnya sih gak nyaman juga sekolah di sini, ya gmn ya.. kaya gimana gitu, yang lain bisa ngerti tentang agama, saya sendiri gak ngerti. Temen-temen di sini ngebeda-bedain masalah agama mah nggak cuma dari kita sendiri aja, ngerasa beda sama yang lain.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa GL sulit berbaur dengan teman-temannya dikarenakan ketidaknyamanannya bersekolah di sekolah ini. Hal tersebut dikarenakan ia tidak mengerti mengenai ajaran agama yang sehari-hari dilaksanakan di sekolah ini, sehingga ketidaktentuannya menimbulkan suatu perasaan berbeda dengan siswa lainnya.

Hal ini semakin diperburuk dengan sikap emosional yang dimiliki oleh GL. Ketika di sekolah, ia tidak segan berbicara dengan nada tinggi atau berkata kasar saat seseorang mulai menggangukannya. Menurut penuturannya, ia sangat mudah bersikap emosional karena ayahnya juga bersikap demikian.

“Iya saya gampang emosi kalau saya udah nyuruh diem terus ga diem. Tapi kalau di sekolah masih bisa ditahan sih, paling kalau pulang sekolah saya tungguin di depan, jadi saya gak mau cari masalah di sekolah. Bapak saya juga emosian. Dulu sering marah-marah, pernah di pukul juga dari SMP, kalau SD jarang. Ya gara-gara saya bandel, tapi saya ga takut soalnya udah biasa, kalau sama pakde saya takut, ga pernah dipukul kalau sama pakde.”⁶⁶

Meskipun ia sulit berbaur dengan teman-teman di kelasnya, tetapi GL memiliki tiga orang teman dekat yang berada di kelas lainnya. Mereka telah berteman akrab sejak awal masuk ke sekolah ini. Saat jam istirahat, GL sangat sering mengunjungi mereka. Sayangnya, teman-teman dekatnya tersebut memiliki

⁶⁵ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

kebiasaan-kebiasaan buruk yang sama dengannya. Selain memiliki hubungan sosial yang tidak rukun dengan beberapa guru, teman GL juga menjalin hubungan sosial yang buruk dengan beberapa teman lainnya, bahkan mereka tidak ragu untuk berkelahi di lingkungan sekolah.

3.3 Adaptasi Sosial Siswa Muslim terhadap Peraturan Sekolah

Setiap sekolah memiliki peraturan yang berbeda-beda mengenai cara mendidik siswanya. Peraturan tersebut biasanya disesuaikan dengan keadaan di sekitar lingkungan sekolah. SMA Tarsisius Vireta memiliki peraturan umum dan khusus. Peraturan umum tercantum dalam buku tata tertib siswa yang berisi : Bab I ketentuan umum, Bab II kehadiran siswa, Bab III tidak mengikuti kegiatan, Bab IV penampilan siswa, Bab V perilaku siswa, Bab VI penilaian, Bab VII kegiatan lain-lain, Bab VIII uang sekolah dan pungutan uang lainnya dan Bab IX ketentuan tambahan lainnya.

Sikap siswa muslim dalam mematuhi peraturan sekolah terbagi menjadi dua, yaitu mematuhi dan tidak mematuhi. *Pertama*, AN, AL, EG, VN, dan FT bersikap mematuhi peraturan-peraturan sekolah yang berlaku. Berdasarkan buku catatan kasus siswa, tidak ada catatan kasus pelanggaran dalam buku kasus milik mereka. Kehadiran mereka di sekolah, ketepatan waktu datang ke sekolah dan sikap mereka sejalan dengan harapan sekolah.

Kedua, GL bersikap tidak mematuhi peraturan sekolah. Berdasarkan buku catatan kasusnya, terdapat beberapa catatan pelanggaran di dalamnya, seperti absensi kehadiran yang buruk, keterlambatan datang ke sekolah dan ketidaksesuaian seragam sekolah. Adapun kenakalan-kenakalan yang sering ia lakukan adalah bolos secara diam-diam selama sehari-hari, merokok disekitar lingkungan sekolah, dan selalu menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan. GL telah bersikap demikian sejak SMP, sehingga tidak heran apabila ia masih bersikap demikian sampai saat ini.

Peraturan-peraturan yang tercantum pada buku tata tertib siswa tidak mencantumkan mengenai ketentuan pendidikan agama bagi siswa. Peraturan mengenai pendidikan agama merupakan peraturan khusus yang terdapat di sekolah ini. Menurut penuturan Kepala Sekolah, seluruh siswa di sekolah ini diharuskan mengikuti pelajaran pendidikan agama Katolik dan mengikuti perayaan keagamaan Katolik, termasuk mengikuti misa. Peraturan ini telah dikomunikasikan secara langsung oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa saat ingin mendaftar.

“Iya, siswa wajib untuk mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti kegiatan agama Katolik. Maka kita tekankan ke orang tua bagi yang beragama lain untuk pelajaran agama, maka orang tua yang harus mengutamakan di rumah bagaimana caranya jangan sampai di tinggalkan, jadi biar anak itu sungguh-sungguh menghayati dan menjalankan agama dengan baik imannya, itu tugas orang tua di rumah. Jadi jangan mengharapkn terus terang untuk menghadirkan banyak guru agama kita tidak mampu. Memang dari segi aturan begitu, tapi kan kita tahu juga kekuatan kita. Termasuk yang Katolik juga, kita gak menjamin mereka bisa benar-bener menghayati imannya disini. Malah siswa muslim saat ibadat lebih tenang dari pada siswa agama Katolik. Agamanya mau di contohkan malah mereka lebih rame. Kegiatan keagamaan yang harus diikuti natal, paskah, atau ibadat misa awal tahun pelajaran. Memang sih prinsipnya sih memang semua siswa harus mengikuti semua, bukan hanya keagamaan saja. Kegiatan sekolah semua sama, imlek, valentine semuanya sama. Program yang dibuat oleh OSIS itu prinsipnya dibuat semua. Memang saya dulu berpikir, bagaimana kalau membuat

perayaan idul fitri, karena memang orangnya terlalu sedikit dan budget kesana pasti lebih besar kan. Ada sebenarnya kita mau kesitu untuk akomodir semua hari perayaan, cuma itu tadi.”⁶⁷

Sedangkan menurut penuturan bu RS selaku perwakilan yayasan yang bertugas di sekolah ini, peraturan ini didasarkan atas aturan yang telah dibuat oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK). MPK merupakan wadah berhimpunnya yayasan atau badan penyelenggara sekolah Kristen di Indonesia. Seluruh sekolah Kristen di Indonesia berada di bawah wewenang dan harus mengikuti otonomi yang di buat oleh MPK.

“Kita kan memang judulnya memang sekolah berbasis agama Katolik tetapi kan sekolah umum, berarti apapun agama, ras tetap bisa masuk. Kita kan sesuai Pancasila berbeda-beda tetap satu. Gitu, jadi kita tidak membedakan-bedakan, dalam pelajaran agama mau itu Budha, muslim atau yang lainnya karena disini kita berbasis Katolik jadi semua agama itu diajarkan secara Katolik. Masuk kesini sudah ada perjanjian, seperti ikut misa juga sudah menjadi satu aturan yang ada disini dari yayasan. Tetapi kalau misa itu kan sebenarnya hanya yang Katolik saja, memang seluruh siswa wajib tetapi hanya untuk duduk disitu sebatas menghormati saja tidak wajib untuk ikut berdoa atau maju ke depan. Di semua yayasan Katolik pasti sama, karena itu satu aturan dari Majelis Pendidikan Katolik, jadi satu Indonesia pasti sama”⁶⁸

Siswa muslim tentu harus mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah ini. Sebagai seorang muslim, tentu saja peraturan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Katolik dan mengikuti kegiatan keagamaan Katolik bertentangan dengan keyakinan yang dimilikinya. Oleh karena itu, siswa muslim perlu melakukan suatu proses adaptasi sosial dalam mengikuti kedua peraturan khusus tersebut.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Pak AP sebagai Kepala Sekolah tanggal 18 Januari 2017 pukul 11.00 wib.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bu RS sebagai pengurus YBHK tanggal 16 Maret 2017 pukul 10.08 Wib

3.3.1 Adaptasi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Agama Katolik

Latar belakang pendidikan siswa muslim telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, maka peneliti akan membagi siswa muslim ke dalam tiga kategori, yaitu mudah beradaptasi, kurang beradaptasi dan sulit beradaptasi. *Pertama*, siswa muslim yang mudah beradaptasi terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik adalah AN, VN, FT dan EG. *Kedua*, siswa muslim yang kurang beradaptasi terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik adalah AL. *Ketiga*, siswa muslim yang sulit beradaptasi terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik adalah GL.

Saat proses belajar mengajar di kelas, guru agama Katolik hanya memberikan informasi umum mengenai agama Katolik, baik sejarah, adanya kitab perjanjian lama dan baru, peran gereja, dan sebagainya. Guru agama Katolik ketika tengah menjelaskan materi pembelajaran tidak terlihat seperti memberikan doktrin-doktrin kepada siswa yang bukan beragama Katolik. Guru agama lebih sering menceritakan kisah-kisah sejarah agama Katolik dibarengi dengan mengajarkan nilai-nilai kebenaran. Salah satu nilai-nilai yang diajarkan kepada seluruh siswa berupa kesamaan derajat antarmanusia dimuka bumi.

“Seluruh manusia di bumi adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena diberi kelebihan yakni berakal, memiliki suara hati dan naluri kebebasan. Seluruh manusia harus beragama, dan apapun agama harus melaksanakan kewajibannya.”⁶⁹

Seluruh siswa muslim juga memiliki buku paket agama Katolik. Buku paket agama Katolik kelas X berisi pengenalan agama Katolik mulai dari pengenalan awal terhadap sosok Yesus Kristus, penjelasan mengenai Kitab Suci hingga gambaran mengenai gereja secara umum. Sementara, buku paket agama Katolik kelas XI mengenalkan tentang gereja secara lebih mendalam, serta hubungan antara gereja, masyarakat dan dunia. Sedangkan buku kelas XII berisi tentang nilai-nilai umum yang ada di masyarakat, seperti menghargai antarumat beragama dan mengenal ajaran agama lainnya secara singkat. Selain itu, siswa kelas XII juga sedang difokuskan mengerjakan silabus agama Katolik untuk persiapan ujian akhir sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, AN, EG, FT, dan VN mudah melakukan penyesuaian sosial terhadap materi-materi dalam pelajaran agama Katolik dengan cara ketidaksungguhannya dalam belajar pelajaran ini. Hampir seluruh siswa di kelas kurang memperhatikan materi yang tengah disampaikan oleh guru agama saat pelajaran ini berlangsung, termasuk siswa muslim. Selain itu, seluruh siswa juga tidak aktif bertanya meskipun diberikan kesempatan oleh guru agama. Tetapi VN, FT dan AN selalu mencatat materi yang sedang diterangkan oleh guru agama, sementara EG asik bermain hp dan mengobrol bersama temannya hingga pelajaran berakhir. Mereka mengikuti pelajaran dengan santai, karena tidak adanya tekanan dari guru

⁶⁹ Hasil observasi kelas pada mata pelajaran agama Katolik dengan pak FB pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 10.35 Wib.

agama untuk fokus memperhatikan materi yang sedang dijelaskan. Meskipun demikian, menurut penuturan EG, ia akan belajar dari buku paket ketika akan melangsungkan ujian agama Katolik. Hal ini dibuktikan dengan nilainya yang cukup memuaskan.

“Iya harus ikut pelajaran agama Katolik. Aku ngikutin pelajaran agama Katolik nyaman-nyaman aja sih. Kalau pas pelajaran agama liat sendiri kan gimana kemaren, aku cuma main hp ngobrol sama temen. Paling kalo mau ujian baru belajar dari buku paket sama liat catetan temen. Terus kalau ujian agama soal-soalnya lebih gampang karena ngisinya pakai hati nurani. Biasanya nilai ujiannya antara 80 atau 90.”⁷⁰

Berdasarkan hasil penuturan EG di atas, dapat disimpulkan bahwa EG tidak melakukan proses pembelajaran Agama Katolik yang baik. Namun, ia masih mencoba berusaha untuk belajar sendiri mengenai pelajaran ini dan tidak bergantung terhadap temannya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan di kelas, peneliti melihat bahwa terdapat siswa muslim yang masih kurang beradaptasi dalam pelajaran agama Katolik, yaitu AL. Saat KBM berlangsung, guru agama memintanya untuk membacakan satu paragraph yang terdapat pada buku paket agama Katolik. AL kurang beradaptasi dalam menyebutkan kata Allah dalam pelafalan agama Katolik. Saat AL membaca sebuah kalimat yang terdapat kata Allah, tanpa sengaja ia membuat sebuah kesalahan karena ia melafalkannya dalam pelafalan agama Islam. Teman-teman AL secara spontan tertawa kecil menanggapi kesalahan AL. Sementara, guru agama hanya

⁷⁰ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2017 pukul 11.45 Wib.

bersikap diam. Oleh sebab itu, AL lebih berhati-hati dan diam sejenak saat terdapat kata Allah dalam kalimat berikutnya.

Ketika mengikuti pelajaran agama, AL selalu mengerjakan tugas yang diberikan, mencatat materi pada *powerpoint* dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru agama. Menurut penuturan AL, apabila ada hal yang tidak ia mengerti saat pelajaran agama, ia akan bertanya kepada teman-temannya.

“Sekolah di sini antara nyaman sama tidak sih kak. Nyamannya ya nyaman soalnya kayak beda cara belajarnya sama di negeri, di sini lebih bagus. Kalau gak nyamannya ya di sini kan gak ada pelajaran agama Islam jadi kayak aneh gitu. Iya harus ikut pelajaran agama Katolik. Tapi aku berusaha ikutin aja. Pas pelajaran agama Katolik aku suka kepo aja, biasanya nanyanya ke temen yang duduk di belakang aku, kalimat dibuku atau yang diterangin guru agama apa sih maksudnya, buat nambah pengetahuan aku aja.”⁷¹

Berikutnya berdasarkan hasil pengamatan di kelas, peneliti juga melihat bahwa terdapat siswa muslim yang sulit beradaptasi dalam mengikuti pelajaran agama Katolik, yaitu GL. Menjelang ujian akhir sekolah, ia selalu diberi tugas untuk mengerjakan silabus agama Katolik sebagai persiapan ujian akhir sekolah. Tetapi, ia lebih sering mencontek jawaban milik teman sebangkunya. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain hp atau membaringkan kepalanya di atas meja seraya tertidur saat pelajaran ini berlangsung. Ia terlihat tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran agama Katolik. Menurut penuturannya, ia tidak pernah memahami agama Katolik sehingga ia merasa bingung saat mengikuti pelajaran agama Katolik.

⁷¹ Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

“Bingungnya sih pas pelajaran agamanya, yang lain pada ngerti kalau saya gimana kan agama beda sendiri gak ngerti dalem-dalemnya juga. Kalau belajar agama Katolik di kelas paling nyontek punya temen. Saya paling main hp sama tidur, soalnya kalau di rumah biasanya tidurnya malem nonton tv sampe jam 1 atau 2 jadi kalau di sekolah ngantuk. Nggak sih, saya gak pernah nyoba menghayati doa-doa Katolik, kalau lagi doa biasanya gak dengerin.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejak awal masuk ke sekolah hingga saat ini, GL tidak pernah berusaha dan tidak tertarik untuk memahami isi ajaran agama Katolik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, ia masih tidak dapat mengerti dan masih merasa bingung saat mengikuti pelajaran agama Katolik di sekolah.

Ketika di sekolah seluruh siswa muslim juga harus mengikuti ujian agama Katolik. Ujian terbagi menjadi dua jenis, yaitu ujian tertulis dan ujian praktik. Menurut penuturan seluruh siswa muslim, mereka tidak merasa keberatan untuk mengikuti ujian agama Katolik. Bahkan, seluruh siswa lebih memilih mengerjakan soal-soal agama Katolik dibandingkan soal-soal agama Islam.

“Iya ujiannya agama Katolik. Aku lebih milih ujian agama Katolik karena aku lebih paham ke pelajaran agama Katolik daripada Islamnya sendiri sih. Gimana ya bingung juga, dihati kecil juga ngerasa berdosa lebih milih ini, tapi aku lebih bisanya itu karena dari kecil belajarnya itu. Kalo ujian prakteknya di kapel sekolah, pas ujian praktek SD dan SMP cara ujiannya itu ibadat. Jadi nanti ada pemimpin, terus nyanyi-nyanyi, baca kitab suci, renungan, doa umum, terakhir doa Bapa Kami.”⁷³

Soal-soal latihan pada buku paket, silabus dan soal-soal ujian tertulis yang diberikan dalam mata pelajaran agama Katolik juga tidak terlepas dari adanya ayat-ayat dalam Alkitab. Menurut penuturan GL, AL, FT, VN dan EG, ketika mengerjakan

⁷² Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

⁷³ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

soal yang sifatnya demikian, mereka lebih sering bertanya jawaban kepada teman-temannya atau mencoba mencari jawaban dalam buku paket agama.

“Kalau ujian agama lebih milih agama Katolik soalnya lebih gampang. Kalo Islam gampang juga sih ya, cuma yang bikin malesnya tuh arab-arabnya. Misalnya nih ayat apa artiin atau kasih tajwidnya. Agama Katolik juga ada ayatnya sama, aku juga gak ngerti ini apa ya. Paling nanya sama temen aja, gak buka Alkitab.”⁷⁴

Sementara, AN tidak ragu untuk langsung mencarinya dalam Alkitab. Bahkan berdasar penuturannya, ia pernah membaca Alkitab pada saat memimpin doa pagi, doa siang dan saat pelajaran agama ketika mencari ayat-ayat. Berdasarkan penuturannya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ia telah terbiasa untuk membaca kitab suci saat berada di sekolah.

“Iya aku ikut pelajaran agama Katolik, pas ngikutin pelajarannya nyaman-nyaman aja sih, biasa aja. Iya aku pernah baca Alkitab, pas mimpin doa pagi sama doa siang. Terus pas pelajaran agama Katolik di suruh nyari ayat-ayat juga pernah aku cari di Alkitab temen aku. Perasaan aku pas baca Alkitab sama doa-doa Katolik kayak gini biasa aja sih, kalau misalnya baca doa yang intinya semoga hari ini lancar belajarnya aku ikutin, kecuali doa-doa khusus, baru aku gak ikutin”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa AN sudah memahami agama Katolik secara mendalam. Ia telah mampu membedakan antara doa-doa yang bersifat khusus ataupun tidak, sehingga ia mampu memberikan batasan pada dirinya sendiri saat berada di sekolah. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikannya yang telah bersekolah di sekolah ini sejak SD hingga sekarang.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

Hasil ujian agama Katolik yang diperoleh oleh siswa muslim pada ulangan harian dan ujian akhir semester pun selalu mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Bahkan, mereka selalu mendapatkan skor nilai yang lebih tinggi disetiap ujian dibandingkan dengan siswa Katolik itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel III.1 dan III.2 mengenai hasil ujian siswa muslim pada pelajaran agama Katolik.

Tabel III.1
Hasil ujian agama Katolik lima siswa muslim

No.	Nama	UH 1	UH 2	MID	UH 1	UH 2	UAS
1	EG	95	79	97	95	92	100
2	AN	90	90	94	79	79	100
3	FT	90	95	81	79	79	100
4	VN	80	90	79	95	98	91
5	GL	85	85	80	85	81	52

Sumber: Guru Agama Katolik SMA Tarsisius Vireta, 2017

Berdasarkan tabel III.1, terdapat satu nilai merah atau nilai dibawah KKM pada nilai agama Katolik GL. Ketidaktertarikan GL untuk mengenal agama Katolik membuatnya semakin sulit memahami pelajaran ini. Menurut penuturan guru agama, GL mendapatkan nilai yang kurang memuaskan diakibatkan karena ulahnya sendiri, guru agama menjelaskan bahwa GL merupakan siswa yang cenderung nakal.

“Nih ada nilai merahnya satu, dapat 52. Emang bandel sih dia mah, sering bolos berhari-hari jadi ketinggalan pelajaran, terus sering ngerokok di luar sekolah masih pakai seragam sekolah.”⁷⁶

Sementara nilai-nilai ujian agama yang diperoleh oleh siswa muslim yang lainnya cukup memuaskan serta tidak terdapat nilai di bawah KKM. Bahkan, tiga

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pak TN selaku guru agama Katolik tanggal 9 Februari 2017 pukul 10.30 Wib.

orang siswa muslim mendapatkan nilai sempurna saat ujian akhir semester. Menurut penuturan EG, ia lebih memilih mengerjakan soal ujian agama Katolik karena soal-soal yang diberikan bersifat logika, sehingga ia tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujiannya yang selalu mendapatkan nilai memuaskan.

“Kalau ujian agama lebih milih pelajaran agama Katolik, karena soal-soalnya lebih pakai hati nurani atau logika, pokoknya isinya yang baik-baik aja. Kalau pelajaran agama Islam kan susah ada bahasa arab.”⁷⁷

Penilaian yang dilakukan oleh guru agama Katolik kepada siswa kelas X berbeda dengan penilaian yang dilakukan kepada siswa kelas XI dan XII diatas. Penilaian kepada siswa kelas X terbagi menjadi empat jenis, yaitu tes lisan, tes tulis, penugasan dan tes praktik. Hal ini dikarenakan kelas X telah menggunakan kurikulum 2013, sehingga cara penilaiannya pun berbeda. Berikut adalah tabel III.2 mengenai hasil ujian agama Katolik AL.

Tabel III.2
Hasil ujian agama Katolik AL

No.	Nama	Tes Tertulis	Tes Lisan	Penugasan	Tes Praktik
1	AL	89	90	90	90

Sumber: Guru Agama Katolik SMA Tarsisius Vireta, 2017

Berdasarkan tabel diatas, AL juga mendapatkan hasil ujian yang cukup memuaskan dalam berbagai tes. Penilaian tes lisan dengan cara melakukan rekoleksi yaitu mengatakan kejujuran tentang kesalahan yang pernah siswa lakukan kepada

⁷⁷ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2017 pukul 11.45 Wib.

orang tua, saudara, atau teman-temannya. Sedangkan tes praktiknya adalah dengan membawa suatu barang yang dapat mencerminkan dirinya, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Guru agama menuturkan bahwa tes-tes tersebut bertujuan membawa siswa agar lebih mengenal dirinya sendiri secara mendalam.⁷⁸

Tes praktik agama yang dilakukan oleh siswa kelas X jelas berbeda dengan ujian praktik agama Katolik yang dilakukan oleh siswa kelas XII. Ujian praktik agama kelas XII akan dilakukan di dalam kapel sekolah. Seorang siswa muslim yaitu GL telah melangsungkan ujian praktik agama Katolik tersebut. Ujian dilakukan secara berkelompok untuk melakukan ibadat dengan membacakan kitab suci, renungan umat, doa Bapa Kami dan persembahan (menyanyikan lagu-lagu rohani) yang akan dibagi tugas kepada beberapa anggota kelompok.

Saat ujian tengah berlangsung, GL mendapat bagian untuk membacakan renungan umat. GL membaca renungan umat dengan suara yang lantang dan jelas. Namun, ketika membacakan doa Bapa Kami dan menyanyikan persembahan secara bersama-sama, peneliti melihat bahwa GL tidak hapal lagu-lagu dan doa-doa agama Katolik yang tengah dibawakan oleh kelompoknya. Ia juga terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti ujian. Menurut penuturannya, mau tidak mau ia harus melaksanakan ujian demi mendapatkan nilai.

“Iya tadi abis ujian praktik gak hapal lagu-lagu sama doa-doanya. Ya.. intinya risih gak risih mau gak mau harus ikut ujian dari pada gak dapet nilai. Baca kitab suci juga pernah selain

⁷⁸ Hasil wawancara tidak terstruktur dengan Pak TN selaku guru agama Katolik tanggal 9 Februari 2017 pukul 10.30 Wib.

tadi, pas doa pagi menjelang paskahdapat giliran baca Alkitab, Alkitabnya udah disediakan dari sekolah jadi cuma baca doang, kalau baca gitunya baru sekali tadi pagi doang.”⁷⁹

Berdasarkan pendapatnya ini, maka dapat disimpulkan bahwa ia merasa terpaksa mengikuti ujian agama Katolik serta kegiatan-kegiatan agama lainnya yang dilaksanakan di sekolah. Tetapi meskipun demikian, ia telah mengikuti ujian agama Katolik hingga selesai dengan sikap yang baik.

Gambar III.5
GL melaksanakan ujian praktek agama Katolik

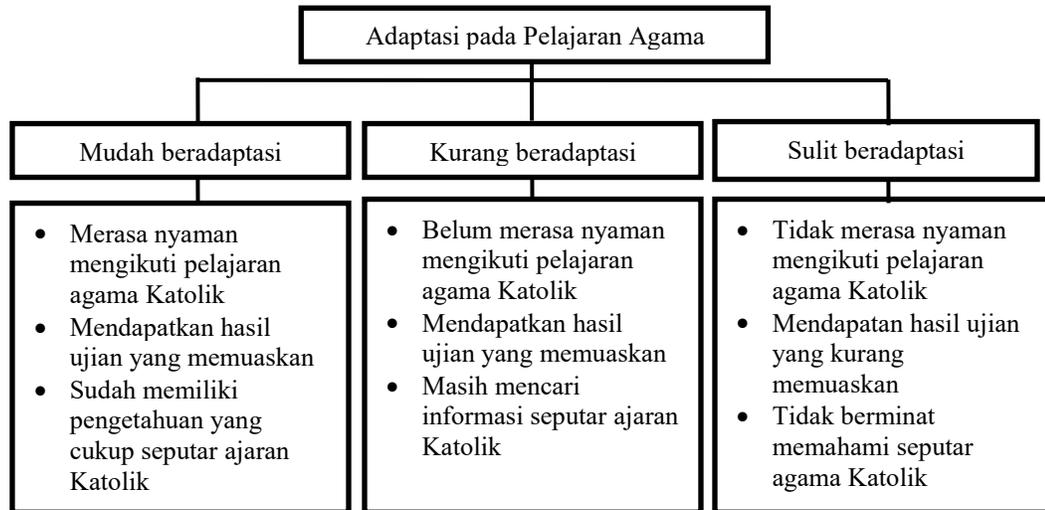


Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggambarkannya ke dalam bagan III.2 mengenai proses adaptasi terhadap pelajaran agama Katolik dibawah ini :

⁷⁹ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

Skema III.2
Proses adaptasi terhadap pelajaran agama Katolik



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2017

3.3.2 Adaptasi Sosial Siswa terhadap Kegiatan Keagamaan Katolik

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan beragama seseorang. Seseorang akan membuktikan rasa cinta kepada Tuhannya dengan rutin melakukan ritual keagamaan yang diperintahkan oleh Tuhannya. Ketika melakukan kegiatan keagamaan maka kebutuhan rohani seseorang akan merasa terpenuhi. Kegiatan keagamaan biasanya terdiri dari berbagai ritual-ritual keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya siswa muslim diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Katolik di sekolah.

Adapun kegiatan keagamaan Katolik yang dilakukan di SMA Tarsisius Vireta meliputi perayaan natal, perayaan paskah, retreat, doa harian, perayaan valentine dan

perayaan bulan kitab suci. Sosialisasi dari setiap kegiatan keagamaan dilakukan melalui selebaran yang dibagikan ke tiap-tiap kelas. Kegiatan keagamaan terbesar umat Katolik adalah perayaan hari natal. Perayaan natal di sekolah terbagi menjadi dua bagian, (1). pelaksanaan ritual misa, dan (2). pelaksanaan berbagai perlombaan dan pensi. *Pertama*, pelaksanaan misa dipimpin oleh seorang pastur dari gereja. Sebelumnya, seluruh siswa akan diberikan sebuah kertas yang berisi doa-doa dan lagu-lagu rohani yang akan dinyanyikan ketika melaksanakan misa. Namun, seluruh siswa muslim mengaku tidak pernah mengambil kertas tersebut.

“Iya ikut misa. Pas misa ikut dengerin doang aku. Nanti dikasih selebaran, nanti diselebaran itu ada tulisannya imam ngomong apa dan umat ngomong apa, cuma aku sih gak pernah baca. Kalau ke gereja aku juga pernah, kan cici aku Katolik, pas cici aku nikah aku ikut pemberkatan, suami dia kan dari Budha mau ke Katolik mau pembaptisan aku ikut, terus waktu itu paskah aku ikut. Itu aku cuma mau rasainlah gimana.”⁸⁰

Saat pelaksanaan misa, pastur akan menceritakan kisah hidup Yesus Kristus, membacakan renungan umat dan membacakan renungan isi kitab suci. Kemudian jemaat akan menanggapi apa yang dikatakan oleh pastur sesuai dengan yang tertera dalam selebaran yang telah dibagikan. Suasana ketika misa berlangsung sangat hening. Diakhir acara, setiap jemaat akan diberi sepotong roti tanpa ragi dan segelas kecil anggur bagi jemaat yang telah dibaptis. Ritual ini biasa disebut ekaristi.

Saat mengikuti ritual misa, siswa muslim bersikap menghargai dengan cara turut mendengarkan dan tidak mengganggu teman-temannya yang sedang beribadah. Bersamaan dengan itu mereka juga mencoba memahami serangkaian kegiatan yang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

dilakukan dalam ritual misa tersebut. Mereka hanya sesekali ngobrol pelan dengan teman disebelahnya. Meskipun telah bersekolah cukup lama di sekolah ini dan sering mengikuti kegiatan misa, tetapi sampai saat ini masih terdapat siswa muslim yang tidak hapal doa dan lagu-lagu rohani Katolik, yakni EG dan GL. EG menuturkan bahwa ia masih belum hapal lagu-lagu dan doa-doa agama Katolik.

“Kalau pas lagi ikut misa biasa aja perasaannya, cuma duduk dibelakang diem aja sih terus ngobrol-ngobrol juga sama temen disamping, kalau nyanyi ngikutin nyanyinya. Lagunya hapal paling depannya doang terus tengah-tengahnya gak hapal, paling liat teks temen..”⁸¹

Sementara, siswa muslim lainnya telah hapal sebagian lagu-lagu dan doa-doa agama Katolik karena sering mendengarnya di sekolah. VN menuturkan bahwa ia telah hapal lagu-lagu agama Katolik, namun tidak hapal doa-doa Katolik. Sedangkan AN menuturkan bahwa ia telah hapal beberapa lagu dan doa-doa Katolik karena sejak kecil telah bersekolah disini.

“Iya aku ikut misa, tapi sih kalo ada misa ya diem aja ikut aja. Kadang dikasih selebar kertas gitu, tapi ya aku diem aja. Aku sih kadang jadi panitinya jd lebih sibuk. Iya beberapa hapal doanya, ada Bapa Kami, Salam Maria, Doa Malaikat Tuhan, Ratu Surga, dikit sih yang secara umum. Kalau lagunya banyak, salah satunya Kusiapkan hatiku Tuhan, anak gembala, dll banyak kak. Hapalnya dari nyanyi pas misa. Kalo gurunya ngeliatin aku ikut nyanyi sih, soalnya takut di marahin, biar kedengeran aja sekalian bantu yang paduan suara.”⁸²

Kedua, setelah ritual misa selesai, acara selanjutnya adalah acara perlombaan dan pentas seni. Siswa muslim aktif mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan pada perayaan natal. FT mengikuti lomba *hunting santa* dan VN mengikuti lomba menari bersama teman-temannya. Ketika menari VN berada di deretan paling depan dan terlihat percaya diri serta bersemangat. Sementara EG, AL dan GL tidak

⁸¹ Hasil wawancara dengan EG tanggal 7 Maret 2017 pukul 11.45 Wib.

⁸² Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

mengikuti lomba apapun ketika acara natal berlangsung. Mereka hanya menikmati setiap penampilan yang disajikan oleh teman-temannya. Acara natal di sekolah ini dilaksanakan dengan sangat sederhana.

Gambar III.6
VN mengikuti lomba menari saat natal



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Saat perayaan natal berlangsung, tidak seluruh siswa muslim berperan sebagai jemaat atau peserta acara. AN adalah satu-satunya siswa muslim yang menjadi panitia acara natal di sekolah. AN memang dikenal aktif menjadi panitia dalam berbagai kegiatan di sekolah. AN terlihat sibuk untuk menyiapkan berbagai perlengkapan bersama teman-temannya demi menunjang keberhasilan acara perayaan natal.

Kegiatan agama berikutnya adalah retreat. Kegiatan retreat diadakan setiap menjelang hari natal dan saat akan melaksanakan ujian akhir semester. Retreat dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di luar kota. Kegiatan yang dilakukan dalam acara retreat yaitu merenung akan dosa-dosa yang telah dilakukan siswa selama

ini kepada orang-orang disekelilingnya serta melakukan ibadah. Ketika retreat berlangsung, seluruh siswa dituntut untuk hidup serba seadanya.

“Iya ikut retreat, retreat itu semacam kegiatan rohani buat ngingetin kita tentang dosa-dosa kita terutama ke orang tua kita. Tenangin diri disitu, hidup tanpa teknologi apapun, tidur sama makan seadanya. Pas retreat gak ada doktrin-doktrin kok, paling kalo berdoa ya masing-masing aja.”⁸³

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah hari paskah. Kegiatan pada hari paskah meliputi ritual ibadat sabda dan kebaktian. Ibadat sabda dilakukan selama 40 hari berturut-turut di dalam kelas waktu bersaat teduh. Kegiatan yang dilakukan saat ibadat sabda meliputi pembacaan kitab suci, doa Bapa Kami, doa umat, renungan dan persembahan.

Berikutnya adalah kegiatan bulan kitab suci. Perayaan bulan kitab suci adalah untuk memperingati hari wafatnya Santo Tarsisius yang diyakini menjadi pelindung sekolah. Kegiatan yang dilakukan pada perayaan bulan kitab suci, meliputi misa dan berbagai perlombaan. Bahkan, seorang siswa muslim yakni AN pernah menjadi ketua panitia pada perayaan bulan bahasa. Meskipun AN seorang muslim, namun ia tidak pernah merasa ragu menjadi panitia ataupun ketua panitia dalam berbagai kegiatan keagamaan Katolik.

“Iya aku jadi ketua bulan bahasa. Pas jadi ketua biasa aja sih ngerasanya, nggak ngerasa aneh karna aku Islam. Cuma ya namanya organisasi ada aja, waktu itu aku kan kelas XI terus mimpin kelas XII, anak kelas XII-nya ngerasa berpengalaman jadi suka ngomel-ngomel gitu doang. Gak ada sama sekali karna permasalahan agama”.⁸⁴

⁸³ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan AN tanggal 1 Maret 2017 pukul 11.00 Wib.

Selanjutnya adalah perayaan valentine. Valentine dirayakan setiap tanggal 14 Februari. Kegiatan yang dilakukan dalam perayaan valentine meliputi acara *secret agent*, *photobooth*, tukar coklat, memberi kado untuk guru dan perlombaan *take me out*, *best friend tag*, *lipsync contest*, balon dan *short movie*. Berdasarkan pengamatan, kegiatan ini tidak memiliki nilai edukasi dan lebih mementingkan hiburan semata. Bahkan, saat acara berlangsung tidak sedikit siswi yang menggunakan dress dengan pendek diatas lutut, termasuk siswa muslim. Sayangnya, busana ini sangat tidak pantas digunakan di lingkungan sekolah.

Siswa muslim juga aktif mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan pada perayaan valentine. EG mengikuti perlombaan *take me out*, AL mengikuti perlombaan *best friend tag*, VN mengikuti perlombaan *lipsync contest*, dan AN menjadi panitia acara. Sementara GL tidak mengikuti lomba apapun dan FT tidak hadir ke sekolah karena sedang dalam suasana berkabung atas kepergian ayahnya.

Rata-rata siswa muslim di sekolah ini sangat aktif mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan. Saat menjelang perayaan imlek, siswa muslim juga aktif bergotong-royong menghias kelas untuk mengikuti perlombaan menghias kelas yang bertemakan imlek. Ketika mengikuti perlombaan, mereka terlihat kompak bersama teman-temannya. Hanya GL yang tidak pernah berpartisipasi terhadap perlombaan apapun yang diadakan.

Bahkan, GL pernah dengan sengaja kabur saat tengah mengikuti misa. GL menuturkan, ketika siswa lainnya tengah melaksanakan misa, ia berpindah tempat duduk dari baris depan ke baris paling belakang secara perlahan-lahan. Kemudian, ia langsung keluar dari ruang aula dan pergi ke kantin. Setelah ritual misa selesai, ia kembali lagi ke aula untuk mengikuti acara pentas seni. Hal tersebut ia lakukan karena merasa bosan dan tidak nyaman saat mengikuti misa.

“Kalau ikut misa atau berdoa di kelas, itu masih sering kesulitan sampe sekarang. Kesulitannya belum tau banget tentang pendalaman agama katolik kayak lagu, doa, atau bacaan-bacaan. Pernah sekali ga ikut misa tapi madol, pas misa pindah kebelakang-kebelakang turun, pas udah selesai baru naik. Soalnya gak nyaman, gak ngertilah gitu.”⁸⁵

Tak hanya GL, AL pun menuturkan bahwa ia merasa bosan saat mengikuti misa. Namun, ia tetap mengikuti misa dengan baik.

“Iya aku baru ikut misa dua kali, waktu mau ujian sama pas natal. Misa ya, awalnya kayak kepo juga sih misa kayak apa kan, di coba-coba juga. Ternyata sama aja kayak Islam juga gitu. Awalnya sih seru tapi lama-lama aku agak bosan juga yah, nunggunya lama banget.”⁸⁶

3.4 Prestasi Siswa Muslim di Sekolah

Keberhasilan adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta merupakan hal utama guna menunjang prestasi siswa muslim di sekolah. Siswa yang mampu beradaptasi akan mudah mengembangkan prestasinya di sekolah. Prestasi siswa muslim di sekolah dapat dilihat dari hasil akademik dan non akademik siswa. *Pertama*, hasil akademik siswa dapat dilihat dari bidang kurikuler. Bidang kurikuler merupakan berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Nilai-nilai yang diperoleh

⁸⁵ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan AL tanggal 2 Maret 2017 pukul 8.15 Wib.

siswa dalam berbagai pelajaran terdapat dalam buku hasil laporan belajar siswa. Berikut ini adalah tabel hasil akademik siswa muslim pada semester ganjil tahun 2016/2017.

Tabel III.3
Hasil akademik siswa muslim tahun ajaran 2016/2017

No.	Nama	Kognitif	Psikomotorik	Afektif
1.	AL	84.29	84.11	B
2.	EG	88.08	83.89	B
3.	AN	87.00	83.56	B
4.	FT	87.67	84.50	A
5.	VN	81.58	82.38	B
6.	GL	76.25	76.67	B

Sumber: Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2017

Berdasarkan tabel di atas, GL memperoleh hasil akademik yang tidak cukup memuaskan. Bahkan, bu MK menuturkan bahwa GL selalu mendapatkan peringkat terakhir di kelas.⁸⁷ Berdasarkan penilaian secara rinci (nilai dilampirkan), pada hasil kognitif dan psikomotorik terdapat nilai yang masih berada di bawah KKM atau sangat pas dengan KKM. Sementara dalam aspek afektif terdapat satu huruf C pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan huruf B pada seluruh mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, GL tidak memiliki semangat belajar saat mengikuti berbagai pelajaran di kelas. Ketika ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal latihan ujian nasional, GL lebih sering bermain hp secara diam-diam. Menurut penuturan GL, ia malas untuk bersekolah sehingga sering bolos sekolah

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bu MK selaku guru BK tanggal 12 Februari 2017 pukul 10.00 Wib.

tanpa sepengetahuan pamannya. Akibat ulahnya itu, pamannya seringkali dipanggil oleh pihak sekolah.

“Iya sering madol, males karena pergaulannya kadang-kadang minder juga karena agama. Ya kan gimana ya susah sih ngejelasinnya, ya yang bikin minder ini doang sih gak ngerti ajarannya. Saya kalau bolos biasanya ke warung, nanti kan kalau dr rumah kalo lagi males sekolah langsung belok jalur ke warung nanti jam 8an saya pulang, di warung paling main hp sama ngerokok. Takutnya cuma satu, kalau di telepon doang sama om.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa GL tidak merasa nyaman bersekolah di sekolah ini karena merasa tidak percaya diri dengan perbedaan agama antara dirinya dan teman-temannya. Akibatnya ia menjadi sering bolos sekolah tanpa sepengetahuan pamannya.

Adapun hasil akademik siswa muslim lainnya dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif cukup memuaskan. Berdasarkan pengamatan, mereka mengikuti berbagai mata pelajaran di kelas dengan sangat baik. Mereka memiliki semangat belajar serta aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan, mereka dikenal sebagai siswa yang pandai oleh guru-guru dan teman-temannya.

Semester ganjil yang lalu, FT berhasil mendapatkan peringkat pertama di kelas dan telah menjadi perwakilan untuk mengikuti olimpiade geografi antarsekolah. Sedangkan AN selalu mendapatkan peringkat lima besar di kelas dan EG selalu mendapatkan peringkat sepuluh besar di kelas. Sementara AL dan VN meskipun tidak mendapatkan peringkat kelas, tetapi mereka memiliki nilai yang cukup bagus.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan GL tanggal 15 Maret 2017 pukul 09.40 Wib.

Dengan demikian, diartikan mereka mampu mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik.

Kedua, prestasi non akademik siswa muslim. Prestasi non akademik siswa muslim dapat lihat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa diajak untuk mengembangkan talenta dan bakat yang dimilikinya. Hal ini sehubungan dengan kurikulum lokal sekolah, yaitu “Kurnas Bermutu” yang dibuat oleh Yayasan Bunda Hati Kudus.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Tarsisius Vireta terbagi ke dalam tiga kategori yaitu kegiatan olahraga, edukasi dan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga meliputi voli, renang, futsal, taekwondo, *modern dance*, wushu, basket dan katekumen. Kegiatan ekstrakurikuler edukasi meliputi *tv production*, *english club*, jurnalistik, *vocal grup*, *learning club*, dan *game development*. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah bina iman.

Kegiatan ekstrakurikuler bina iman merupakan kegiatan ekstrakurikuler khusus bagi siswa beragama katolik. Siswa beragama Katolik wajib mengikuti ekstrakurikuler ini hingga kelas XII. Hal ini bertujuan untuk membentuk keimanan siswa Katolik agar lebih mendalam. Siswa yang ingin berpindah agama menjadi Katolik juga wajib mengikuti ekstrakurikuler ini. Menurut penuturan FT, ia pernah

mengikuti bina iman saat iseng menunggu ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan, siswa muslim lainnya tidak pernah mengikuti bina iman.

“Iya aku pernah sekali ikut bina iman, waktu itu aku lagi nunggu ekskul renang mulai, terus temen aku ikut bina iman dulu, yaudah dari pada aku nunggu di luar kelas sendirian mending ikut masuk ke dalem, tapi pas di dalem aku sih ga dengerin soalnya main hp. Pas ikut masuk dibolehin sih sama pak UB.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa FT berani mencoba mengikuti ekstrakurikuler bina iman karena telah mampu membedakan antara hal yang harus dan yang tidak harus dilakukannya ketika di dalam ruangan. Sayangnya, pak UB mengizinkannya mengikuti ekstrakurikuler bina iman ini meskipun beliau mengetahui bahwa FT adalah seorang muslim.

Seluruh siswa muslim sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. EG dan VN mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis. EG merupakan pemain ahli dalam ekstrakurikuler ini dan menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti perlombaan bulutangkis. Sedangkan, VN merupakan pemain pemula dan masih membutuhkan banyak latihan.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan FT tanggal 10 Maret 2017 pukul 07.30 Wib.

Gambar III.7
EG saat mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

FT memiliki hobi berenang, sehingga ia mengikuti ekstrakurikuler renang di sekolah. AL mengikuti ekstrakurikuler wushu. Sedangkan AN mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik. Peran AN dalam ekstrakurikuler jurnalistik cukup mendominasi, karena ia merupakan ketua redaksi dari majalah sekolah, yakni MATA (Majalahnya Anak Tarsisius Vireta). Terakhir, GL saat ini sudah tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena sedang sibuk mempersiapkan diri menjelang ujian nasional, tetapi sebelumnya GL aktif mengikuti ekstrakurikuler futsal.

Absensi kehadiran siswa muslim saat mengikuti masing-masing ekstrakurikuler sangat baik. Mereka selalu rutin menghadiri kegiatan ekstrakurikuler setiap minggunya dan selalu aktif dalam berbagai latihan dan kegiatan di dalamnya. Saat mengikuti ekstrakurikuler mereka juga menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya. Hubungan sosial yang mereka jalin bersama teman-temannya terlihat akrab.

Prestasi siswa dalam bidang kurikuler dan ekstrakurikuler memang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hasil akademik siswa yang memuaskan dapat mencerminkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Sementara kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dapat membantu siswa mengembangkan potensi, talenta dan bakat yang dimilikinya. Sehingga siswa dapat berkembang seutuhnya.

BAB IV

BENTUK ADAPTASI SOSIAL SISWA MUSLIM DI

SMA TARSISIUS VIRETA

4.1 Pengantar

Peneliti pada bab ini akan menjelaskan hasil analisis peneliti terhadap temuan lapangan yang telah di deskripsikan pada bab III. Analisis akan dilakukan menggunakan konsep-konsep dan teori yang telah dipaparkan pada bab I. Konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis akan memberikan pemahaman mendalam mengenai adaptasi sosial siswa muslim di SMA Tarsisius Vireta.

Peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga sub-bab. Sub-bab pertama, peneliti menjelaskan tentang telaah kritis implementasi pendidikan agama di SMA Tarsisius Vireta. Pada sub-bab ini peneliti akan mengkritisi peraturan khusus yang berlaku di sekolah. Pada sub-bab kedua, peneliti akan menjelaskan tentang bentuk adaptasi sosial siswa muslim. Pada sub-bab ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori Robert King Merton mengenai bentuk adaptasi individu. Terakhir, pada sub-bab ketiga peneliti akan menjelaskan tentang dampak adaptasi siswa yang dipaksakan.

4.2 Telaah Kritis Implementasi Pendidikan Agama di SMA Tarsisius Vireta

SMA Tarsisius Vireta merupakan sekolah yang berafiliasi dengan Yayasan Bunda Hati Kudus. Yayasan ini merupakan yayasan Katolik yang mengaktualisasikan eksistensinya dengan mendirikan enam sekolah Katolik di Indonesia. Yayasan ini dalam memberikan pendidikan kepada siswanya tentu tidak terlepas dari nilai-nilai Katolik, dimana pendidikan diberikan dengan semangat Kristus dan Bunda Maria.

SMA Tarsisius Vireta memiliki tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip Injil. Prinsip-prinsip injil menjadi motivasi dalam tujuan akhir sekolah. Visi dan misi sekolah ini mengarahkan pikiran, tingkah laku dan kemauan peserta didik menurut Injil. Cinta kasih Bunda Maria dan Yesus Kristus diyakini dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang penuh kasih, ramah, peduli sesama, disiplin, nasionalis dan berwawasan global dibarengi dengan bertumbuhnya keimanan Katolik. Ajaran cinta kasih di sekolah ini untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia lainnya merupakan inti ajaran yang selalu ditekankan untuk diterapkan oleh Yesus Kristus.

SMA Tarsisius Vireta merupakan sekolah Katolik yang menerima peserta didik beragama apapun untuk mengenyam pendidikan di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan sekolah cenderung positif dalam melihat perbedaan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, sehingga sekolah tidak membatasi masyarakat sekitar untuk mengenyam pendidikan di sekolah ini.

Realitasnya sekolah ini tidak memenuhi hak siswa untuk memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinan peserta didik di sekolah ini. Dengan demikian, sekolah ini dinilai tidak mengembangkan *religious literacy* atau tidak siap terbuka untuk mengenal ajaran agama-agama lain.⁹⁰ Hal ini dicerminkan dengan peraturan sekolah yang berlaku, yaitu peserta didik beragama non Katolik di sekolah diwajibkan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Katolik dan perayaan umat Kristiani.

Siswa muslim diwajibkan mengikuti pelajaran pendidikan Katolik di sekolah. Meskipun pihak yayasan mengetahui bahwa peserta didik non Katolik seharusnya mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan agama yang sesuai, namun pengajaran agama Katolik seolah menjadi tugas khusus di sekolah ini. Sekolah mewajibkan kepada seluruh siswa untuk mempelajari pendidikan agama Katolik.

Seluruh guru di sekolah ini merupakan seorang Katolik. Selain berada pada kedudukan utama dalam membimbing murid, guru juga berperan sebagai jembatan untuk memperdalam iman, memperkaya serta menerangi pengetahuan manusiawi peserta didik dengan bahan-bahan iman Katolik. Pada pelajaran agama Katolik, guru akan mewariskan ajaran kebudayaan Kristiani kepada seluruh siswa. Hal ini terlihat dari peraturan sekolah bahwa seluruh siswa tanpa terkecuali harus mengikuti ujian tertulis dan ujian praktik agama Katolik.

⁹⁰ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif Pluralistik* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), hh.11-12.

Ujian merupakan suatu evaluasi akan materi yang telah dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Adanya ujian ini telah menjadikan seluruh siswa mempelajari pendidikan agama Katolik secara lebih mendalam agar mereka mendapatkan hasil ujian yang memuaskan. Meskipun pada akhirnya, seluruh siswa harus bersedia untuk membaca Alkitab, menghafal materi, doa-doa dan lagu agama Katolik yang jelas sangat bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Siswa muslim juga diwajibkan mengikuti perayaan umat Kristiani di sekolah. Apabila melihat dari sudut pandang masing-masing agama, tentu saja seluruh umat beragama dilarang untuk melakukan perayaan agama lainnya. Terlebih, di dalam setiap perayaan, terdapat ritual-ritual keagamaan Katolik yang harus dilakukan, seperti ritual misa. Di mana dalam pelaksanaannya dilakukan pembacaan ayat-ayat kitab suci, persembahan, dan penceritaan kisah-kisah rahmat Tuhan.

Agama pada dasarnya dibangun berdasarkan kisah-kisah rahmat Tuhan yang dilukiskan dalam imajinasi masing-masing individu. Pembacaan kisah-kisah Tuhan pada saat melaksanakan ritual misa dapat membangunkan imajinasi peserta didik terhadap sosok Yesus Kristus. Hal ini secara tanpa sadar dapat mempengaruhi keyakinannya peserta didik. Apabila peserta didik khususnya siswa muslim kehilangan imajinasi akan kuasa Tuhan dalam agamanya, maka mereka akan cenderung berpaling terhadap imajinasi kuasa Yesus Kristus yang didapatkannya di sekolah.

Terlebih, setiap hari seluruh peserta didik selalu melakukan ritual keagamaan Katolik di sekolah, yaitu dengan melaksanakan doa harian, seperti saat teduh, doa *Angelus* dan doa pulang sekolah. Adapun doa yang dibacakan adalah renungan Alkitab, doa Bapa Kami dan doa Salam Maria. Ketiga kegiatan berdoa ini selalu dilaksanakan setiap harinya di sekolah, sehingga telah menjadi sebuah budaya keagamaan di sekolah. Budaya keagamaan seperti inilah yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa muslim terhadap agamanya. Terlebih hampir seluruh siswa tidak memiliki dasar keimanan yang kuat.

Ketika melakukan hubungan sosial setiap harinya di sekolah, secara tidak sadar individu juga telah terlibat dalam proses terpengaruh dan mempengaruhi. Pada hal ini, peserta didik sangat dominan berada pada posisi mudah terpengaruh. Budaya keagamaan di sekolah ini telah membuat siswa muslim melakukan perubahan perilaku. Perilaku siswa muslim saat berdoa telah mengalami penyesuaian dengan masyarakat sekolah yaitu dengan cara menggenggam kedua tangan mereka. Perilaku siswa tersebut merupakan hasil imitasi terhadap perilaku keagamaan teman-temannya yang beragama Katolik. Siswa juga telah hapal doa-doa dan lagu-lagu yang rutin didengarnya di sekolah.

Penjelasan di atas telah memberikan pemahaman bahwa sekolah mulai menanamkan atau menginternalisasi nilai-nilai agama Katolik kepada peserta didik melalui kebiasaan rutin dan peraturan sekolah yang berlaku. Peraturan dan kebiasaan

yang harus dilakukan seluruh siswa di sekolah ini merupakan sebuah pemasyarakatan agama Katolik melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini dapat juga disebut sebagai penginjilan dalam bidang pendidikan secara *valitional* (perubahan secara bertahap).

Penjelasan materi pendidikan agama Katolik di sekolah ini memang lebih mengedepankan universalitas agama yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa muslim. Namun, penceritaan kisah-kisah Yesus, pembawaan lagu-lagu, dan renungan-renungan Alkitab dapat memberikan pengalaman-pengalaman ke dalam prasadar atau imajinasi secara puitis kepada seluruh siswa.⁹¹ Makin kuat dan makin hidup kisah keagamaan dalam imajinasi seseorang maka akan semakin kuat kecenderungan untuk meyakini agama tersebut. Dengan demikian, maka ajaran agama Katolik dapat terwariskan kepada peserta didik yang lainnya.

Peraturan sekolah yang dijalankan oleh peserta didik di sekolah ini bukanlah suatu konsekuensi yang harus diterima oleh mereka. Pada dasarnya setiap peserta didik apapun agama yang dianutnya dan di manapun lembaga pendidikan yang dipilihnya, maka peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan yang dianutnya. Hal ini dikarenakan pendidikan agama merupakan pelajaran wajib yang tercantum di dalam kurikulum disetiap sekolah yang berhak diterima oleh siswa.

⁹¹ Andre M Greeley, *Agama Suatu Teori Sekuler* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), hh. 92-93.

Pembahasan mengenai hal tersebut jelas tercantum dalam Peraturan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1(a) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁹² Adanya peraturan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut semakin menegaskan bahwasannya peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah ini tidaklah tepat apapun argumentasinya. Apabila melihat ke dalam konteks otonomi sekolah, SMA Tarsisius Vireta berhak jika hanya menawarkan pelajaran agama Katolik saja. Akan tetapi, sekolah tidak berhak untuk mewajibkan siswa-siswa non Katolik lainnya untuk mengikuti pelajaran agama Katolik.

Siswa muslim tidak mendapat hak dan kewajibannya untuk memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya ketika di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa muslim merupakan kelompok minoritas.

Kembali kepada definisi kamus, seseorang dapat mengatakan bahwa “minoritas muslim” adalah “bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, putra Abdullah, menjadi utusan Allah terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu”.⁹³

Meskipun siswa muslim memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi sebagai sekolah yang bersedia menerima siswa beragama lainnya, sekolah ini seharusnya

⁹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹³ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3.

mampu memberikan pendidikan agama yang sesuai keyakinan siswa. Adapun tujuan diadakannya pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan siswa adalah untuk menciptakan pluralitas agama di lingkungan sekolah. Pluralitas agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁹⁴ Oleh karena itu, model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus dibongkar ulang. Hal ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan yang lebih toleran dan inklusif.

Pendidikan agama yang sesuai bagi siswa muslim di sekolah ini harus dapat diwujudkan sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Apabila sekolah bersedia memutuskan untuk mendatangkan guru agama lain, tentu hal tersebut tidak akan menghilangkan ciri khas sekolah sebagai sekolah Katolik. Adanya guru agama yang berbeda dapat membuka peluang untuk saling berinteraksi dan berdialog dalam mata pelajaran agama. Hal ini membuat pendidikan agama di sekolah menjadi lebih bermakna dengan adanya beragam perbedaan.

Hal serupa juga diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 55 ayat 5 yang menegaskan bahwa “Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan

⁹⁴ Sapendi, “Pendidikan Pluralisme Agama: Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah”, *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic* Vol. 2 No. 2, Pontianak : IAIN, 2012, h. 157.

merata dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah.”⁹⁵ Dengan demikian, apabila sekolah ingin mewujudkan lingkungan sekolah yang memiliki beragam perbedaan, maka sekolah dapat meminta bantuan subsidi dana atau sumber daya kepada pemerintah daerah.

Pendidikan agama Islam juga dapat dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan lembaga sekolah lain atau lembaga keagamaan di sekitar sekolah, seperti madrasah, masjid, sekolah umum dan sebagainya. Hal terkait juga terkandung dalam Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 4 ayat 4 yang berbunyi “Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya.”⁹⁶

Apabila mengacu pada peraturan tersebut, maka peraturan Majelis Pendidikan Kristen mengenai ketentuan bagi seluruh siswa di sekolah Kristen harus mengikuti pelajaran agama dan mengikuti perayaan agama Kristiani harus segera dievaluasi karena melanggar peraturan Undang-Undang yang berlaku dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya.

⁹⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹⁶ Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Diakses di <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF> pada tanggal 7 Juli 2017.

4.3 Bentuk Adaptasi Sosial Siswa Muslim

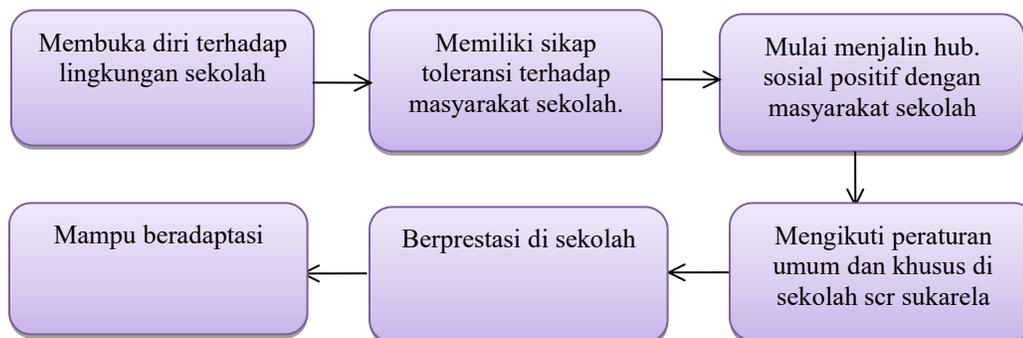
4.3.1 Visualisasi Adaptasi Sosial Siswa Muslim

Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Proses adaptasi dilakukan oleh individu agar dapat mempertahankan hidup di lingkungan tertentu. Adaptasi erat kaitannya dengan perilaku individu. Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan perilaku masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya agar dapat menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Setiap lingkungan tempat tinggal tentu saja memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda. Oleh karena itu, individu juga harus melakukan proses adaptasi sosial. Adaptasi sosial merupakan penyesuaian diri individu terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adaptasi sosial dilakukan dengan cara melakukan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Proses adaptasi sosial tidak hanya dilakukan di lingkungan tempat tinggal saja, namun juga di lingkungan sekolah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya SMA Tarsisius Vireta merupakan sekolah Katolik yang bersifat terbuka, yaitu bersedia menerima siswa beragama lainnya. Sebagai siswa muslim, tentulah harus melakukan proses adaptasi sosial agar mampu bertahan di lingkungan sekolah Katolik. Berikut adalah skema visualisasi adaptasi sosial siswa yang mudah beradaptasi dan sulit beradaptasi.

Skema IV.1
Visualisasi adaptasi sosial siswa yang mudah beradaptasi



Sumber: Diolah dari Hasil Pengamatan Peneliti, 2017

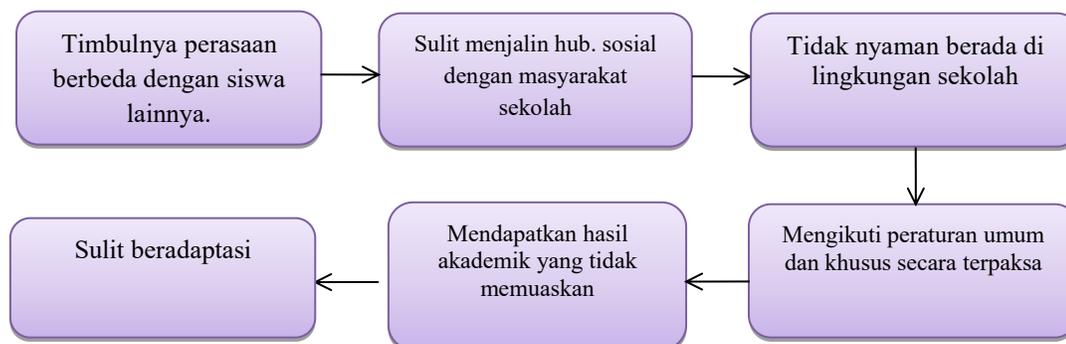
Sejak awal masuk ke SMA Tarsisius Vireta seluruh siswa muslim membuka dirinya terhadap lingkungan sekolah ini. Mereka sadar akan perbedaan agama diantara dirinya dan masyarakat sekolah yang lainnya. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan adanya celah pemisah diantara mereka. Justru mereka menanamkan sikap toleransi dalam diri mereka. Kemudian ketika di sekolah, siswa muslim mulai menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat sekolah. Siswa muslim mulai berbaur dengan teman teman-teman di kelasnya tanpa mempersoalkan perbedaan diantara mereka.

Selanjutnya, siswa muslim juga mematuhi peraturan-peraturan sekolah yang berlaku, baik peraturan sekolah pada umumnya maupun peraturan khusus yang berlaku di sekolah ini. Mereka mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku tanpa adanya rasa enggan atau keterpaksaan, begitupula dengan mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual umat Kristiani. Mereka mencoba mengikuti pelajaran

agama Katolik dan mengikuti ritual umat Kristiani tersebut dan mencoba memahami ajaran umat Kristiani di sekolah. Hingga akhirnya mereka juga bersedia berdoa dengan menggenggam kedua tangan serta menghafal lagu dan doa agama Katolik demi menyesuaikan dengan teman-teman mereka. Disini mereka mulai mengimitasi perilaku teman-teman mereka agar mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat sekolah. Bahkan, mereka juga aktif membantu dalam berbagai perayaan umat Kristiani yang diadakan di sekolah.

Hubungan sosial yang baik antara mereka dengan masyarakat sekolah pada akhirnya membuat mereka mudah dalam mengikuti seluruh pelajaran di dalam kelas, termasuk pelajaran agama Katolik. Bahkan, mereka mendapatkan hasil akademik yang memuaskan pada seluruh mata pelajaran di sekolah. Ketika di sekolah siswa muslim juga mulai mengikuti organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler bersama dengan teman-temannya. Bahkan, mereka terpilih untuk mewakili sekolah dalam beberapa perlombaan yang diadakan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa siswa muslim telah mampu beradaptasi di lingkungan sekolah Katolik.

Skema IV.2
Visualisasi adaptasi sosial siswa yang sulit beradaptasi



Sumber: Diolah dari Hasil Pengamatan Peneliti, 2017

Sejak awal masuk ke sekolah siswa muslim sudah merasakan adanya perbedaan besar antara dirinya dan siswa lainnya dikarenakan permasalahan agama yang berbeda. Adanya perasaan berbeda tersebut pada akhirnya membuat siswa sulit membuka diri ketika di sekolah. Siswa muslim sulit menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekolah karena merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya. Hal ini kemudian membuat siswa muslim menjadi merasa tidak nyaman berada di sekolah.

Perasaan tidak nyaman dan berbeda yang dialami siswa kemudian membuat perubahan sikap dan tingkah laku pada diri siswa. Siswa mulai melakukan beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang berlaku. Seperti bolos sekolah, menggunakan seragam sekolah yang tidak sesuai, malas belajar di kelas sehingga mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Perilaku-perilaku tersebut muncul

sebagai pemberontakan kecil yang dilakukannya akibat sulit menyesuaikan diri di dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa muslim ketika mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah umat Kristiani juga tidak sukarela melakukannya. Ketika pelajaran agama Katolik ia mulai menyesuaikan diri dengan materi-materi pelajaran agama Katolik, yang dimana ia tidak pernah memperhatikan penyampaian materi tersebut ketika di kelas yang berimbas terhadap buruknya nilai pada mata pelajaran ini. Berikutnya ketika mengikuti ritual ibadah umat Kristiani siswa muslim mulai mengikutinya dan berupaya memahami apa yang dilakukan teman-temannya ketika mengikuti ritual ibadah. Namun, siswa muslim merasakan adanya kebosanan karena ketidakpahamannya terhadap doa dan pembacaan kisah-kisah Tuhan yang dibacakan pada ritual ibadah tersebut. Sehingga menyebabkan siswa muslim melakukan pelanggaran, seperti kabur saat tengah dilakukannya misa.

Adanya perasaan tidak nyaman dan berbeda dengan siswa lainnya membuat siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dengan nyaman. Akibatnya siswa selalu mendapatkan hasil akademik yang kurang memuaskan. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa siswa muslim sulit beradaptasi di lingkungan sekolah Katolik.

Berdasarkan teori ketegangan sosial yang dikemukakan oleh Robert King Merton terdapat lima macam cara adaptasi individu, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan rebellion. Berdasarkan proses adaptasi yang dilakukan siswa muslim diatas, maka bentuk adaptasi yang dilakukan siswa muslim tersebut termasuk ke dalam dua bentuk, yakni adaptasi konformitas dan adaptasi inovasi.

Tabel IV.1
Bentuk Adaptasi Sosial Siswa Muslim

No.	Nama Inisial	Tujuan Budaya	Cara yang Melembaga	Bentuk Adaptasi
1.	AN	+	+	Konformitas
2.	FT	+	+	Konformitas
3.	EG	+	+	Konformitas
4.	VN	+	+	Konformitas
5.	GL	+	-	Inovasi

Sumber: Diolah dari Hasil Analisis Peneliti, 2017

Adaptasi konformitas merupakan adaptasi yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tujuan budaya dan cara yang telah dilembagakan. Sedangkan, bentuk adaptasi inovasi merupakan keadaan dimana individu mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi menggunakan cara yang dilarang oleh masyarakat.⁹⁷ Dalam bentuk inovasi, individu menolak cara yang sah untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti akan membahasnya secara lebih mendalam pada pembahasan dibawah ini.

⁹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), h. 180.

4.3.2 Adaptasi Konformitas Siswa Muslim di Sekolah

Adaptasi konformitas dilakukan oleh lima siswa muslim, yaitu AN, EG, VN, FT, dan AL. *Pertama*, AN merupakan siswa muslim yang paling mampu beradaptasi di sekolah. Hal ini dikarenakan sejak kecil ia telah bersekolah di sekolah ini. AN selalu mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan umum maupun khusus. AN bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah Kristiani tanpa disertai rasa enggan. Ia juga telah mengimitasi cara berdoa teman-temannya yaitu dengan menggenggam kedua tangan dan bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik, bahkan ia bersedia membaca Alkitab dan doa-doa Katolik tanpa diperintahkan oleh guru.

AN juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah dan selalu berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Bahkan, AN seringkali menjadi panitia pada hari perayaan Kristiani. Selain itu, ia juga selalu bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi dan selalu mendapatkan peringkat kelas. Sehingga ia mampu mewujudkan tujuan sekolah.

Kedua, FT merupakan siswa muslim yang berasal dari sekolah umum. Namun, ia telah mampu beradaptasi dan berprestasi di sekolah. FT selalu mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan umum ataupun khusus. FT bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah Kristiani tanpa

disertai rasa enggan. Ia juga mengimitasi cara berdoa teman-temannya yaitu dengan menggenggam kedua tangan dan bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik dan membaca doa-doa agama Katolik.

FT selalu menjalin hubungan sosial yang akrab dan rukun dengan masyarakat sekolah. Ketika di dalam kelas ia mudah berbaur dengan teman-temannya. FT juga selalu berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ia tidak segan untuk mengikuti perlombaan pada hari perayaan Kristiani. Selain itu, ia juga selalu bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa. Ia cukup aktif saat pembelajaran di kelas dan selalu mendapatkan peringkat kelas. Bahkan, ia menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade geografi.

Ketiga, EG merupakan siswa muslim yang sejak SMP bersekolah di sekolah ini. EG selalu mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan umum maupun khusus. EG bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah Kristiani tanpa disertai rasa enggan. EG juga mengimitasi cara berdoa teman-temannya yaitu dengan menggenggam kedua tangan dan bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik dan membacakan doa-doa agama Katolik.

EG juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah. Ketika di dalam kelas, ia mudah berbaur dengan teman-temannya. Ia juga selalu berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ia tidak segan untuk mengikuti perlombaan pada hari perayaan Kristiani. Selain itu, ia juga selalu

bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar. Ia selalu mendapatkan hasil akademik yang memuaskan sehingga selalu mendapat peringkat kelas. Kemampuannya bermain badminton juga telah menjadikannya perwakilan sekolah pada setiap perlombaan badminton yang diadakan.

Keempat, AL adalah siswa muslim yang berasal dari sekolah umum. AL selalu mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan umum maupun khusus. AL bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah Kristiani tanpa disertai rasa enggan. AL juga bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik dan membacakan doa-doa Katolik. Namun, ia tidak berdoa dengan cara menggenggam kedua tangan seperti teman-temannya.

AL juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah dan selalu berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ia tidak segan untuk mengikuti perlombaan pada hari perayaan Kristiani. Selain itu, ia juga selalu bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa. Ia selalu mendapatkan hasil akademik yang memuaskan dan selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kelima, VN merupakan siswa muslim yang sejak kecil bersekolah di sekolah Kristen. VN selalu mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan umum maupun khusus. VN bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti ritual ibadah Kristiani tanpa disertai rasa enggan. Ia juga mengimitasi cara

berdoa teman-temannya yaitu dengan menggenggam kedua tangan dan bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik. Namun, ia tidak membacakan doa-doa Katolik.

VN juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah dan selalu berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ia tidak segan untuk mengikuti perlombaan pada hari perayaan Kristiani. Selain itu, ia juga selalu bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa. Ia selalu mendapatkan hasil akademik yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa siswa muslim mampu beradaptasi terhadap tujuan budaya dan mewujudkannya dengan menggunakan cara yang melembaga. Siswa muslim tidak melakukan pemberontakan apapun saat di sekolah. Ketika di sekolah, mereka juga mampu mengembangkan wawasan, diri, dan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, adaptasi yang mereka lakukan termasuk bentuk adaptasi konformitas.

4.3.3 Adaptasi Inovasi Siswa Muslim di Sekolah

GL merupakan siswa muslim yang sebelumnya berasal dari sekolah berbasis kekhasan agama Islam. Oleh karena itu, terdapat perbedaan besar ketika memasuki sekolah ini. Ketika di sekolah, ia sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan. Namun penyimpangan yang ia lakukan bersifat primer, yaitu masih dapat di tolerir oleh masyarakat sekolah.

Saat di sekolah, GL tidak sepenuhnya mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini terlihat dari perilakunya sehari-hari. Meskipun ia datang ke sekolah, namun ia seringkali datang terlambat dan menggunakan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan. Selanjutnya, ketika pelajaran agama, ia seringkali hanya membaringkan kepalanya di atas meja atau bermain hp saja. Begitupun ketika mengikuti misa, ia bersedia hadir, tetapi ketika ia mulai jenuh ia tak ragu untuk kabur menuju kantin, dan ia akan kembali lagi ke dalam ruangan ketika misa telah selesai. Sama halnya ketika mengerjakan tugas. GL selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, namun ia mengerjakannya dengan cara mencontek pekerjaan milik temannya. Dan ketika ia merasa bosan untuk sekolah, maka ia tidak segan untuk membolos secara diam-diam selama sehari-hari.

Hal tersebut dilakukan oleh GL karena ia merasa sulit menyesuaikan diri dengan peraturan dan lingkungan sekolah Katolik. Selain itu, sejak awal ia juga tidak berminat untuk bersekolah di sekolah ini. Meskipun memiliki perasaan tidak nyaman, tetapi GL tidak selalu melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut, dikarenakan adanya kesadaran dalam dirinya untuk tetap dapat diterima di sekolah ini.

Ketika di sekolah, GL bersedia memimpin doa dengan menggunakan cara-cara Katolik dan bersedia membaca Alkitab. Tetapi ia memberikan batasan pada dirinya sendiri dengan tidak berdoa dengan cara menggenggam kedua tangan seperti teman-temannya dan tidak membacakan atau menghafal doa dan lagu-lagu Katolik.

Akibat kesulitannya dalam beradaptasi adapun sanksi sosial yang di dapatkannya ketika di sekolah adalah ia tidak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Sehingga saat di dalam kelas, ia cenderung pendiam dan tidak berbaur dengan teman-teman yang lainnya. Hal ini kemudian membuat ia tidak memiliki hubungan sosial yang akrab dan cenderung dijauhi oleh teman-teman di kelasnya. Terlebih, ia memiliki sikap mudah emosi, sehingga ia tidak akan berpikir panjang untuk membentak, mengancam dan berkata kasar kepada teman yang mengganggunya. Namun, ia mampu memberikan batasan pada dirinya untuk tidak berkelahi di lingkungan sekolah. Begitupun dengan guru-guru yang menjadi kurang menyukainya karena seringnya pelanggaran yang ia lakukan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa GL memiliki kehendak untuk mewujudkan tujuan budaya masyarakat tetapi ia menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan harapan sekolah, dikarenakan seringkali ia melakukan perbuatan yang melanggar namun yang bersifat soft, dalam artian masih dapat di tolerir oleh sekolah. Dengan demikian, GL melakukan bentuk adaptasi inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap GL yang demikian disebabkan karena adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna yang dilakukan oleh agen sosialisasi keluarga dan teman bermain. *Pertama*, proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga. Pada dasarnya keluarga merupakan agen sosialisasi primer, yakni agen sosialisasi yang paling utama membentuk kepribadian anak. Keluarga batih (inti) merupakan pihak pertama yang menanamkan nilai dan norma pada diri seorang anak.

Keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadian individu, seperti pola perilaku, pola sikap, pola interaksi, pola pikir dan kaidah-kaidah anak agar sesuai dengan kepribadian anggota keluarganya.⁹⁸

Proses sosialisasi yang tidak sempurna terjadi terhadap keluarga GL. Perceraian yang terjadi pada orang tuanya menyebabkan ia melakukan kenakalan dan pelanggaran di sekolah. GL tidak mendapatkan kehangatan, kasih sayang dan perhatian sebagaimana yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak. Ayah GL cenderung menghabiskan waktunya dalam pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu untuk mengawasi perilaku anaknya, sedangkan ibunya sudah tidak tinggal bersama mereka. Hal ini membuat GL menjadi terlalu bebas dan menjadikannya melakukan tindakan kenakalan, seperti sering merokok, berkelahi dan bolos sekolah.

Selain itu, akibat pendidikan orang tua GL yang rendah, pemahaman orang tuanya tentang mendidik anak sangat kurang seperti cara bersikap dan berperilaku sebagai orang tua di depan anaknya. Orang tua GL tidak ragu untuk memarahi bahkan memukul ketika anaknya melakukan kenakalan. Hal tersebut sangat mempengaruhi psikologis GL, bukan efek jera yang diperolehnya melainkan mengubah GL menjadi pribadi yang tidak percaya diri, mudah tersulut emosi, kasar, tidak bisa diatur dan juga tidak memiliki rasa hormat kepada ayahnya sendiri.

⁹⁸ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hh. 30-31.

Kedua, proses sosialisasi yang dilakukan oleh teman bermain. Teman bermain merupakan agen sosialisasi yang mampu mempengaruhi individu untuk menjadi sama dengan kelompok bermainnya. Tanpa ragu individu akan mengubah perilakunya agar sesuai dengan perilaku kelompoknya sehingga dapat diterima di dalam kelompok bermainnya. GL merupakan siswa muslim yang kurang menjalin hubungan sosial yang akrab dengan teman-teman di kelasnya. Tetapi ia sangat akrab dengan tiga orang anak yang berada di kelas lainnya. Sayangnya, ketiga teman akrab GL tersebut memiliki kebiasaan buruk yang sama dengan dirinya. Mereka dikenal sebagai anak yang nakal oleh guru dan teman-temannya. Hubungan pertemanan yang dijalin GL dan ketiga orang temannya telah membuatnya semakin intens untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Hubungan pertemanan dengan seorang penyimpang akan dapat mendorong anggotanya untuk semakin melakukan perbuatan seperti yang si penyimpang lakukan. Oleh sebab itu, kenakalan remaja yang dilakukan oleh GL tidak akan menghilang apabila ia tetap bergaul dengan kelompok bermain yang berperilaku menyimpang. Terlebih, keintiman dalam suatu hubungan akan semakin menghasilkan adaptasi perilaku dari kelompok bermainnya.

4.4 Dampak Adaptasi Siswa yang Dipaksakan

Kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama dan perayaan umat Kristiani tentu saja menimbulkan dampak pada

diri siswa muslim. Dampak dari peraturan sekolah yang berlaku yaitu perilaku keagamaan siswa muslim menjadi tidak terlihat karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama Islam. Siswa tidak memahami mengenai nilai-nilai dasar agamanya karena siswa tidak mendapat pelajaran agama sesuai dengan yang dianutnya ketika di sekolah, sehingga siswa tidak memiliki dasar keimanan yang kuat dan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Hanya tiga dari enam siswa muslim saja yang dapat membaca Al-qur'an, dapat melaksanakan ibadah sholat dan melaksanakan puasa ramadhan. Sedangkan siswa muslim lainnya tidak dapat melaksanakan seluruhnya dari tiga hal tersebut.

Selain tidak adanya guru agama yang sesuai di sekolah, sekolah ini juga tidak menyediakan ruangan khusus bagi siswa muslim untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini membuat siswa muslim semakin jauh dari agama yang dianutnya. Setiap harinya mereka melaksanakan ritual keagamaan Katolik ketika di sekolah, namun mereka tidak melaksanakan ritual keagamaannya sendiri. Mereka buta akan ajaran agamanya tetapi dipaksakan melekat pada ajaran agama Katolik.

Mereka tidak dapat diidentifikasi sebagai seorang muslim ketika di sekolah. Sebagai seorang muslim, perilaku keagamaan mereka dapat dikatakan cacat tak tercermin. Selain itu, siswa muslim juga telah mengalami beberapa perubahan perilaku seperti berdoa dengan menggenggam kedua tangan layaknya umat Kristiani, menghafal doa-doa agama Katolik, dan menyanyikan lagu-lagu agama Katolik. Cara

mereka memimpin doa pun serupa dengan yang dilakukan oleh teman-temannya, yaitu dengan membacakan doa Bapa Kami dan renungan umat.

Dampak lainnya yaitu bagi siswa yang gagal beradaptasi terhadap peraturan sekolah menjadi tidak mampu mengembangkan prestasi akademis, bakat dan kreativitas, serta psikologisnya seperti kematangan emosional, sikap dan perilaku ketika di sekolah. Hal ini dikarenakan pada diri siswa muslim timbul suatu perasaan 'berbeda' dengan teman-temannya yang beragama Katolik sehingga siswa tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, adanya keterpaksaan dari pihak sekolah untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, perayaan umat Kristiani dan mengikuti doa harian setiap harinya di sekolah ternyata tidak membuat seluruh siswa muslim merasa enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, hal tersebut justru telah membuat mereka paham akan keunikan satu sama lainnya sehingga siswa muslim semakin memahami arti sebuah keberagaman.

Siswa muslim di sekolah mengikuti seluruh peraturan yang berlaku dengan bersikap menghargai dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan agama Katolik yang mereka lakukan. Ketika memimpin doa di sekolah, mereka memimpin berdoa dengan menggunakan konsep Katolik. Meskipun tidak ada aturan untuk melakukannya dengan menggunakan konsep Katolik, namun mereka berusaha

menghargai masyarakat sekolah yang mayoritas beragama Katolik. Mereka memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi terhadap teman-teman mereka.

Siswa muslim juga mengikuti ritual keagamaan dengan sikap yang baik, walaupun ritual keagamaan yang mereka jalani sangat bertentangan dengan agama yang dianutnya. Ketika masyarakat sekolah sedang beribadat, siswa muslim bersikap tenang dan tidak mengganggu teman-teman mereka. Sehingga suasana hening dan khusus untuk berdoa dapat tercipta. Bahkan, siswa muslim juga bersedia membantu mempersiapkan perlengkapan dan keperluan lainnya dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, baik kegiatan umum ataupun keagamaan.

Hubungan sosial yang tercipta di sekolah antara siswa muslim dengan masyarakat sekolah yang lainnya pun terjalin dengan harmonis dan rukun. Siswa muslim memiliki semangat keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama Katolik. Mereka juga membebaskan dirinya dari sikap dan tingkah laku curiga penuh prasangka diantara umat beragama di sekolah. Siswa muslim dapat bersikap toleransi terhadap masyarakat sekolah yang beragama Katolik.

Apabila melihat melalui sudut pandang pluralisme maka setiap agama ditantang untuk mewujudkan perbuatan yang benar. Siswa muslim ditantang untuk memiliki sikap toleransi inklusivistik dengan menghargai kemajemukan dan bersedia terlibat dalam setiap perayaan keagamaan di sekolah. Namun, apabila melihat melalui sudut pandang ajaran agama Islam, maka siswa muslim dilarang untuk berpartisipasi terhadap seluruh kegiatan keagamaan Kristiani. Bahkan, para pembuat hukum Islam menegaskan bahwa seorang muslim tidak diperkenankan mengucapkan selamat hari

raya kepada orang Kristiani, Yahudi, atau agama lainnya pada hari keagamaan mereka.⁹⁹ Namun, umat muslim itu sendiri tetap harus menghargai adanya perbedaan agama dan karakteristik yang terjadi.

Hal demikian memang menjadi bahan dilema bagi siswa muslim. Tetapi sebagai umat muslim mereka harus mampu memberikan batasan pada diri mereka sendiri agar tidak kehilangan identitasnya. Mengatur dan membantu dalam acara-acara perayaan agama lain diperbolehkan saja, sebab hal tersebut dapat membantu meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang baik, namun seorang muslim sepenuhnya dilarang untuk berpartisipasi di dalamnya.¹⁰⁰

⁹⁹ Jane I Smith, *Islam Di Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 213.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 214.

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang garis besar dari hasil penelitian dan analisis yang telah dideskripsikan pada BAB I sampai BAB IV. Peneliti membagi pembahasan ke dalam dua subbab. Sub-bab pertama, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Disinilah peneliti akan memberikan jawaban lugas dari pertanyaan dalam rumusan masalah. Berikutnya, pada subbab kedua peneliti mendeskripsikan tentang saran peneliti terhadap hasil temuan lapangan yang telah dianalisis.

5.2 Kesimpulan

SMA Tarsisius adalah sekolah Katolik yang berafiliasi dengan Yayasan Bunda Hati Kudus. Sekolah ini memiliki peraturan khusus terhadap siswa beragama lainnya yang ingin bersekolah di sekolah ini. Siswa diwajibkan untuk mengikuti pendidikan agama Katolik dan perayaan serta ritual ibadah umat Kristiani yang dilakukan di sekolah. Peraturan ini di buat oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK) yang menaungi seluruh sekolah Kristen di Indonesia.

Sekolah-sekolah Kristen harus mengikuti dan patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh MPK. Hal ini menegaskan bahwa MPK tidak mematuhi Peraturan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1(a) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”¹⁰¹

Siswa muslim yang bersekolah di sekolah ini pun diwajibkan mengikuti peraturan yang berlaku tersebut. Oleh karena itu siswa muslim melakukan proses adaptasi selain pada lingkungan kultural dan sosial sekolah, juga pada peraturan-peraturan tersebut. Proses adaptasi yang dilakukan siswa muslim terbagi menjadi dua jenis. Pertama, proses adaptasi siswa yang mudah beradaptasi. Pada awal masuk ke sekolah siswa telah berusaha membuka diri terhadap lingkungan sekolah. Siswa juga sadar akan adanya perbedaan agama antara dirinya dan teman-temannya. Oleh karena itu, siswa mulai mengembangkan sikap toleransi ketika di sekolah. Siswa kemudian mulai menjalin hubungan sosial yang akrab dengan guru dan teman-temannya. Seiring dengan hal tersebut, siswa juga selalu mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

Siswa bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik dengan baik dan selalu belajar pada buku paket apabila akan melakukan ujian agama Katolik, sehingga mereka selalu mendapatkan nilai yang memuaskan. Begitupun ketika mengikuti ritual

¹⁰¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ibadah umat Kristiani, siswa mengikutinya dengan sikap yang baik dan tenang. Meskipun cara berdoa dan doa-doa yang dibacakan tidak mereka mengerti tetapi mereka berupaya memahami doa-doa tersebut. Mereka berupaya menghargai teman-teman dan gurunya yang tengah berdoa dan mereka juga mencoba berdoa dengan menggenggam kedua tangan serta menghafal lagu dan doa agama Katolik agar mereka dapat menjadi bagian dalam setiap ritual ibadah tanpa merasa adanya perbedaan yang signifikan dengan yang lainnya. Adanya perasaan nyaman dan diterima oleh masyarakat sekolah menjadikan mereka mudah dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Sehingga menyebabkan siswa mampu mengembangkan prestasi akademis, bakat, dan psikologisnya di sekolah ini.

Kedua, proses adaptasi siswa yang sulit beradaptasi. Sejak awal masuk ke sekolah ini siswa muslim sudah merasakan perbedaan yang ada antara dirinya dengan masyarakat sekolah. Perbedaan agama membuatnya merasa berbeda dari teman-temannya. Adanya perasaan tersebut kemudian menjadikan siswa sulit menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Siswa cenderung pendiam ketika di kelas serta tidak berbaur dengan teman-temannya. Akibat tidak memiliki hubungan sosial yang akrab, maka timbul perasaan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Akibat dari perasaan tidak nyaman tersebut, maka siswa sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah. Misalnya ketika mengikuti pelajaran agama Katolik, siswa tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik ketika di kelas dan tidak memiliki semangat belajar sehingga mendapatkan nilai yang

kurang memuaskan. Begitupun ketika mengikuti ritual ibadah umat Kristiani, siswa tidak mampu membuka dirinya terhadap ajaran agama Katolik, ketika mendengar pembacaan doa, penceritaan kisah-kisah dan lagu-lagu agama Katolik siswa merasa bosan dan memilih kabur secara diam-diam. Selain itu, siswa juga sering melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, datang ke sekolah terlambat dan menggunakan seragam yang tidak sesuai peraturan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka siswa sulit melakukan penyesuaian diri sehingga prestasi akademis, bakat dan psikologisnya tidak dapat berkembang dengan sempurna.

Berdasarkan dari dua proses adaptasi di atas, maka peneliti menganalisisnya menggunakan teori adaptasi individu Robert King Merton. Proses adaptasi siswa yang mampu beradaptasi termasuk ke dalam bentuk adaptasi konformitas, dimana siswa bersedia mengikuti tujuan yang membudaya di dalam masyarakat dengan menggunakan cara-cara yang melembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa muslim bersedia mengikuti kebijakan sekolah dengan sikap-sikap dan cara yang baik. Sedangkan, proses adaptasi siswa yang sulit beradaptasi termasuk ke dalam bentuk adaptasi inovasi, dimana siswa bersedia mengikuti tujuan yang membudaya di masyarakat tetapi menggunakan cara-cara yang tidak melembaga. Siswa bersedia mengikuti peraturan-peraturan sekolah agar ia tetap diterima di sekolah ini, namun ketika di sekolah ia sering melakukan pelanggaran, tetapi pelanggaran tersebut bersifat soft yang artinya masih dapat ditolerir oleh pihak sekolah.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari adaptasi siswa yang dipaksakan adalah perilaku keagamaan siswa muslim menjadi tak terlihat karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama Islam, adanya perubahan perilaku seperti menggenggam kedua tangan saat berdoa, membacakan doa-doa agama Katolik dan menyanyikan lagu-lagu agama Katolik. Selain itu, siswa yang gagal beradaptasi terhadap peraturan sekolah menjadi tidak mampu mengembangkan prestasi akademis, bakat dan kreativitas dan psikologisnya ketika di sekolah. Namun, akibat adaptasi yang dipaksakan juga timbul adanya sikap toleransi pada diri siswa muslim terhadap teman-temannya yang beragama Katolik.

5.3 Saran

Peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Pertama, sekolah. Seharusnya pihak sekolah tidak memberikan peraturan kepada siswa beragama selain Katolik untuk mengikuti pelajaran agama Katolik dan mengikuti perayaan umat Kristiani. Kampus Tarsisius Vireta terdiri dari jenjang SD hingga SMA, pihak YBHK seharusnya membuat kebijakan untuk menggabungkan peserta didik seagama dari masing-masing jenjang dan diberikan satu orang guru agama yang sesuai untuk mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya. Kemudian, jadwal diatur dengan tidak mengganggu jadwal pelajaran sehari-hari. Jadwal pelajaran agama bisa dibuat di luar jam belajar siswa.

Selanjutnya, ketika siswa Katolik melakukan renungan pagi sebaiknya siswa beragama lain diberikan ruangan khusus untuk membaca kitab yang sesuai dengan agamanya. Misalnya pihak sekolah menganjur kepada siswa muslim untuk membawa Al-qur'an dan membacanya di ruangan lain ketika siswa lain bersaat teduh. Untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan masing-masing guru agama. Selain itu, siswa muslim juga harus memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hak dan kewajiban dalam pemenuhan pendidikan agama bagi dirinya. Pemenuhan pendidikan agama sangatlah penting, karena agama bukanlah hanya sebagai identitas belaka, agama adalah keyakinan terhadap Tuhan yang harus direalisasikan dalam perilaku individu.

Apabila kurangnya anggaran dana, maka pihak yayasan dapat meminta pertanggung jawaban pemerintah mengenai peraturan Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 55 ayat 5 agar bersedia memberikan dana subsidi bagi sekolah keagamaan atau penyediaan tenaga pengajar agama agar sekolah dapat memberikan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan peserta didik. Selain itu, sekolah juga dapat membuat paguyuban orang tua siswa yang seagama, lalu memusyawarahkan mengenai pendidikan agama yang sebaiknya diterima siswa dan membahas mengenai hal lainnya yang berhubungan dengan permasalahan ini.

Kedua, orang tua. Seharusnya orang tua siswa muslim tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah berbasis kekhasan agama Kristen, karena adanya peraturan-peraturan di sekolah yang sangat tidak sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu siswa diwajibkan untuk mengikuti pendidikan agama Kristen di sekolah. Apabila berangkat dari permasalahan ini, maka orang tua siswa muslim dapat menggugat sekolah karena adanya indikasi kritisasi di sekolah tersebut.

Apabila orang tua memasukan anaknya ke sekolah yang bertentangan dengan agamanya, seharusnya mereka menyadari akan adanya tanggung jawab ekstra yang harus mereka berikan kepada anak mereka. Tidak hanya berdasarkan bagus tidaknya pendidikan karakter yang sekolah ajarkan kepada siswanya tetapi juga pelajaran agama harus di utamakan. Hendaknya orang tua tidak lepas tangan dan tidak mengenyampingkan permasalahan pendidikan agama kepada anaknya karena selain agama merupakan pedoman hidup tetapi juga sebagai pengendali sosial individu di dalam masyarakat.

Ketiga, pemerintah. Seharusnya pengawas sekolah sebagai bagian dari pemerintah dapat bersikap lebih tegas terhadap permasalahan seperti ini, dikarenakan telah adanya pelanggaran terhadap peraturan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SIDIKNAS. Dengan demikian, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah-sekolah berbasis kekhasan agama dan menindaklanjuti dengan tegas peraturan-peraturan sekolah yang tidak sesuai dengan

undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Apabila peraturan Undang-Undang dan peraturan Majelis Pendidikan Kristen tidak dapat searah maka peraturan undang-undang tentang pendidikan keagamaan sebaiknya ditinjau ulang. Selain itu, permasalahan ini juga dapat menyulut konflik agama di dalam masyarakat.

Keempat, masyarakat. Tidak dianjurkan kepada masyarakat untuk memilih bersekolah di sekolah berbasis kekhasan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Sedangkan apabila melihat kepada keadaan sekarang ini, maka diharapkan ada bagian dari masyarakat yang ingin membantu siswa muslim di sekolah ini sebagai pengajar untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa secara sukarela. Selain itu, masyarakat juga seharusnya mampu untuk membaca situasi di lingkungan sekitarnya. Apabila ada pelanggaran hukum semacam ini sebaiknya masyarakat di lingkungan sekitar berusaha memusyawarakannya dengan pihak sekolah agar tidak melakukan hal yang demikian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Al-Barry, M. Dahla Yakon. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Greeley, Andre M. 1998. *Agama Suatu Teori Sekuler*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kettani, M. Ali. 2005. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif Pluralistik*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Sewaka, S.J.A. 1992. *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Smith, Jane I. 2005. *Islam Di Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekarno, Soerjono . 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Team Rafapustaka. 2010. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rafapustaka.

Thio, Alex dan Thomas C. Calhoun. 1995. *Readings in Deviant Behavior*. America: Harper Collins College Publisher.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SKRIPSI :

Bernadetta, Berthy. 2011. *Sosialisasi Nilai-nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan*. Skripsi Program Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Jakarta.

Shofyana, Naila. 2014. *Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian Dalam Proses Belajar Di Sekolah*. Skripsi Program Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Jakarta.

JURNAL :

Arum, Retno Pandan. 2013. "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis". *Jurnal Harmoni* Volume 12 No.1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Cole, Darnell dan Shafiqa Ahmadi. 2010. "Reconsidering Campus Diversity: An Examination of Muslim Students Experiences". *The Journal of Higher Education* Volume 81 No.2. Amerika: The Ohio State University.

Faisaluddin, dkk. 2011. "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung". *Jurnal Humanitas* Volume 8 No.2. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Kristianawati, Eli dan M. As'ad Djalali. 2014. "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Volume 3 No.3. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.

Sapendi. 2012. "Pendidikan Pluralisme Agama: Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah". *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic* Volume 2 No. 2, Pontianak: IAIN.

Syafrilsah dan Maulina. 2014. "Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh". *Jurnal Substantia* Volume 17 No.1. Banda Aceh: UIN Ar-raniry.

INTERNET :

Badan Pusat Statistik tahun 2010. Diakses di <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=320&wid=0> pada tanggal 30-12-2016.

Boundless. 2016. "Strain Theory: How Social Values Produce Deviance". *Boundless Sociology*. From <https://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbook/deviance-social-control-and-crime-7/the-functionalist-perspective-on-deviance-62/strain-theory-how-social-values-produce-deviance-375-6183/>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2016.

Profil SMA Tarsisius Vireta. Diakses di www.tarsisiusvireta.com pada tanggal 1-12-2016.

Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Diakses di <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF> pada tanggal 4-7-2017.

LAMPIRAN
LAPORAN HASIL AKADEMIK SISWA

NAMA SISWA : **GL** Semester : **12 / GANJIL**
 NOMOR INDUK : **14151110** Program : **IPS**
 SMA TARSISIUS
 NAMA SEKOLAH : **VIRETA** Thn. Ajaran : **2016/2017**

NO	KOMPONEN	KKM	NILAI HASIL BELAJAR		
			KOGNITIF	PRAKTIK	AFEKTIF
			ANGKA	ANGKA	PREDIKAT
A.	MATA PELAJARAN				
1	PENDIDIKAN AGAMA	75	81	-	B
2	P K N	75	77	-	B
3	BAHASA INDONESIA	76	76	76	B
4	SEJARAH	75	78	-	B
5	BAHASA INGGRIS	75	69	75	B
6	PENDIDIKAN JASMANI	75	75	75	C
7	MATEMATIKA	75	70	-	B
8	EKONOMI	75	75	-	B
9	GEOGRAFI	75	75	-	B
10	SOSIOLOGI	78	78	-	B
11	PENDIDIKAN SENI	78	-	79	B
12	T I K	75	80	80	B
13	BAHASA MANDARIN	75	81	75	B
B.	MUATAN LOKAL				
1	ENGLISH CONVERSATION	75	-	75	B
JUMLAH			915	460	
RATA-RATA			76.25	76.67	

Sumber : Arsip SMA Tarsisius Vireta, 2017

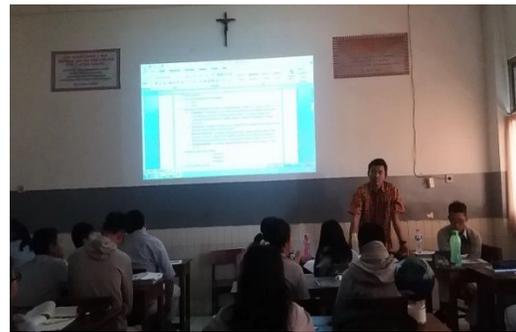
LAMPIRAN
LAPORAN DOKUMENTASI

Gambar 1
Sekolah Tarsisius Vireta



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 2
Pelajaran Agama Katolik



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 3
Perayaan Valentine



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 4
Misa Saat Natal



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 5

AL melamun saat bersaat teduh



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 6

GL tertidur saat pelajaran agama



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 7

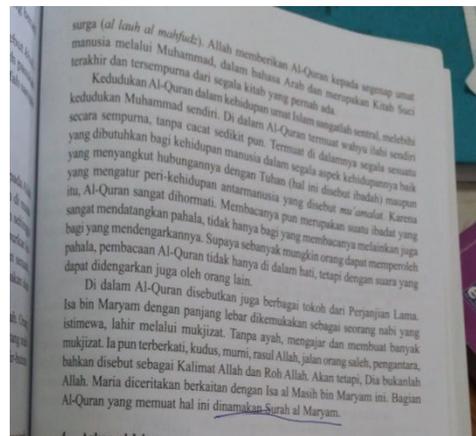
AN saat memimpin doa *Angelus*



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 8

Ajaran agama Islam dalam buku Katolik



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

LAMPIRAN

LAPORAN WAWANCARA

Nama Informan : AN

Status : Siswa Muslim

Tanggal Wawancara : Rabu, 1 Maret 2017

Waktu Wawancara : 11.00 – 11.47 WIB

Tempat Wawancara : Lobbi SMA Tarsisius Vireta

Ket	Deskripsi
T	Sejak kapan dan apa alasan kamu sekolah disini?
J	Aku dari SD sekolah disini karena dekat dari rumah dan aku dari kecil ga pernah sekolah yang islam gitu. Soalnya keluarga aku campuran gak <i>pure</i> islam. Jadi keluarga aku maunya aku sikapnya universal. Jadi gak mau terlalu fanatik gitu. Kalau sekolah negeri jauh jadi gak boleh.
T	Kalau keluarga kamu agamanya apa? Kedua orang tua kamu Islam gak?
J	Iya mama papa islam. Mama tadinya Budha terus pindah agama Islam sejak nikah sama papa aku. kaka aku dua perempuan semua, yang satu Budha.
T	Kamu kan setiap hari lihat gambar Bunda Maria, Santo Tarsisius, sama tanda salib. Perasaan kamu gimana? ngerasa risih gak sih?
J	Kalo ngeliat gambar-gambar Yesus, Bunda Maria, Santo Tarsisius di sekolah biasa aja sih perasaannya, gak risih. Aku ngeliatnya cuma gambar doang. Meskipun aku udah dari kecil sekolah disini tapi aku gak tau maknanya dari gambar-gambar itu..
T	Kamu nyaman gak sekolah disini?
J	Kalo aku nyaman aku ga bakal minta sekolah di negeri dulu. Disini lingkungannya kurang nyaman. Pergaulannya ngomongnya kasar. Pas kelas sepuluh temen-temennya juga rasis. Aku sering diledekin “fan kui” artinya setan. Itu sebutan untuk orang pribumi. Aku juga taulah aku beda disini, cuma ya namanya manusia ya gitulah. Sekali dua kali sih gak apa-apa tapi ini sering, sama temen deket sendiri juga lagi. Aku tersinggung juga sih tapi paling aku ikut ketawa aja kalo ada temen yang bilang gitu ke aku. Aku sih udah bilang ga suka tapi mereka nganggepnya bercanda. Itu karna aku jawa. Terus temen aku suka ada yang ngajakin ke gereja, itu aku ga suka. Mereka kan tau agama aku tapi masa mereka ngajakin ke gereja sih. Ngajakin aku buat pindah agama kan. Aku gamau lah. Aku sih bilang iya ntar dikabarin tapi aku diemin aja. Sampe sekarang aku gak pernah ke gereja. Sekarang kamu udah mulai bisa beradaptasi? Udah sih biasa-biasa aja sebenarnya, tergantung kita ketemu siapa temen-temennya. Sekarang sih <i>welcome-welcome</i> aja kalo dulu kan beda. Kalo ketemu temen gak enak ya kejadiannya kayak kmren. Aku sih emang berusaha cuek jadi yaudah.
T	Kalau guru-guru disini suka ngebeda-bedain siswa karena agama gak?
J	Guru di sekolah ini baik-baik, gak pernah beda-bedain karena agama sih. Cuma kalau ngajar ada beberapa guru milih-milih anak yang menonjol aja dibidang pelajaran dia,

	harusnya guru nanya ke anak yang kurang bisa kan, tapi itu malah merhatiin anak yang pintar aja, yaudah mau diapain lagi.
T	Kamu kan kalau lagi berdoa di kelas menggenggam kedua tangan ya? Kenapa?
J	Iya aku kalau berdoa menggenggam kedua tangan. Aku ngikutin temen-temen aja tangannya tiba-tiba refleks gitu. Tangannya doang sih yang ngikutin, tapi aku gak ikutin berdoa kayak mereka. Sebenarnya sih gak di harusin buat menggenggam kedua tangan, cuma refleks aja.
T	Kalo pas pulang sekolah kan doa masing-masing ya pernah kebagian mimpin doa gak? Bacanya apa?
J	Pernah, dalam nama Bapak, Putra dan Roh Kudus. Terus doa Salam Maria. Doa umum. Santo tarsisius doakanlah kami. Aamin.
T	Kamu kan ikut pelajaran agama Katolik ya? Perasan kamu nyaman gak? Terus pernah baca Alkitab gak pas pelajaran agama?
J	Iya aku ikut pelajaran agama Katolik, pas ngikutin pelajarannya nyaman-nyaman aja sih, biasa aja. Iya aku pernah baca Alkitab, pas mimpin doa pagi sama doa siang. Terus pas pelajaran agama Katolik di suruh nyari ayat-ayat juga pernah aku cari di Alkitab temen aku. Perasaan aku pas baca Alkitab sama doa-doa Katolik kayak gini biasa aja sih, kalau misalnya baca doa yang intinya semoga hari ini lancar belajarnya aku ikutin, kecuali doa-doa khusus, baru aku gak ikutin.
T	Kamu dulu pernah kebingungan gak, kamu kan islam tapi belajarnya malah agama Katolik?
J	Nggga kak, soalnya pelajaran agamanya tuh bener-bener berdasarkan hati nurani. Jadi lebih ke universal dibanding Katoliknya. Aku dulu gak belajar juga bisa minimal 90. Sekarang SMA sih rada sulit.
T	Disini kan ujiannya agama Katolik ya? Padahal kamu harusnya ujian agama Islam, nah kalau kamu sendiri lebih milih yang mana?
J	Iya ujiannya agama Katolik. Aku lebih milih ujian agama Katolik karena aku lebih paham ke pelajaran agama Katolik daripada Islamnya sendiri sih. Gimana ya bingung juga, dihati kecil juga ngerasa berdosa lebih milih ini, tapi aku lebih bisanya itu karena dari kecil belajarnya itu. Kalo ujian prakteknya di kapel sekolah, pas ujian praktek SD dan SMP cara ujiannya itu ibadat. Jadi nanti ada pemimpin, terus nyanyi-nyanyi, baca kitab suci, renungan, doa umum, terakhir doa Bapa Kami.
T	Kamu pernah ke kapel sekolah gak?
J	Pernah pas ujian praktek SD dan SMP. Ujiannya ibadat. Ntar ada pemimpin, nyanyi, kitab suci, renungan, doa umum, doa Bapa Kami.
T	Kamu ikut misa ya? Terus kamu ngapain aja pas ikut misa? Hapal lagu sama doanya gak?
J	Iya aku ikut misa, tapi sih kalo ada misa ya diem aja ikut aja. Kadang dikasih selemba kertas gitu, tapi ya aku diem aja. Aku sih kadang jadi panitianya jd lebih sibuk. Iya beberapa hapal doanya, ada Bapa Kami, Salam Maria, Doa Malaikat Tuhan, Ratu Surga, dikit sih yang secara umum. Kalau lagunya banyak, salah satunya Kusiapkan hatiku Tuhan, anak gembala, dll banyak kak. Hapalnya dari nyanyi pas misa. Kalo gurunya ngeliatin aku ikut nyanyi sih, soalnya takut di marahin, biar kedengeran aja sekalian bantu yang paduan suara.
T	Kamu ikut retreat ya? Itu diluar kota ya? Kegiatannya ngapain aja sih terus dikasih doktrin-doktrin gitu gak sih?
J	Iya ikut retreat, retreat itu semacam kegiatan rohani buat ngingetin kita tentang dosa-dosa kita terutama ke orang tua kita. Tenangin diri disitu, hidup tanpa teknologi apapun, tidur sama makan seadanya. Pas retreat gak ada doktrin-doktrin kok, paling kalo berdoa ya masing-masing aja.
T	Kamu pernah jadi ketua bulan bahasa ya? Kamu kan muslim ya terus ngerasa aneh gak?
J	Iya aku jadi ketua bulan bahasa. Pas jadi ketua biasa aja sih ngerasanya,nggak ngerasa aneh karna aku Islam. Cuma ya namanya organisasi ada aja, waktu itu aku kan kelas XI terus mimpin kelas XII, anak kelas XII-nya ngerasa berpengalaman jadi suka ngomel-ngomel

gitu doang. Gak ada sama sekali karna permasalahan agama.

- T** Kamu kan sekolah disini dari kecil, terus kamu masih yakin gak sih sama Allah swt?
- J** Meskipun sekolah disini dari kecil tapi ya aku percaya dong sama agama Islam. Meskipun jujur aja sholat aku belum teratur. Soalnya jam 12 kan aku masih di sekolah terus ashar aku belum di rumah juga karena suka ikut ekskul. Pokoknya bener-bener gak maksimal sholatnya, sehari hampir ga pernah 5 waktu kecuali pas puasa, bener-bener aku usahain.
- T** Kamu pernah ikut bina iman gak?
- J** Gak pernah
- T** Kalau disini guru atau temen ada yang suka ngingetin sholat gak?
- J** Nggak ada yang ingetin sholat kalau disini, pasti pada gak tau jam-jamnya juga sih. Cuma kalo lagi puasa temen-temen aku tingkat solidaritasnya tinggi banget bener-bener menjaga, menghargai sih. Kalau puasa aku tetep ngejalanin, temen-temen aku yang non muslim juga ngehargain kalo mau minum sama makan izin dulu.
- T** Kalau pas pelajaran olahraga pas puasa gimana ?
- J** Tetep ikut tapi guru olahraga gak memaksakan harus ikut atau nggak.
- T** Kamu punya guru ngaji gak di rumah?
- J** Dulu punya tapi kan sekarang aku udah hatam al-quran jadi udah nggak.
- T** Kamu pernah ranking gak di kelas?
- J** Iya kadang 5 besar, kadang 10 besar.
-

Nama Informan : EG
 Status : Siswa Muslim
 Tanggal Wawancara : Selasa, 7 Maret 2017
 Waktu Wawancara : 11.45 – 12.30 WIB
 Tempat Wawancara : Meja Piket SMA Tarsisius Vireta

Ket	Deskripsi
T	Sejak kapan dan alasan kamu milih sekolah ini apa?
J	Sejak SMP, soalnya banyak temen rumah yang sekolah disini terus dekat dari rumah. Emang gak berani sekolah jauh dari kecil. Terdekat sekolah disini.
T	Keluarga kamu agamanya apa? Kedua orang tua kamu Islam?
J	Iya islam, tapi duru mama Budha. Sejak nikah jadi Islam. Kaka saya Islam juga.
T	Awal masuk sini kan kebiasaannya beda sama sekolah umum, kesulitan gak?
J	Pas awal masuk ke sekolah ini sempet sih kesulitan menyesuaikan diri, dulu pas SMP setiap jum'at harus pulang untuk sholat jum'at. Izin ke sekolah kalau mau sholat jum'at, dibolehin. Tapi kalau sekarang udah gak pernah sholat jum'at soalnya takut ketinggalan pelajaran kan izin-izin terus, disini juga gak bisa sholat dzuhur. Jujur sholatnya sih masih bolong-bolong.
T	Perbedaan yang paling kamu rasain antara sekolah ini sama pas kamu SD apa?
J	Yaa paling kalau puasa disini liatin orang makan, harus lebih tahan laper. Terus kalau liat temen-temen bawa bekel makan babi jadi geli.
T	Kamu kan setiap hari lihat gambar Bunda Maria, Santo Tarsisius, sama tanda salib.
T	Perasaan kamu gimana? ngerasa risih gak sih?
J	Perasaannya biasa aja sih kalau melihat gambar Yesus, Bunda Maria atau tanda salib di kelas. Kita kan gak boleh rasis kalau ngeliat gambar itu terus langsung ngerasa gak suka.
T	Kamu nyaman gak sekolah disini?
J	Hmm lumayan lah, nggak juga sih. Soalnya pelajarannya kurang bagus, guru di bidang pelajaran tertentu aja sih tapi ada yang bagus juga.
T	Kalau pergaulan di sekolah ini gimana? Suka ngebda karna agama gak?
J	Asik-asik aja sih. Nggak kan harus tetep akrab walaupun beda agama.
T	Kamu pernah diajakin ke gereja gak?
J	Gak pernah, kalau diajakin juga gak mau.
T	Kalau berdoa kenapa kamu genggam kedua tangan?
J	Itu ngikutin aja sih, sebenarnya tidur.
T	Kamu pernah mimpin doa Angelus gak?
J	Nggak pernah.
T	Kalau mimpin doa pulang sekolah pernah kan? Bacanya apa?
J	Iya pernah, dan itu minta kasih tau temen dulu doanya kayak gimana, nanti ditulisin dikertas, pas mau maju hapalin dulu. Tapi sekarang juga gak hapal, paling inget sebentar pas mimpin doang terus lupa lagi.
T	Kamu kan ikut pelajaran agama Katolik ya? Perasan kamu nyaman gak? Terus pernah baca

Alkitab gak pas pelajaran agama?

- J** Iya harus ikut pelajaran agama Katolik. Aku ngikutin pelajaran agama Katolik nyaman-nyaman aja sih. Kalau pas pelajaran agama liat sendiri kan gimana kemaren, aku cuma main hp ngobrol sama temen. Paling kalo mau ujian baru belajar dari buku paket sama liat catetan temen. Terus kalau ujian agama soal-soalnya lebih gampang karena ngisinya pakai hati nurani. Biasanya nilai ujiannya antara 80 atau 90. Gak pernah, gak ngerti bacanya. Kalau pas pelajaran agama, kan suka ada cari ayat ya, nah kamu gimana jawabannya? Nanya temen.
- T** Disini kan ujiannya agama Katolik ya? Padahal kamu harusnya ujian agama Islam, nah kalau kamu sendiri lebih milih yang mana?
- J** Kalau ujian agama lebih milih pelajaran agama Katolik, karena soal-soalnya lebih pakai hati nurani atau logika, pokoknya isinya yang baik-baik aja. Kalau pelajaran agama Islam kan susah ada bahasa arab
- T** Kamu ikut misa ya? Terus kamu ngapain aja pas ikut misa? Hapal lagu sama doanya gak?
- J** Kalau pas lagi ikut misa biasa aja perasaannya, cuma duduk dibelakang diem aja sih terus ngobrol-ngobrol juga sama temen disamping, kalau nyanyi ngikutin nyanyinya. Lagunya hapal paling depannya doang terus tengah-tengahnya gak hapal, paling liat teks temen.
- T** Kamu pernah ikut bina iman gak?
- J** Gak pernah
- T** Kalau disini guru atau temen suka ada yang ingetin untuk sholat gak?
- J** Paling cuma dibercandain pas sama temen pas lagi main “Ga, sholat lu, ga”.
- T** Kamu punya guru ngaji gak di rumah?
- J** Nggak punya.
- T** Kalau sholat kamu sendiri gimana?
- J** Kalau di rumah juga jarang sholat sih, masih bolong-bolong sholatnya. Sholat jumat juga udah gak pernah, kalau dulu kan pas SMP masih ada yang nemenin, ada temen, tapi lama-lama dia juga udah gak pernah sholat, sekarang udah gak ada yang nemenin. Jujur, bacaan sholat juga udah gak hapal, dah lupa
- T** Kamu dibebasin gak sih buat milih agama sama orang tua?
- J** Nggak, suru ngikutin.
- T** Tapi kamu yakin gak sama Islam?
- J** Yakin tapi belum ngejalanin. Mama juga kayak gitu, gak bisa sholat juga.
- T** Kalau di kelas kamu suka dapet ranking gak?
- J** Ranking 7 kemaren
-



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2061/UN39.12/KM/2016
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

2 Mei 2016

Yth. Kepala SMA Tarsisius Vireta
Jl. Danau Singkarak Raya
Vila Regensi II Blok AE 8-9, Pasar Kemis,
Tangerang

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dede Dwi Utari
Nomor Registrasi : 4815133968
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083813112305

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
"Adaptasi dan Sosialisasi Siswa Muslim di Sekolah Kristen"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan Sosiologi



**YAYASAN BUNDA HATI KUDUS
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TARSISIUS VIRETA**

Terakreditasi A

Jl. Danau Singkarak Raya Blok AE 8-9 Villa Tangerang Regensi II Gelam Jaya,
Pasar Kemis Tangerang Banten 15562 ☎ 021-5901749, 5901751, 📠 021-5901750
Website : <http://www.tarsisius-vireta.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 060/L.4/YBHK/VI/2017

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMA Tarsisius Vireta di Pasar Kemis Tangerang, menerangkan bahwa :

No.	Nama	NIM
1.	Dede Dwi Utari	4815133968

Berdasarkan Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor: 2061/UN39.12/KM/2016 Tanggal 2 Mei 2016 Perihal : Penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“ Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA TarsisiusVireta “

Yang bersangkutan di atas benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Tarsisius Vireta Tangerang pada bulan Desember s.d. Maret 2017.

Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 13 Juni 2017

Kepala Sekolah



B. Apul Tumanggor, S.S

RIWAYAT HIDUP



Dede Dwi Utari, lahir di Tangerang pada tanggal 19 Desember 1994. Saya bertempat tinggal di Jl.Pangrango II no.86 Rt.03 Rw.021 kelurahan cibodasari kecamatan cibodas perumnas 1, Tangerang. Saya pernah bersekolah di SDN Karawaci Baru 1 Tangerang, SMP Negeri 6 Tangerang, dan SMAN 8 Tangerang. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak saya berjenis kelamin perempuan, sedangkan adik saya laki-laki.

Semasa kuliah saya mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Sosiologi periode 2014/2015 dan di tempatkan pada divisi Informasi dan Komunikasi (INFOKOM). Selama kuliah saya juga telah melakukan beberapa penelitian. Pada matakuliah sosiologi pedesaan saya pernah melakukan penelitian di desa Cipayung, Pandeglang, Banten mengenai kegiatan ekonomi dan pariwisata desa tersebut. Saya juga pernah melakukan penelitian pada matakuliah ekologi sosial mengenai kearifan lokal masyarakat di daerah Tangerang dan penelitian mengenai kawasan slum area di Jakarta Utara. Berikutnya, saya pernah melaksanakan penelitian di Banyumas, Jawa Tengah pada program Praktek Kerja Lapangan (PKL) mengenai kebudayaan masyarakat desa Ketenger, Banyumas, Jawa Tengah. Selanjutnya, pada matakuliah masalah-masalah sosial Indonesia saya melakukan penelitian mengenai kemiskinan di sekitar kawasan Kali Krukut, Tanah Abang. Pada matakuliah Pengantar antropologi saya pernah melakukan penelitian mengenai kebudayaan pada masyarakat baduy dalam dan baduy luar di Banten.